

Abdurrahman M. Hum (Ed.)

Sejarah Kesultanan

Banggai

PUSLITBANG LECTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI
2012

Abdurrahman, M. Hum (Ed.)

Sejarah Kesultanan Banggai

Dr. Sofyan Madina, M.Pd., dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2012

Sejarah Kesultanan Banggai

Penulis:

Sofyan Madina
Gunawan Dulumina
Rusli Takunas
Gusnarib Wahab
Ahmad Rah bman

Editor:

Abdurrahman, M. Hum.

Diterbitkan:

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

ISBN 978-602-8766-49-4

Cetakan Pertama: November 2012

Copyright © 2012
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penerbitan hasil kajian sejarah kesultanan di Nusantara ini akhirnya dapat dihadirkan. Seperti penerbitan sejenis pada tahun sebelumnya, penerbitan ini pun didasarkan atas hasil kajian dan penulisan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) dan tenaga ahli serta sejarawan perguruan tinggi umum di berbagai kota dan daerah. Untuk tahun 2012 ini, penerbitan dilakukan terhadap 4 (empat) kesultanan dan kerajaan Islam yang telah dikaji, meliputi Hitu (Ambon, Maluku), Banggai (Sulawesi Tenggara), Lampung (Lampung), dan Riau. Tentu ini belum merupakan hasil yang sempurna. Sebagai langkah awal, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi metodologi, kerangka teori, kelengkapan dan pengolahan data, sumber rujukan, dan fokus kajian. Tetapi, sesederhana apa pun, penerbitan hasil kajian ini penting dilakukan, sedikitnya untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, serta merangsang para peneliti dan sejarawan lain untuk melakukan penelitian lebih jauh, lebih lengkap, dan dengan data yang lebih kaya. Hanya dengan cara ini kekayaan khazanah kita dapat diungkap, dan dengan cara ini pula

generasi muda masa kini mengenali khazanah budaya keagamaan pada masa lalunya yang kaya dan penuh makna.

Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki *titinggalan* arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam

dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Kurang lebih, untuk tujuan itulah penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini dilakukan. Dengan jumlah yang cukup banyak (tercatat mencapai lebih dari 200 [duaratus] kesultanan dan kerajaan Islam) dan perjalanan sejarah sosial yang beragam (dalam rentang waktu lebih dari limaratus tahun), serta dengan ekspresi sosio-politik, kultural dan keagamaan yang beragam, pengungkapan sejarah kekuasaan dalam Islam ini sungguh sangat penting. Kenyataan ini ditambah dengan adanya fakta bahwa di istana kesultanan dan kerajaan –selain di pundok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya—terdapat data historis dan keagamaan yang kaya, yang untuk sebagian terbesar belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: *pertama*, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanan sejarahnya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural

lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam -- termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jalur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (*syura*), keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), ikatan dan sumpah setia (*'ahd*), dan prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, kedudukan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam memiliki dan mengembangkan

pelbagai ekspresi seni budaya, struktur bahasa, sastra, corak bangunan, adat istiadat, sistem keluarga, etika sosial, aneka kuliner, alat-alat rumah tangga, desain pakaian, budaya keagamaan, dan sebagainya. Pelbagai jenis dan unsur budaya ini dikembangkan secara massif ke berbagai kota dan desa yang menjadi wilayah kekuasaannya, untuk kemudian menjadi identitas budaya lokal yang bernilai tinggi dan patut dilestarikan.

Ketiga, istana kesultanan sebagai pusat keilmuan. Tentang ini rasanya tidak perlu berpanjang kalam. Cukuplah pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam menelusuri dan memburu naskah kuno –khususnya naskah keagamaan klasik-- menjadi bukti kongkret. Selain di berbagai pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta lembaga keilmuan (arsip dan perlustakaan), naskah-naskah keagamaan itu ditemukan secara berlimpah di istana atau keraton. Ini mengindikasikan dengan jelas betapa keraton dan istana merupakan pusat keilmuan pada masanya. Di istana atau keraton itulah terdapat institusi pendidikan, hidup para guru, ulama dan sastrawan produktif, tumbuh tradisi keilmuan yang mengkaji berbagai bidang akademik, serta ditulis ratusan bahkan ribuan naskah dengan tingkat kecanggihan akademik yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Bahkan, tidak sedikit sultan dan penguasa kerajaan yang sekaligus menjadi ulama, sastrawan, penulis produktif, dan pemikir keagamaan yang jenius. Atas dasar fakta ini, penulisan sejarah kesultanan juga diharapkan

mampu mengungkap pelbagai naskah klasik yang dapat menjadi sumber informasi utama dalam kajian ini. Sayangnya harapan ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan, meski sebagai usaha rintisan penulisan sejarah kesultanan ini sangat penting dan perlu terus dilanjutkan.

Keempat, kesultanan sebagai pusat keagamaan. Meski tesis umum mengatakan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi tanpa perang dan kekuatan politik –tetapi lewat proses alami melalui hubungan perdagangan dan semangat pengembaraan sufisme—tidak berarti peran kesultanan dan kerajaan Islam dalam proses Islamisasi itu tidak penting. Peran mereka sungguh sangat penting, karena melalui sistem patronase ala Timur, konversi keyakinan para penguasa ke dalam Islam secara massif akan diikuti oleh rakyat dan para pendukungnya. Sebagai kelompok yang diyakini Wakil Tuhan di bumi (Islam, *Khalifatullah*), para raja dan penguasa dipercaya sebagai pemilik kebenaran yang mesti diikuti. Dengan demikian, islamisasi istana dan kraton di kesultanan sekaligus menjadikan lingkungan ini berfungsi pula sebagai pusat keagamaan, di mana terdapat ulama yang mumpuni, guru yang bijak, ustadz yang arif, pemikir Muslim yang bernas, serta penganjur agama yang fasih menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Faktanya, sekali lagi, di keraton dan keluarga istana itulah –selain di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan—ditemukan banyak sekali naskah keagamaan klasik yang penting, yang sebagiannya ditulis antara lain oleh para sultan dan lingkungan keluarga kerajaan.

Ala kulli hal, dengan empat alasan yang bisa ditambah ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini penting dilakukan. Bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang memang kami sadari sepenuhnya, tetap tidak mengurangi urgensi dari usaha ini. Karena itu, atas nama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, kami menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada siapa pun yang telah ikut terlibat dan memberikan kontribusi pada usaha penulisan sejarah kesultanan ini, baik sebagai peneliti, penulis, editor, narasumber, informan, dan pelbagai kontribusi lainnya.

Semoga usaha ini dapat terus dilakukan, dengan kualitas yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2012
Kepala Puslitbang Lektur dan
Khazanah Keagamaan,



Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup.....	8
E. Kerangka Teori	9
F. Kerangka Pemikiran dan Pendekatan Penelitian.....	59
G. Metode Penelitian	62
H. Sistematika Pembahasan	68
BAB II EKSISTENSI KERAJAAN BANGGAI.....	69
A. Asal Usul dan Perkembangan Kerajaan Banggai	69
B. Pengaruh Islam terhadap Kerajaan Banggai	86
C. Kerajaan Banggai di masa Kekuasaan Ternate.....	94

BAB III	GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL	
	BUDAYA KERAJAAN BANGGAI	129
	A. Identifikasi	129
	B. Bahasa dan Dialek.....	130
	C. Keadaan Masyarakat.....	134
	D. Bentuk Pemukiman	136
	E. Sistem Keakerabatan	138
	F. Agama dan Kepercayaan	141
BAB IV	TEMUAN HASIL PENELITIAN	145
	A. Eksistensi Kerajaan Banggai.....	145
	B. Hubungan Kerajaan dengan Kerajaan Nusantara	147
	C. Masuk dan Berkembangnya Islam	154
BAB V	PENUTUP.....	157
	A. Kesimpulan	157
	B. Saran.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian sejarah di nusantara dewasa ini menjadi sangat terasa manfaatnya di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin mempengaruhi aspek-aspek kehidupan bangsa, dari hal-hal yang paling kecil dan sederhana sampai pada hal yang besar dan kompleks, dari yang bersifat individual sampai kepada kebangsaan.

Pengkajian sejarah lokal dan sekaligus menuliskannya merupakan salah satu wujud kearifan manusia yang hidup untuk kemudian menginformasikannya kepada generasi berikut, bahwasanya sebelum mereka, telah hidup orang-orang terdahulu sebelum mereka yang telah berandil besar dan berjasa membangun negeri dengan segala nilai-nilai kehidupan yang universal dan patut menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

Sejarah satu kerajaan meskipun lokal sifatnya, tidak pernah lepas dari kearifan-kearifan yang berupa pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal terdahulu di dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka saat itu. (*local*

wisdom (kebijaksanaan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat).

Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka. Karena itu kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal), sehingga kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal yang mengilhami rekam jejak langkah kehidupan masyarakat setempat di masa lalu.

Pengkajian sejarah kerajaan secara otomatis mengungkapkan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan yang berlaku, mulai dari keadaan masyarakat yang belum menyadari kehidupan mereka dengan kemurahan alam semester sampai kepada datangnya kepercayaan dan pencerahan kehidupan, seterusnya zaman penjajahan, perjuangan lepas dari penjajahan, perang kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, masa orde baru, terus sampai kepada masa reformasi.

Pengkajian yang dilakukan pada akhirnya memberikan gambaran yang refresentatif utuh dalam

perjalanan suatu masyarakat dalam satu sistem kekuasaan pada periode tertentu dan mendudukannya secara proporsional sehingga fakta-fakta tanpa rekayasa memberikan nilai tambah dalam membentuk karakter masyarakat utamanya yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Kajian sejarah menjadi semakin penting karena sampai saat ini, belum ada pendokumentasian warisan sejarah dan budaya tentang kerajaan seluruh dunia, yang komprehensif, sistematis, dan akurat, baik dalam bentuk /on line/ maupun bentuk cetak. Kalaupun ada, dokumentasi tersebut masih bersifat parsial, belum sistematis, belum komprehensif, dan belum akurat, serta hanya dimiliki oleh satu-dua kerajaan tertentu saja.

Di mana pun di seluruh dunia, kerajaan pada umumnya menjadi pusat kebudayaan dan peradaban. Keberadaan kerajaan di sebuah tempat menunjukkan bahwa masyarakat di tempat tersebut sudah mengenal sistem pemerintahan dan tatanan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat, terlepas dari apakah sistem tersebut masih sederhana ataupun sudah sangat kompleks. Sebagai pusat kebudayaan dan peradaban, kerajaan/kesultanan menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang sangat banyak, baik yang bersifat tangible maupun intangible.

Dari masa ke masa, kekayaan sejarah dan budaya yang sangat banyak itu, bisa bertambah dan bisa berkurang; jika kerajaan tersebut mampu mempertahankan eksistensinya, mampu beradaptasi dengan perubahan tatanan sosial dan

tuntutan masyarakat, dan mampu mengembangkan diri untuk menjawab tantangan zaman, maka sejarah dan budaya yang sangat banyak itu eksisten dan berkembang menjadi peradaban yang kokoh dan kuat. Sebaliknya, sejarah dan budaya yang sangat banyak tersebut bisa pula menyusut; bahkan hilang jika sebuah kerajaan gagal mempertahankan eksistensinya. Apapun kondisi yang ada, apakah sebuah kerajaan masih eksis atau sudah surut, warisan sejarah dan budaya yang pernah dan masih dimilikinya sangat penting untuk didokumentasikan dan dipublikasikan ke seluruh dunia melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian dalam rangka menggali, mendokumentasikan, mengolah, serta mempublikasikan warisan sejarah dan budaya kerajaan nusantara penting untuk dilakukan. Banyak manfaat yang akan diperoleh dari pengkajian kerajaan; Pertama; karena sebuah kerajaan akan lebih dikenal secara luas, oleh masyarakat di seluruh dunia. Kedua; dengan terdftarnya sebuah kerajaan di pusat data dan informasi kerajaan seluruh dunia, maka anak-cucu akan selalu bisa mempelajari warisan leluhur. Meskipun mungkin secara fisik warisan tersebut sudah tidak ada wujudnya. Ketiga: segala sesuatu utamanya nilai-nilai kehidupan yang unggul pada masa lalu, yang tersimpan di dalam sebuah kerajaan selamanya akan terus-menerus menjadi sumbangan yang sangat besar bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sejarah dan budaya.

Dalam konteks pemikiran tersebut, mengkaji salah satu kerajaan yang belum banyak ditulis seperti halnya kerajaan Banggai menjadi hal yang dapat memberikan informasi dalam memperluas khazanah pengetahuan sejarah budaya nusantara. Kerajaan Banggai di Sulawesi Tengah sampai saat ini, belum pernah ditulis dan diperkenalkan luas kepada masyarakat dunia, apalagi dikaitkan dengan dengan pengaruh ajaran Islam terhadap sistem sosial dan sistem pemerintahannya, oleh karena itu kerajaan Banggai sangat penting untuk dikaji dan ditulis serta disebarluaskan informasinya guna dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kejayaan bangsa Indonesia, masa kini dan masa yang akan datang.

Penulisan sejarah kerajaan Banggai sebagai bagian tak terpisahkan dengan sejarah kehidupan suku-suku di nusantara yang kemudian menjadi cikal bakal terwujudnya bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa besar dunia menjadi sangat berarti sekali. Terutama di tengah-tengah upaya mencari jati diri bangsa Indonesia yang dikenal dengan karakter bangsa untuk terus ditumbuh kembangkan menyongsong kehidupan global menjadi sangat urgen dan strategis mengingat kerajaan Banggai termasuk dalam peta kerajaan yang menjadi taklukan kerajaan besar Singosari dan Majapahit masa lalu, namun situs peninggalannya berbeda dengan apa yang ditinggalkan kerajaan Singosari dan Majapahit yang meninggalkan candi-candi.

Kerajaan Banggai yang diakui ekistensinya oleh dua kerajaan besar tersebut tidak meninggalkan situs berupa candi

dan artefak berbau agama Hindu/Budha karena Agama Islam telah berada di Kerajaan Banggai jauh sebelum penaklukan kerajaan besar tersebut, sehingga hanya meninggalkan lokasi (kota) berbentuk susunan batu berundak seperti yang ada di Pulau Peling sebagai tanda bahwa mereka merupakan muballigh yang pernah ada, dan hal tersebut diwariskan melalui penuturan-penuturan secara turun temurun dan pemberlakuan sistem sosial (syari'at) yang ada dalam ajaran agama Islam, sehingga sangat menarik untuk diteliti karena pada satu sisi hidup dan eksis pada zaman kerajaan Hindu-Budha, tetapi tidak menunjukkan adanya nuansa kehidupan masyarakat masa lampau yang sesuai zamannya dengan artefak atau situs Hindu Budha seperti ditemukan di pulau Jawa berupa candi-candi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini tim penulis berusaha memfokuskan kepada sejarah yang berdampak terhadap sistem sosial, budaya, agama, kehidupan kepercayaan, pendidikan dan sistem ekonomi, pada masyarakat baik itu masa lampau maupun masa sekarang. Bagaimana gambaran sejarah kerajaan Banggai masa lampau serta pengaruhnya terhadap masyarakat pada waktu itu, baik dari segi sistem sosial, budaya, agama, kehidupan kepercayaan, pendidikan dan sistem ekonomi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan minimal memiliki tiga tujuan utama yakni:

- a. Mengkaji sejarah kerajaan di Banggai masa sebelum penjajah, masa penjajahan, perjuangan kemerdekaan, kemerdekaan, orde baru, sampai reformasi;
- b. Mengkonstruksi sejarah kerajaan Banggai sesuai fakta peninggalan yang ada dan terkait; dengan sistem sosial, budaya, agama, kehidupan kepercayaan, pendidikan dan sistem ekonomi
- c. Menelusuri sejarah kerajaan Banggai sejak Islam datang dan berkembang sebagai salah satu agama kerajaan, serta peranannya di dalam perjuangan melawan penjajah, perjuangan kemerdekaan, orde baru, sampai reformasi.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan informasi-informasi penting dan dibutuhkan dalam membangun bangsa kedepan khususnya di dalam:

- a. Memberikan informasi dan membangun suatu interpretasi terhadap sejarah kerajaan Banggai, sebelum penjajah, masa penjajahan, perjuangan kemerdekaan, kemerdekaan, orde baru, sampai reformasi. Terutama terkait dengan Islam,

dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, naskah klasik, prasasti dan benda peninggalan sejarah lainnya;

- b. Memberikan informasi fakta masa lampau tentang kontribusi kerajaan Banggai di dalam proses pembangunan bangsa Indonesia (*character building*) terkait dengan aspek sistem sosial, budaya, agama, kehidupan kepercayaan, pendidikan dan sistem ekonomi masa lampau hingga kini.
- c. Memberikan informasi tentang peran strategis pemimpin dan tokoh-tokoh (raja-raja) dalam menumbuhkan semangat hidup membangun dan mempertahankan eksistensi mereka.
- d. Memberikan informasi tentang fakta-fakta perkembangan kehidupan sosial keagamaan di kerajaan Banggai masa lampau sebagai peletak dasar kepribadian dan perilaku masyarakat yang kemudian berkembang hingga kini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kajian sejarah dan penulisan kerajaan Banggai mencakup:

1. Mendeskripsikan sejarah eksistensi kerajaan Banggai, sebelum penjajah, masa penjajahan, perjuangan kemerdekaan, kemerdekaan, orde baru, sampai kini reformasi utamanya terkait dengan Islam, serta interaksinya dengan kerajaan lain di nusantara, demikian pula perannya dalam berjuang mempertahankan

kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Mendeskripsikan cara pandang, sikap, dan kebijakan-kebijakan pembesar kerajaan Banggai dalam menjalankan pemerintahan, serta situasi dan kondii sosial budaya dan corak pemerintahan pada setiap periode raja Banggai.

E. Kerangka Teori

1. Konsep teori sejarah

Sejarah, memiliki arti yang sama dengan kata *history* (Inggris), *geschichte* (Jerman) dan *geschiedenis* (Belanda), semuanya mengandung arti yang sama, yaitu cerita tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sementara menurut sejarawan Muslim lebih menekankan bahwa kata sejarah diserap dari bahasa Arab, *syajaratun* yang berarti “pohon” atau “keturunan” atau “asal-usul” yang kemudian berkembang dalam bahasa Melayu “syajarah”. Dalam bahasa Indonesia menjadi “sejarah”.

Banyak rumusan pendapat yang diberikan para sejarawan terkait dengan pengertian sejarah. Namun dari berbagai pendapat yang ada dalam arti yang luas sejarah dapat diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Dalam penulisan kerajaan Banggai menggunakan pendekatan teori Sejarah Sosial; yaitu Sejarah naratif dan sejarah analitis. Sejarah adalah bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Pengertian tersebut mengacu kepada definisi sejarah subjektif, yaitu sejarah yang merupakan konstruk dari sejarawan. Sejarah objektif berarti peristiwa atau kejadian itu sendiri. Ungkapan sejarah berulang merujuk kepada sejarah objektif atau sejarah sebagai peristiwa. Sejarah subjektif atau konstruk dari sejarawan memaknai kata sejarah dari ungkapan belajar dari sejarah.

Ungkapan terakhir di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara masa lampau dengan masa kini. Selaras dengan perspektif sejarah, bahwa sejarah haruslah mengungkapkan fakta bahwa masa kini adalah produk masa lampau dan setiap objek memiliki masa lalu. Pengungkapan keterkaitan masa lalu dengan masa kini mengharuskan jawaban atas pertanyaan mengapa.

Pada mulanya sejarah tidak menjawab pertanyaan mengapa. Sejarah konvensional hanya menerangkan proses, peristiwa apa, siapa pelakunya, dimana tempatnya, kapan terjadinya, dan bagaimana kejadiannya. Sebab terjadinya peristiwa jarang dijelaskan, penekanan hanya pada proses. Alhasil, karya yang dihasilkan berupa deskriptif-naratif. Fokus kajian pun terbatas pada politik, perang, dan orang-orang besar. Tuntutan jawaban atas pertanyaan mengapa mewajibkan pengkajian lebih dalam terhadap suatu peristiwa atau kejadian.

Aspek kausalitas menuntut kajian yang lebih luas. Fokus kajian kepada peristiwa berarti hanya berfokus kepada permukaan saja, sementara dasarnya (yang menyebabkan gerak di permukaan) tidak dikaji, padahal bagian dasar itu merupakan penyebabnya. Sejarah yang memanjang dalam waktu menuntut juga meluas dalam ruang untuk kajian kausalitas. Kajian yang meluas dalam ruang membutuhkan metodologi. Metodologi berarti pendekatan, dalam konteks ini pendekatan yang sifatnya sinkronis. Penggunaan ilmu-ilmu sosial sangat relevan dalam menjelaskan sebab-sebab peristiwa. Ilmu sosial digunakan sebagai alat analitis peristiwa untuk menjelaskan strukturnya. Jika prosedural aspek dinamis dari sejarah maka struktural merupakan aspek statisnya. Penggunaan ilmu sosial (meliputi teori dan konsepnya) sebagai alat analitis yang menghasilkan sejarah deskriptif-analitis.

Sejarah deskriptif-analitis memungkinkan generalisasi. Generalisasi pada ilmu sosial terbatas pada pola umum saja. Tidak seperti sejarah deskriptif-naratif, sejarah deskriptif-analitis dengan menggunakan ilmu sosial mampu memetakan pola, tendensi, dan struktur peristiwa yang sangat mungkin mirip dengan peristiwa lain.

Dalam melakukan rekonstruksi, sejarawan membutuhkan fakta. Fakta merupakan pernyataan tentang peristiwa, sifatnya subjektif. Fakta tidak terlepas dari unsur-unsur subjek, seperti nilai. Objektivitas hanya milik peristiwa atau kejadian. Komunikasi fakta menjadikannya intersubjek. Jika terkomunikasikan semakin luas menjadi intersubjektivitas

(fakta keras). Adapun, objektivitas yang berangkat dari fakta (pernyataan tentang peristiwa) memiliki arti intersubjektivitas seluas-luasnya selama tidak ada pertentangan.

Fakta harus dipahami sesuai dengan konteks zamannya. Penggunaan ilmu sosial sebagai pendekatan mampu menggambarkan berbagai sebab terjadinya peristiwa. Artinya, fakta yang lahir tetap pada konteks zamannya. Dengan begitu, imajinasi sejarawan dalam rangka rekonstruksi masa lampau terbatas pada zaman peristiwa yang diteliti. Bahkan angan-angan sejarawan harus disesuaikan dengan zamannya, metode ini disebut *verstehen*.

Imajinasi sejarawan perlu diarahkan dengan adanya teori dan konsep dari ilmu sosial. Dengan begitu diharapkan imajinasi tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Fakta pun dapat dipahami sesuai dengan konteks zamannya. Dengan pemahaman fakta yang sesuai, tentu sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa akan beragam (*multikausalitas*) tergantung pada sudut pandang. Sebab yang beragam akan mampu dijawab dengan teori dan konsep ilmu sosial lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman sejarah akan sangat berguna bagi manusia. Pandangan bahwa masa kini adalah produk masa lalu dan masa depan adalah produk masa kini sudah seharusnya disadari bersama. Sejarah prosuesal (*deskriptif-naratif*) perlu disempurnakan dengan penambahan aspek analitis yang menjadikan sejarah menjadi struktural (*deskriptif-analitis*). Sejarah struktural yang berfokus pada masalah (*problem-oriented*) akan sangat

berguna. Pola, tendensi, dan sebab-sebab suatu peristiwa dapat diketahui dan akhirnya menjadi bekal untuk mengonstruksi masa depan. Penggunaan teori dan konsep ilmu-ilmu sosial akan mampu menunjukkan pola, tendensi, dan sebab. Tentu saja, sejarawan jangan terjebak pada structural (sinkronis) tetapi juga harus menariknya menjadi prosesusual (diakronis). Dengan begitu sejarah akan mengkaji lebih dalam dari berbagai aspek dengan tetap berjalan dari waktu ke waktu.

Dalam narativisme yang digunakan pada tulisan ini penceritaannya melalui tahap metode sejarah. Ranke mengatakan bahwa tugas sejarawan adalah menceritakan kebenaran suatu peristiwa apa adanya, dan kebenaran sejarah ada pada dokumen (istilahnya mengenai obyektifitas: "*Wie es eigentlich gewesen*"), sehingga dengan demikian sejarawan bertugas untuk menguraikan fakta dalam dokumen secara kronologis sebagai sebuah kesatuan cerita. Ankersmith mengatakan bahwa kisah yang baik mengenai suatu peristiwa adalah kisah yang banyak mengandung detail fakta-fakta. Kendati demikian, narativisme bukan hanya menafsirkan masa silam dan menyusun laporan secara kronologis. Narativisme juga ingin melukiskan sifat-sifat khas bagi suatu kurun tertentu.¹

Dalam narativisme; Aktor memiliki kedudukan penting, karena sejarah berbicara mengenai tokoh, dan tokoh

¹Ankersmith, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia,1987), h.17

itu harus memiliki kategori yang menentukan perubahan. Sejarah tercipta, karena adanya individu/tokoh yang melakukan sesuatu, karena aktorlah perubahan tercipta. Narativisme akan mencontohkan, bahwa sukar untuk mendefinisikan terjadinya Perang Dunia II, seandainya Hittler tidak dilahirkan ke dunia. Jadi individualisme Hitler, adalah penting untuk menggambarkan terjadinya perang yang menghancurkan kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, kelebihan dari narativisme ialah detail-detail dalam cerita, dan juga mampu menunjukkan jalannya suatu peristiwa sebagai sebuah cerita yang berkaitan. Sebagai karya sastra, tulisan narativisme menjadi suatu kisah yang enak dibaca. Narativisme juga menarik untuk membangkitkan daya imajinasi.

Narativisme memiliki kelemahan sebagai berikut: Pertama: Narativisme dianggap selalu berbicara mengenai orang besar, padahal sejarah juga mencakup hal-hal yang kecil. Individu dilihat sebagai makhluk yang kreatif dan mampu melakukan perubahan dengan sendirinya, padahal individu bukanlah sesuatu yang *given*. Individu muncul sebagai proses adaptasi terhadap ekologiannya. Hitler, muncul dengan fasisnya harus dijelaskan dari sisi lain, bahwa saat itu Jerman dalam posisi terhinakan karena PD I. Hitler memerlukan kepercayaan diri bagi bangsanya, jalannya yaitu dengan praktek rasial. Kedua: Narativisme hanya menjelaskan sejarah atas dasar fakta yang ada pada dokumen. Padahal banyak kebenaran yang luput dituliskan, dan hal ini penting untuk menjelaskan suatu peristiwa. Dokumen juga memiliki

banyak kelemahan, ketika ditulis, hal-hal yang ada dalam dokumen sudah melalui tahap seleksi. Karenanya, ia harus dipahami sebagai suatu karya yang disusun berdasarkan selera dan kepentingan penulisnya. Kemudian kelemahan lain dokumen, yaitu karena ia diproduksi oleh suatu institusi. Terdapat kecenderungan, bahwa institusi hanya akan menceritakan sesuatu yang baik bagi dirinya. Ketiga: Narativisme menekankan pemahaman literal, artinya hanya menggunakan data dokumen sebagaimana adanya. Narativisme menekankan hubungan sebab-akibat, tanpa melihat alternatif pilihan yang lain. Tidak mencari “sesuatu” yang berada dibawah permukaan. Ketika bercerita mengenai perlawanan Pitung, narativisme hanya melihat apa dan bagaimana jalannya perlawanan. Tanpa melihat bahwa Perlawanan Pitung, muncul dari sisi mentalitas kaum betawisantri, klas sosial dan faktor-faktor lainnya.

Istilah strukturalisme identik dengan Levi Strauss dan *Annalles School*. Tradisi ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan narativisme yang dianggap terlalu memanjakan aktor. Mazhab struktural menekankan bahwa seorang tokoh besar tidak lahir dan berkembang dalam ruang hampa, melainkan ia hadir dalam konteks struktur sosial tertentu. Mazhab struktural memaparkan bahwa struktur sosial dapat terbentuk karena pengaruh geografis. Singkatnya, seorang tokoh yang berperan dalam suatu peristiwa sejarah dipengaruhi secara dominan oleh determinan fisik. Contoh: seorang tokoh yang egaliter pada umumnya lahir di bentang alam pesisir dan seorang tokoh yang hierarkis pada umumnya

lahir di bentang alam pedalaman atau pegunungan yang terisolasi.²

Sebagai pembalikan teori naratif tersebut dalam ilmu sejarah dikenal teori *strukturalisme* yang ditekankan justru adalah struktur bukan manusia. Struktur membutuhkan elemen (individual/manusia), tetapi itu hanya sebagai bagian dari hukum atau aturan yang berlaku. Bagaimanapun, setiap tindakan individu pada hakekatnya dilandasi norma-norma yang berlaku pada masyarakatnya. Manusia tidak bisa menjadi individu, kecuali dalam lingkungan sosialnya. Jadi sadar atau tidak, apa yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari struktur. Karenanya penjelasan teoritik dan analitik terhadap apa yang dilakukan harus diurai dalam konteks struktur. Untuk itulah seorang sejarawan hendaknya tidak hanya memahami fakta-fakta suatu peristiwa, melainkan juga harus memahami ilmu-ilmu bantu untuk membedah sebuah struktur peristiwa.³

Klaim kerja strukturalisme, mengatakan bahwa realitas harus dimaknai sebagai misteri yang harus dicari, karena ia hanyalah fenomena. Dengan demikian sebuah realitas adalah suatu yang harus dilihat secara abstrak, dan dijelaskan sebagai sebuah fenomena. Levi Strauss, berpendapat bahwa struktur adalah konsep cara berfikir manusia yang elementer, dan karenanya bersifat universal. Untuk itu yang penting ialah

²*ibid*

³*ibid*

bagaimana kita memahami cara berfikir simbolik pada manusia.

Menurut Lloyd (1987), strukturalisme diperkenalkan dalam berbagai bidang pengetahuan oleh beberapa tokoh ternama, seperti: Ferdinand Saussure dalam bidang linguistik, Emile Durkheim dalam sosiologi, Karl Marx pada bidang ekonomi-politik dan sejarah serta Sigmund Freud dalam bidang psikologi. Dalam bidang psikologi atau juga mentalite, strukturalisme mendapat tempat pada pemikiran Annales School, yaitu Lucien Febvre, March Bloch, yang berlanjut pada Fernand Braudel. Bagi mereka pekerjaan sejarawan adalah meneliti lingkungan sosial yang menjadi bekal mentalnya, bukan pada hubungan antar individu *an sich*. Buku karangan Febvre mengenai religiusitas seorang pengarang perancis abad ke-16, *Rebelias*, adalah contoh yang menarik. Dalam buku ini, Febvre menunjukkan bagaimana alam pikiran manusia pada abad-16 demikian diresapi keyakinan religius, sehingga suatu atheisme konsekuen mustahil ada dalam iklim ini. Kaum Marxis, juga terpengaruh strukturalisme. Althusser, misalnya mengatakan bahwa individu hanyalah sub-ordinat dari sistem dan bekerja menurut system yang berlaku.⁴

Dengan demikian untuk melihat dominasi, kita tidak hanya harus melihat kepada setiap struktur yang berlaku formal. Justru struktur yang sebenarnya “bermain” pada setiap ruang, seperti ekonomi, politik, budaya, kepercayaan dan sebagainya. Jadi, struktur tidak harus dilihat sebagai

⁴ibid

suatu yang hegemoni, atau terlihat sebagai suatu kekuatan yang besar, seperti suatu kekuatan birokrasi politik, sehingga dipahami bahwa kelebihan strukturalisme terletak dari cara pendekatan ini dalam mengungkapkan sesuatu yang tak-terlihat, yaitu pada analisa prosesualnya. Strukturalisme juga jeli, dalam melihat lingkungan sebagai hal yang penting melahirkan suatu perubahan. Hasilnya, seorang sejarawan juga harus menjadi atau setidaknya memahami teori-teori sosial.

Strukturalisme memiliki kelemahan antara lain; Pertama: Struktur sosial yang sesungguhnya tidak sanggup membangun hubungan kausal yang sebenarnya sangat dominan dalam ilmu sejarah, tetapi hanya hubungan "*quasi-causal*". Struktur sosial hanya ada bila "dibuat" oleh individu atau kelompok sosial. Dengan demikian struktur sosial sesungguhnya tidak bisa menjadi kausa dari tindakan individu atau kelompok sosial. Padahal menentukan kausalitas adalah tugas utama dari ilmu sejarah; Kedua: Sejarah structural tidak bersifat prosesual. Dalam hal ini yang dipelajari lebih menekankan struktur sosial yang amat panjang jangkauannya, bukan perubahan dari satu struktur sosial ke struktur sosial lainnya. Dengan demikian, kerja strukturalisme menjadi sesuatu yang spekulatif dan metafisik. Sangat kurang baik apabila kecenderungan ini terlalu dipaksakan, akan mengakibatkan pembunahan terhadap fakta-fakta suatu peristiwa, Ketiga: Strukturalisme melihat manusia sebagai obyek pasif, yang tidak berbuat apa-apa atau memiliki kreatifitas untuk berubah. Strukturalisme hanya

beranggapan bahwa struktur adalah sesuatu yang baku. Padahal realitasnya banyak perubahan yang muncul justru karena manusia bersikap kreatif, yaitu ingin merombak struktur. Ketika sebuah struktur dianggap tidak lagi menguntungkan, maka muncul keinginan individu secara kolektif untuk merubah struktur, sehingga terjadilah perubahan. Dan strukturalisme tidak mampu menjawab penjelasan ini.⁵

2. Konsep teori Islam Nusantara

Teori-teori tentang keberadaan Islam pertama di Nusantara sampai saat ini masih banyak diperdebatkan oleh para peneliti, baik cendekiawan Muslim maupun non Muslim. Mereka pada umumnya berbeda pada pendapat tentang teori awal mula masuknya Islam ke Nusantara. Mengenai teori Islamisasi di Nusantara, para ahli sejarah terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu pendukung (i) Teori Gujarat (ii) Teori Parsia dan (iii) Teori Mekah (Arab). Dari penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa Teori Mekkah (Arab) lebih mendekati kebenaran dengan fakta-fakta yang dikemukakan. Teori Mekkah (Arab) hakikatnya adalah koreksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Di antara para ahli yang menganut teori ini adalah T.W. Arnold, Crawford, Keijzer, Niemann, De Holander, SMN. Al-Attas, A. Hasyimi, dan Hamka.⁶

⁵*ibid*

⁶S.M.N. Al-Attas, "Preliminary Statement on A General Theory of the Islamization", dalam *Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur:

Arnold menyatakan para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijriyah, atau pada abad VII dan VIII Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Asumsi ini lebih mungkin bila mempertimbangkan fakta-fakta yang disebutkan sumber Cina bahwa pada akhir perempatan ketiga abad VII M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir Sumatera. Sebagian mereka bahkan melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal yang kemudian membentuk komunitas muslim Arab dan lokal. Anggota komunitas itu juga melakukan kegiatan penyebaran Islam. Argumen Arnold di atas berdasarkan kitab *'Ajaib al-Hind*, yang mengisaratkan adanya eksistensi komunitas muslim di Kerajaan Sriwijaya pada Abad X. Crawford juga menyatakan bahwa Islam Indonesia dibawa langsung dari

Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969); *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan*, (Medan: Panitia Seminar, 1963); T.D. Situmorang dan A. Teeuw, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1958) h. 65-66; T. Ibrahim Alfian (ed). *Kronika Pasai*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973) h. 100. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Waspada, 1981); Teuku Iskandar, *De Hikayat Atjeh*, (S-gravenhage: NV. De Nederlanshe Boek-en Steendrukkerij V. H.L. Smits, 1959). Husein Djajaningrat, *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*, Teuku Hamid (terj.) (Banda Aceh: Depdikbud DI Aceh. 1983); Siti Hawa Saleh (edt), *Bustanus as-Salatin*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992); Denys Lombard, *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, (terj), (Jakarta: Balai Pustaka, 1992); C. Snouck Hurgronje, *Een- Mekkaansh Gezantschap Naar Atjeh in 1683*", BKI 65, (1991); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h.196; A. Hasymi, *59 Aceh Merdeka Dibawah Pemerintah Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).

Arab, meski interaksi penduduk Nusantara dengan muslim di timur India juga merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sementara Keizjer memandang Islam dari Mesir berdasarkan kesamaan mazhab kedua wilayah pada saat itu, yakni Syafi'i. Sedangkan Nieman dan De Hollander memandang Islam datang dari Hadramaut, Yaman, bukan Mesir. Sementara cendekiawan senior Nusantara, SMN. Al-Attas menolak temuan epigrafis yang menyamakan batu nisan di Indonesia dengan Gujarat sebagai titik tolak penyebaran Islam di Indonesia. Batu-batu nisan itu diimpor dari Gujarat hanya semata-mata pertimbangan jarak yang lebih dekat dibanding dengan Arabia. Al-Attas (1969) menyebutkan bahwa bukti paling penting yang perlu dikaji dalam membahas kedatangan Islam di Indonesia adalah karakteristik Islam di Nusantara yang ia sebut dengan "*teori umum tentang Islamisasi Nusantara*" yang didasarkan kepada literatur Nusantara dan pandangan dunia Melayu.⁷

Menurut Al-Attas, sebelum abad XVII seluruh literatur Islam yang relevan tidak mencatat satupun penulis dari India. Pengarang-pengarang yang dianggap oleh Barat sebagai India ternyata berasal dari Arab atau Persia, bahkan apa yang disebut berasal dari Persia ternyata berasal dari Arab, baik dari aspek etnis maupun budaya. Nama-nama dan gelar pembawa Islam pertama ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka orang Arab atau Arab-Persia. Diakui, bahwa setengah mereka datang melalui India, tetapi setengahnya langsung

⁷Azra, *op.cit.* hal. 28

datang dari Arab, Persia, Cina, Asia Kecil, dan Magrib (Maroko). Meski demikian, yang penting bahwa faham keagamaan mereka adalah faham yang berkembang di Timur Tengah kala itu, bukan India. Sebagai contoh adalah corak huruf, nama gelaran, hari-hari mingguan, cara pelafalan Al-Quran yang keseluruhannya menyatakan ciri tegas Arab.⁸ Argumen ini didukung sejarawan Azyumardi Azra dengan mengemukakan historiografi lokal meski bercampur mitos dan legenda, seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, dan lain-lain yang menjelaskan interaksi langsung antara Nusantara dengan Arabia.

Hamka dalam pidatonya di acara Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta pada tahun 1958, melakukan koreksi terhadap Teori Gujarat. Teorinya disebut "Teori Mekah" yang menegaskan bahwa Islam berasal langsung dari Arab, khususnya Mekah. Teori ini ditegaskannya kembali pada Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17-20 Maret 1963. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan teorinya pada peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia. Gujarat hanyalah merupakan tempat singgah, dan Mekah adalah pusat Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran. Hamka menekankan pengamatannya kepada masalah mazhab Syafi'i yang istimewa di Mekah dan mempunyai

⁸Al-Attas, *op.cit.* hal. 54-55

pengaruh besar di Indonesia. Sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian dari para ahli Barat. Meski sama dengan Schrike yang berdasarkan pada laporan kunjungan Ibnu Bathuthah ke Sumatera, Hamka lebih tajam lagi terhadap masalah mazhab yang dimuat dalam laporan Ibnu Batutah. Selain itu Hamka, juga menolak anggapan Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII. Islam sudah masuk ke Nusantara jauh sebelumnya, yakni sekitar Abad VII.⁹

Pandangan Hamka sejalan dengan Arnold, Van Leur, dan Al-Attas yang menekankan pentingnya peranan Arab, meski teori Gujarat tidak mutlak menolak peranan Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara. Arnold sendiri telah mencatat bahwa bangsa Arab sejak abad kedua sebelum Masehi telah menguasai perdagangan di Srilangka. Memang tidak dijelaskan lebih lanjut tentang sampainya ke Indonesia. Tetapi, bila dihubungkan dengan kepustakaan Arab kuno yang menyebutkan Al-Hind (India) dan pulau-pulau sebelah timurnya, kemungkinan Indonesia termasuk wilayah dagang orang Arab kala itu. Berangkat dari keterangan Arnold, tidaklah mengherankan bila pada abad VII, telah terbentuk perkampungan Arab di sebelah barat Sumatera yang disebut pelancong Cina, seperti disebutkan Arnold dan Van Leur.¹⁰

Berdasarkan Teori Mekkah inilah kemudian, para ahli sejarah Islam menyimpulkan bahwa Kerajaan Islam pertama

⁹Azra, *op.cit.* h.30

¹⁰Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*; (Bandung; Mizan; 1995) h.81.

di Nusantara adalah Kerajaan Perlak. Di antaranya adalah sebagaimana dikemukakan pakar sejarah peradaban Islam asal Aceh, Prof. A. Hasymi. Berdasarkan naskah *Idhar al-haqq fi Mamlakat Ferlah wal Fasi*, karangan Abu Ishak Al-Makarani Al-Fasi, *Tazkirat Tabaqat Jumu Sultanul Salatin* karya Syaikh Syamsul Bahri Abdullah Al-Asyi, dan *Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai*, A. Hasymi menyatakan bahwa Kerajaan Perlak, Aceh adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara yang didirikan pada 1 Muharam 225 H (840 M) dengan raja pertamanya Sultan Alaudin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah. Teori ini kemudian banyak didukung oleh cendekiawan Nusantara dan dimasukkan dalam buku teks pengajaran Perguruan Tinggi.¹¹

3. Teori Hubungan Dagang Arab-Cina

Di kalangan bangsa Yunani purba, Sumatera sudah dikenal dengan *Taprobana*. Nama *Taprobana Insula* telah dipakai oleh Claudius Ptolemeus, ahli geografi Yunani abad kedua Masehi, tepatnya tahun 165, ketika dia menguraikan daerah ini dalam karyanya *Geographike Hyphegesis*. Ptolemaios menulis bahwa di pulau Taprobana terdapat negeri yang menjadi jalan ke Tiongkok, sebuah bandar niaga bernama *Barousai* (Barus) dikenal menghasilkan *wewangian dari kapur barus*. Disebutkan pula bahwa *kapur barus* yang diolah dari kayu kamfer dari kota itu telah dibawa ke Mesir untuk dipergunakan bagi pembalseman mayat pada zaman

¹¹A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*: Kumpulan prasaran pada seminar di Aceh, (Bandung:al-Ma'arif, 1993, cet. 3) h.7; lihat pula A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h.146.

kekuasaan Firaun sejak Ramses II atau sekitar 5000 tahun lalu. Naskah Yunani tahun 70, *Periplous tes Erythras Thalasses*, mengungkapkan bahwa Taprobana juga dijuluki *chryse nesos*, atau 'pulau emas'. Sejak zaman purba para pedagang sekitar Laut Tengah sudah mendatangi Sumatera mencari emas, kemenyan (*Styrax sumatrana*) dan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) yang saat itu hanya ada di Sumatera. Para pedagang Nusantara sudah menjajakan komoditas mereka sampai ke Asia Barat dan Afrika Timur, tercantum pada naskah *Historia Naturalis* karya Plini abad pertama Masehi. Dalam kitab Yahudi, *Melakim* (Raja-raja), fasal 9, diterangkan bahwa Raja Solomon, raja Israil menerima 420 talenta emas dari Hiram, raja Tirus yang berada dibawah kekuasaannya. Emas didapatkan dari negeri *Ophir*. Al-Qur'an, *Surat Al-Anbiya'* 81, menerangkan bahwa kapal-kapal Nabi Sulaiman a.s. berlayar ke "tanah yang Kami berkati atasnya" (*al-ardha l-lati barak-Na fiha*). Di manakah gerangan letak negeri *Ophir* yang diberkati Allah ?; Banyak ahli sejarah yang berpendapat bahwa negeri *Ophir* itu terletak di Sumatera. Kota Tirus merupakan pusat pemasaran barang-barang dari Timur Jauh. Ptolemeus pun menulis *Geographike Hyphegesis* berdasarkan informasi dari seorang pedagang Tirus yang bernama Marinus. Dan banyak petualang Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 mencari emas ke Sumatera dengan asumsi bahwa di sanalah letak negeri *Ophir*-nya King Solomon.¹²

¹²N.J. Krom, *Zaman Hindu*, terjemahan Arief Effendi, (Jakarta: Pembangunan, 1956) h. 10-12. Lihat pula Nicholaas Johannes Krom, "*De Naam Sumatra*", *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, deel 100, 1941); lihat pula

Sementara perdagangan antara negara-negara Timur dengan Timur Tengah dan Eropa berlangsung lewat dua jalur: jalur darat dan jalur laut. Jalur darat, yang juga disebut "jalur sutra" (*silk road*), dimulai dari Cina Utara lewat Asia Tengah dan Turkistan terus ke Laut Tengah. Jalur perdagangan ini, yang menghubungkan Cina dan India dengan Eropa, merupakan jalur tertua yang sudah dikenal sejak 500 tahun sebelum Masehi. Sedangkan jalan laut dimulai dari Cina (Semenanjung Shantung) dan Indonesia, melalui Selat Malaka ke India; dari sini ke Laut Tengah dan Eropa, ada yang melalui Teluk Persia dan Suriah, dan ada juga yang melalui Laut Merah dan Mesir. Diduga perdagangan lewat laut antara Laut Merah, Cina dan Indonesia sudah berjalan sejak abad pertama sesudah Masehi. (D.G.E. Burger, 1960:15). Akan tetapi, karena sering terjadi gangguan keamanan pada jalur perdagangan darat di Asia Tengah, maka sejak tahun 500 Masehi perdagangan Timur-Barat melalui laut (Selat Malaka) menjadi semakin ramai. Lewat jalan ini kapal-kapal Arab, Persia dan India telah mondar mandir dari Barat ke Timur dan terus ke Negeri Cina dengan menggunakan angin musim, untuk pelayaran pulang pergi. Juga kapal-kapal Sumatra telah mengambil bagian dalam perdagangan tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagangnya telah mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai timur Afrika. Ramainya lalu lintas pelayaran di Selat Malaka, maka telah

William Marsden, *The History of Sumatra*, (Oxford University Press, Kuala Lumpur, cetak ulang 1975); lihat pula D.G.E. Hall, *A History of South East Asia*, (London: Macmillan & Co. Ltd., 1960) h.1-5; D.H. Burger dan Prajudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960) h. 15.

menumbuhkan kota-kota pelabuhan yang terletak di bagian ujung utara Pulau Sumatra. Perkembangan perdagangan yang semakin banyak di antara Arab, Cina dan Eropa melalui jalur laut telah menjadikan kota pelabuhan semakin ramai, termasuk di wilayah Aceh yang diketahui telah memiliki beberapa kota pelabuhan yang umumnya terdapat di beberapa delta sungai. Kota-kota pelabuhan ini dijadikan sebagai kota transit atau kota perdagangan.¹³

Peter Bellwood dalam *Reader in Archaeology Australia National University*, telah melakukan banyak penelitian arkeologis di Polynesia dan Asia Tenggara. Bellwood menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sebelum abad kelima masehi, beberapa jalur perdagangan utama telah berkembang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan Cina. Dia menulis "Museum Nasional di Jakarta memiliki beberapa bejana keramik dari beberapa situs di Sumatera Utara. Selain itu, banyak barang perunggu Cina, yang beberapa di antaranya mungkin bertarikh akhir masa Dinasti Zhou (sebelum 221 SM), berada dalam koleksi pribadi di London. Sifat perdagangan pada zaman itu di Nusantara dilakukan antar sesama pedagang, tanpa ikut campurnya kerajaan, jika yang dimaksudkan kerajaan adalah pemerintahan dengan raja dan memiliki wilayah yang luas. Sebab kerajaan Budha Sriwijaya yang berpusat di selatan Sumatera baru didirikan pada tahun 607 Masehi (Wolters 1967; Hall 1967, 1985). Tapi bisa saja terjadi, kerajaan-kerajaan

¹³Peter Bellwood dalam M.A.P. Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago*. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962) h. 345

kecil yang tersebar di beberapa pesisir pantai sudah berdiri, walau yang terakhir ini tidak dijumpai catatannya.¹⁴

Adanya jalur perdagangan utama dari Nusantara—terutama Sumatera dan Jawa dengan Cina juga diakui oleh sejarawan G.R. Tibbetts. Bahkan Tibbetts-lah orang yang dengan tekun meneliti hubungan perniagaan yang terjadi antara para pedagang dari Jazirah Arab dengan para pedagang dari wilayah Asia Tenggara pada zaman pra Islam. Tibbetts menemukan bukti-bukti adanya kontak dagang antara negeri Arab dengan Nusantara saat itu. Keadaan ini terjadi karena kepulauan Sumatra telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang Arab yang berlayar ke negeri Cina sejak abad kelima Masehi.¹⁵

Sebuah dokumen kuno asal Tiongkok juga menyebutkan bahwa menjelang seperempat tahun 700 M atau sekitar tahun 625 M., hanya berbeda 15 tahun setelah Rasulullah menerima wahyu pertama atau sembilan setengah tahun setelah Rasulullah berdakwah terang-terangan kepada bangsa Arab di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Arab Muslim yang masih berada dalam kekuasaan wilayah Kerajaan Budha Sriwijaya. Temuan ini diperkuat Hamka yang menyebut bahwa seorang pencatat sejarah Tiongkok yang mengembara pada tahun 674 M telah menemukan sekelompok bangsa Arab yang membuat

¹⁴*ibid*

¹⁵Tibbetts; *Pre Islamic Arabia and South East Asia*, JMBRAS, 19 pt. 3, 1956, hal. 207 lihat pula Ismail Hamid "Kesusastaan Indonesia Lama Bercorak Islam" (Jakarta: Pustaka Al-Husna cet. 1, 1989) h. 11

kampung dan berdiam di pesisir Barat Sumatera. Ini sebabnya, Hamka menulis bahwa penemuan tersebut telah mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam di Tanah Air. Hamka juga menambahkan bahwa temuan ini telah diyakini kebenarannya oleh para pencatat sejarah dunia Islam di Princetown University di Amerika.¹⁶

Dalam kitab sejarah Cina yang berjudul *Chiu T'hang Shu* disebutkan pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-orang *Ta Shih*, sebutan untuk orang Arab, pada tahun tahun 651 Masehi atau 31 Hijirah. Empat tahun kemudian, dinasti yang sama kedatangan duta yang dikirim oleh *Tan mi mo ni'*. *Tan mi mo ni'* adalah sebutan untuk Amirul Mukminin. Dalam catatan tersebut, duta *Tan mi mo ni'* menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dan sudah tiga kali berganti kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan. Para pengembara Arab ini tidak hanya berlayar sampai di Cina saja, tapi juga terus menjelajah sampai di Timur Jauh. Jauh sebelum penjelajah dari Eropa punya kemampuan mengarungi dunia, terlebih dulu pelayar-pelayar dari Arab dan Timur Tengah sudah mampu melayari rute dunia dengan intensitas yang cukup padat, seperti tercatat pada masa Dinasti Umayyah, ada sebanyak 17 duta Muslim yang datang ke Cina; pada Dinasti Abbasiyah dikirim 18 duta ke negeri Cina; bahkan pada pertengahan abad ke-7 sudah

¹⁶HAMKA, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas; cet.III; 1996) h. 4-5.

berdiri beberapa perkampungan Muslim di *Kanfu* atau *Kanton*.¹⁷

Setelah abad ke-7 M, Islam sudah berkembang pesat, misalnya menurut laporan sejarah negeri Tiongkok bahwa pada tahun 977 M, seorang duta Islam bernama Pu Ali (Abu Ali) diketahui telah mengunjungi negeri Tiongkok mewakili sebuah negeri di Nusantara.¹⁸

Dalam konsep teori masuknya Islam terdapat beberapa teori pendukung lainnya seperti:

a. Teori *Barus-Fansur* Aceh

Barus-Fansur adalah tempat yang dikaitkan dengan penghasil kayu kamper sebagai penghasil kapur (kamfer atau al-kafur dalam bahasa Arab) terdapat dalam banyak sumber asli Arab, Persia, dan China dalam berbagai buku perjalanan, botani, kedokteran, dan pengobatan. *Kapur*, yang dalam bahasa Latin disebut *camphora*, merupakan bagian dalam (inti) kayu kamfer yang padat berisi minyak yang harum. Masyarakat pra-Islam telah mengenal kafur yang masyhur itu, hal ini dibuktikan dengan penemuan penggunaan kata kafur yang disebut berkali-kali dalam syair-syair Arab sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Dalam

¹⁷Lihat: W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Source*, (Jakarta: Bharata, 1960), lihat pula; B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Part Two, (The Hauge-Bandung: W. Van Hoeve Ltd, 1957); .Ma Huan, *Ying-yai Sheng-lan*, terjemahan dan edisi J.V.G. Mills, Hakluyt Society, 1970.

¹⁸F. Hirth dan W. W. Rockhill (terj), *Chau Ju Kua, His Work On Chinese and Arab Trade in XII Centuries*, (St.Petersburg: Paragon Book, 1966) h. 15

¹⁹Lihat: artikel "*Kafur*", A. Dietrich, *Ensiklopedia Islam* (E.I) 2 h. 435-436

karya dua orang sejarawan, Ibn al-Atir (wafat tahun 1233 M), dan Ibn al-Baladuri (wafat tahun 1473) tercatat bahwa pada tahun 16 H/637 M, sewaktu perebutan ibu kota Dinasti Sassanid, yaitu Ctesiphon, orang-orang Arab menemukan kamper/kafur yang dikira garam di antara rempah-rempah dan wangi-wangian.²⁰

Ibn Gulgul, abad ke-10 M, seorang ahli biobibliografi dan ilmu kedokteran dari Andalusia, mencata kafur atau kamfer dalam 63 bahan obat-obatan baru yang belum dikenal sebelumnya sebagai obat, kecuali hanya pewangian dan alat-alat ritual semata di agama-agama paganisme. Ibn Sarabiyun pada abad ke-10 juga mulai memperkenalkan zat yang sangat ampuh ini. Ibn al-Baytar yang mengutip Ishaq ibn Imran yang hidup awal abad ke-9 M juga melakukan hal yang sama. Ketiganya melalui serangkaian eksperimen yang dilakukan berhasil menjelaskan berbagai fungsi dan kegunaan kafur dengan berbagai campuran untuk khasiat yang berbeda-beda. Fungsinya dalam berbagai bentuk olahan diantaranya adalah, sebagai balsem, penghobatan kandung empedu, radang hati, demam tinggi, berbagai penyakit mata, sakit kepala akibat liver, memperkuat organ dan indra, mengontrol syaraf, pembiusan alami, pendarahan, menguatkan gigi, dan lain-lain.

Al-Kindi, salah seorang intelektual Arab, menyebutkan kapur barus sebagai salah satu unsur penting untuk membuat wangi-wangian. Sekitar abad ke-8, kapur barus merupakan

²⁰W. Heyd, *Histoire du commerce du Levant [Sejarah Pergadangan di Kawasan Syria-Libanon]*, edisi Prancis yang disusun kembali oleh Furcy Raynand, (Amsterdam: Adolf M, Hakkert, 1967, tambahan I) h. 590

salah satu dari lima rempah dasar dalam ilmu kedokteran Arab dan Persia. Empat unsur yang lain adalah kesturi, ambar abu-abu, kayu gaharu, dan safran. Pada zaman Abbasiyah, hanya orang kaya dan para pemimpin saja yang menggunakan pewangi dari air kapur barus untuk cuci tangan selepas perjamuan makan.

Ibnu Sina atau yang dalam literatur Eropa dikenal sebagai Aviceena, dalam bukunya yang terkenal tentang ensiklopedia pengobatan dan obat-obatan, *al-Qanun Fi al-Tib*, mencatat manfaat kamfer sebagai obat penenang dan mendinginkan suhu badan yang tinggi. Kamfer juga dipakai sebelum dan sesudah pembedahan, sebagai obat liver, obat diare, sakit kepala, mimisan, dan sariawan. Avicenna menulis: "Jika kafur dipakai sedikit, maka obat ini dapat membantu menenangkan, karena bahan ini dingin. Kadang kala obat ini menurunkan suhu badan yang tinggi akibat badan kurang sehat karena lemah. Efek yang menguatkan dan menenangkan ini disertai efek harumnya. Efek pendinginannya dikurangi dengan kasturi dan ambar, dan kekeringannya dikurangi dengan minyak wangi dan pelunaknya, misalnya minyak cengkeh dan minyak bunga berwarna ungu lembayung. Kafur merupakan penangkal racun, khususnya racun panas. Berkat kafur pikiran menjadi lebih tajam dan terang; oleh karena itu kafur menguatkan dan menyenangkan. Efeknya serupa ambar kuning, tetapi lebih kuat dan lebih bermanfaat."²¹

²¹Ibn Baytar, *Traite des Simples par Ibn el-Beithar*. Terj. Dr. L. Leclerc, 3 jil. (Paris: 1881-1887)

Selain bangsa Arab, bangsa Persia juga berdatangan untuk meneliti kegunaan kafur dari Fansur ini. Buku tertua mengenai ilmu kedokteran yang ditulis dalam bahasa Persia adalah buku Muwaffak al-Din Abu Mansur Ali al-Harawi (abad ke-10 M), yang berjudul Kitab al-Abniya 'an haqa'iq al-Adwiya (Buku mengenai dasar dan kebenaran obat-obatan asli). Dalam bukunya yang berjudul *Hidayat al-muta'alimin fi al-tibb* (Panduan untuk mahasiswa ilmu kedokteran), al-Bukhori (abad ke-10) seorang mahasiswa Harawi dan dokter terkenal al-Razi (abad ke-9 dan 10 M) berhasil mengembangkan kafur dalam berbagai bentuk resep, sebanyak 31 resep. Salah satunya adalah dalam penanggulangan penularan penyakit pes.²²

Orang-orang Yunani telah terlibat secara intens dalam pengembangan ilmu kedokteran. Salah satu buku yang berhasil ditemukan seperti catatan Actius dari Amide dari abad ke-6 dan ke-7 M, menyebutkan kafur dalam karyanya *Libri Medicinales*. Salah satu surat pertama dari tiga surat karya al-Kind yang berjudul *al-rasail al-hikmiyya fi asrul al-ruhaniyya* (Risalah-risalah Hukum tentang Rahasia-Rahasia Batin), dikatakan bahwa kafur milik Dewi Venus dan digunakan dalam pengasapan yang dipersembahkan kepadanya. "Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan Venus dari cahaya dan kecerahan; Venus memberi kebaikan dalam semua posisinya.... di antaranya batu maha yang dimilikinya; dalam badan manusia, perut dan usus yang dimilikinya; dalam abjad

²²*ibid*

tiga huruf yang dimilikinya ('ain, ha dan kaf); di antara bahan murni untuk pengasapan yang dimilikinya terdapat: ambar abu-abu, qust, tanaman fagara, kafur, bunga mawar kering, laudanum.²³

Dijelaskan di *Alf Layla wa layla* (Seribu Satu Malam) oleh *Sindbad*, sang petualang yang terkenal: "Sesudah bangun keesokan harinya, kami pergi melewati gunung-gunung tinggi ke Pulau Riha yang kaya dengan pohon kafur. Setiap pohon dapat membayangi lebih dari 100 orang. Puncak pohonnya ditoreh dan air yang mengalir darinya dapat mengisi beberapa wadah. Kafur mulai menetes dan tetesannya mirip lem. Sesudah itu kafur tidak meleleh lagi dan pohonnya menjadi kering. Riha adalah berarti kafur yang bermutu tinggi yang berarti al-Kafur al-Fansuri. Jadi Pulau Riha yang dimaksud adalah daerah Fansur. Kapur barus juga dipakai untuk memandikan jenazah sebelum dikuburkan. Variasi penggunaan kapur barus ini menyebabkan nilai jualnya sangat tinggi. Manfaat kapur barus ini kemudian menyebar ke Yunani dan Armenia karena pada periode tersebut ilmu kedokteran dari Arab dan Persia menjadi acuan dunia.

Di akhir abad ke-4 M, istilah "P'o-lu" yang berarti Barus mulai dikenal oleh Bangsa Cina. Istilah ini diketahui sebagai rujukan kepada seluruh wilayah utara Sumatera. Barulah pada akhir abad ke-9, seorang ahli geografi Arab, Ibn Khurdadhbih menyebutkan nama Ram(n)i: Di belakang

²³G. Celentano, L.V. Vaglieri, "*Trois Epitres d'al-Kindi: textes et traduction avec XIX plaches facsimile des trois epitres*", dalam *Annali dell Istituto universitario Orientale* di Nipoli, jil 34, buku 3 (1974) hal 523-562.

Serendib terletak daerah Ram(n)I, dimana hewan badak dapat ditemukan. Pulau ini menghasilkan pohon bambu dan kayu Brazil, akar-akar yang dapat digunakan sebagai obat anti racun-racun mematikan. Di negeri ini juga tumbuh pohon-pohon kapur yang tinggi.²⁴

Kira-kira pada abad yang sama, sebuah buku *Akhbar al-Sin wa al-Hind* juga menyebutkan nama Ramni: "Ramni (yang) terdapat didalamnya gajah-gajah dalam jumlah yang banyak berserta kayu Brazil dan bambu. Pulau itu dikelilingi oleh dua lautan; *Harkand* dan *Salahit*". Nama Ramni atau Ram(n)I, kemungkinan besar, dengan melihat peta dan posisi Sri Lanka atau Serendib, adalah Sumatera bagian utara dan lebih tepatnya lagi timur laut Aceh. (*The sea of Harkand was the Bay of Bengal. Salaht (or Salahit) is believed to be derived from the Malay word selat or Straits, i.e., what is now known as the Selat Melaka*).²⁵

Abu Zaid Hasan pada tahun 916 M, saat dia menjelaskan penguasa Maharaja Zabaj (Sriwijaya) menyebut juga Ranmi: "nama pulau tersebut adalah Rami (Ramni) yang luasnya delapan ratus parasan.²⁶ Pada tahun 943, Masudi mencatat: "Kira-kira seribu parasangs (dari Serendib) masih terdapat sebuah pulau yang bernama Ramin (yakni Ramni) yang dihuni dan diperintah oleh raja-raja. Daerah tersebut penuh dengan tambang emas, dan *dekat dengan tanah Fansur,*

²⁴*ibid*

²⁵*Ibid* h.178

²⁶Tibbetts, *op.cit.* h.207

yang menjadi asal kapur fansur, yang hanya dapat ditemukan di Fansur dengan jumlah yang besar dalam tahun-tahun yang penuh dengan topan dan gempa bumi.²⁷ 'Ajaib al-Hind', yang ditulis tahun 1000 M, menjelaskan banyak referensi mengenai Lambri. Muhammad ibn Babishad melaporkan: "Di Pulau Lamuri terdapat zarafa yang tingginya tidak terkira. Dikatakan bahwa pelaut-pelaut yang terdampar di Fansur, terpaksa harus pindah ke Lamuri. Mereka mengungsi di waktu malam karena takut dengan zarafa; karena mereka tidak muncul di siang hari. Di pulau ini juga terdapat semut-semut raksasa dalam jumlah besar, terutama di kawasan Lamuri "Lububilank. ", yang merupakan sebuah teluk, terdapat orang-orang yang memakan manusia. Orang-orang kanibal ini mempunyai ekor, dan menghuni tanah antara Fansur dan Lamuri.²⁸ Lambri dalam karya para ahli geografi Arab tidak dijelaskan lebih lanjut. Ramni juga disebutkan oleh Biruni pada tahun 1030. Nama tersebut juga ditulis dalam teks Dimashqi di tahun 1325 dalam buku Cowan, berjudul *Lamuri*, halaman 421. Satu-satunya sumber India menyebutkan Lambri dalam transkrip Tanjore dari Bangsa Tamil dalam pemerintahan *Rajendra Cola*, dimana nama *Ilamuridesam* yang sangat murka terlibat dalam perang, disebutkan bersama *toponim* lain sebagai daerah target-target penggepungan mereka pada tahun 1025.²⁹

²⁷ HAMKA, *op.cit.* h. 4-5

²⁸ Tibbetts, *op.cit.* h44-45

²⁹ K. A. Nilakanta Sastri, *History of Srivijaya* (Madras: University of Madras, 1949), h.80-81

Ahli geografi Cina Chou Ch'u-fei menulis, pada tahun 1178, nama Lan-li dimana kapal-kapal dari Canton atau Guangdong sering merapat sambil menunggu bulan purnama untuk memudahkan mereka berlayar menuju Lautan India tepatnya Sri Lanka dan India.³⁰ Hampir lima puluh tahun kemudian, *Chau Ju-kua* menyebut *Lan-wu-li*, dan melaporkan bahwa; "Hasil-hasil produksi kerajaan Lan-wu-li adalah kayu sapan (*Brazilwood;Caesalpinia sappan, Linn.*), gading gajah dan rotan putih. Penduduknya menyukai perang dan sering menggunakan panah beracun.Dengan angin utara, pelaut dapat berlayar selama dua puluh hari ke Silan.³¹ Dia selanjutnya mendukung informasi yang diberikan oleh *Chou Ch'u-fei:Ta-shi* terletak di Timur Laut dari *Ts'uan-chou* dengan jarak yang sangat jauh, jadi kapal-kapal asing kesulitan untuk melakukan pelayaran langsung. Setelah kapal-kapal tersebut meninggalkan *Ts'uan-chou* mereka akan berlayar terlebih dahulu selama empat puluh hari ke *Lan'li*, dimana mereka akan menyempatkan diri untuk berdagang. Tahun berikutnya akan kembali ke laut, dengan dukungan angin mereka akan menghabiskan enam puluh hari untuk melanjutkan perjalanan.³²

Marco Polo, sekembalinya dari Cina ke Eropa tahun 1292, menyebutkan, selain Perlak yang sudah memeluk Islam,

³⁰Almut Netolitzky, *Das Ling-wai Tai-ta von Chou-chu-fei*,(Weisbaden: Heiner Verlag, 1977), h. 40-41)

³¹Friedrich Hirth and W. W. Rockhill, *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*, Entitled *Chu-fan-chi* (St. Petersburg: Imperial Academy of Sciences, 1911), h. 72

³²*Ibid.* h.114

nama *Lambri* bersama lima kerajaan kafir lainnya. Dia menulis bahwa; "Penduduknya penyembah berhala, dan menyebut dirinya hamba *Kaan* yang agung. Mereka memiliki kapur dalam jumlah yang besar dan sejumlah spesies lainnya. Mereka juga memiliki kayu brazil dalam jumlah yang besar. Di 1284 dan juga 1286, Lambri dilaporkan mengirimkan upeti kepada Dinasti Yuan di China.³³

Seorang musafir Persia, Rashiduddin, pada 1310 menulis bahwa para saudagar dari berbagai negara sering datang ke Lamori, dan pada 1323, Friar Odoric dari Pordenone menjelaskan bahwa Lambri merupakan pusat perdagangan di mana para saudagar dari negara-negara yang sangat jauh, dan kapur, emas dan pohon gaharu juga tersedia. Di sini dia kehilangan pandangan terhadap bintang utara.³⁴

Wang Ta-yuan pada 1349, menulis tentang *Nan-wu-li*, yang katanya: "Tempat ini merupakan pusat perdagangan yang sangat penting di *Nan-wu-li*. Pegunungan raksasa bak gelombang terdapat dibelakangnya, terletak di pinggiran laut *Jih-yueh wang* yang sangat diragukan di sana ada tanah. Penduduk setempat hidup di sepanjang bukit, setiap keluarga tinggal di rumah masing-masing. Masing-masing lelaki dan wanita menggulung rambut mereka dalam sanggul di atas namun membiarkan bagian atas tubuh mereka terbuka, dan bagian bawah dibungkus sarung. Buminya sangat tandus,

³³Henry Yule dan Henri Cordier, *The Book of Ser Marco Polo*, 2 vols. (Reprint, Amsterdam: Philo Press, 1975) h:299)

³⁴*Ibid.* h.300

panennya sangat jarang, dan iklimnya sangat panas. Sebagai kebiasaan, mereka tunduk kepada bajak laut seperti orang-orang di *Niu-tan-his* (Tumasek). Komoditas lokal adalah sarang burung, cangkang kura-kura, cangkang penyu dan kayu laka, yang sangat bermutu dalam hal aroma. Komoditas yang biasanya diperdagangkan di sini adalah emas, perak, aksesoris besi, bunga mawar, muslin merah, *kapur*, porcelin dengan desain biru dan putih dan lain-lain.³⁵

Pada tahun 1365, Kronik Jawa, Negarakrtagama, menggambarkan Lamuri sebagai negara yang tergantung kepada Majapahit.³⁶ *Ma Huan* yang menulis pada awal tahun 15 M, menyebutkan *Nan-po-li*, yang dikunjungi oleh kapal induk dinasti *Ming*, dengan nakhoda *Cheng Ho*: Kerajaan ini terletak di samping laut, dan penduduknya terdiri dari hanya seribu keluarga. Semuanya Muslim, dan mereka sangat jujur dan tulus. Di bagian timur teritori itu, terletak sebuah negeri bersama Li-tai, dan di bagian barat dan utara terletak lautan luas; jika anda pergi ke selatan, terdapat pegunungan; dan di bagian selatan pegunungan tersebut terletak lagi lautan. *Ma Huan* juga menyebutkan nama *Pulau Wei*, sebuah pulau sekitar sembilan mil laut di lepas pantai Timur Laut Aceh yang juga terdapat pelabuhan alami yang bagus, sekarang terdapat pelabuhan Sabang. *Pulau Wei* sering disebutkan dalam sumber-sumber sejarah dan dalam terjemahan bahasa Cina

³⁵*Ibid.*

³⁶Th. C. Th. Pigeaud, *Jam in the Fourteenth Century*, 5 vols. (The Hague: Nyhoff, 1960), h.11

bernama "*pulau Hat*". *Ch'ieh-nan-mao*, sebuah daerah penghasil kayu gaharu.³⁷

Ma Huan menggambarkan Pulau Wei: "Terletak di arah laut Timur Laut Lambri, dimana terdapat pegunungan raksasa yang sangat curam, yang dapat dicapai dengan setengah hari perjalanan; namanya pegunungan Mao. Di bagian barat pegunungan ini, juga, terdapat lautan luas; ini namanya Samudra Barat yang disebut Samudra Nan-mo-li, kapal-kapal yang datang dari Samudra dari arah barat berlabuh di sini, dan mereka melihat pegunungan ini sebagai petunjuk arah. Di laut yang dangkal, sekitar dua cang dalamnya, di pinggir pegunungan, tumbuh pohon-pohon laut; penduduk di sana mengumpulkannya dan menjualnya sebagai komoditas yang berharga. Ini namanya karang. Kerajaan ini tunduk kepada yurisdiksi kerajaan Nan-po-li."³⁸

Awal abad ke-16 M, *Tome Pires* memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai lokasi Lambri. Dia mengatakan bahwa; "Aceh merupakan negara pertama di bagian pulau Sumatera, dan Lambri benar-benar di bagian kanannya, yang terletak menjorok ke darat dan tanah Biar terletak antara Aceh dan Pidie, dan sekarang negeri-negeri ini tunduk kepada Aceh dan memerintah di kedua wilayah tersebut dan dialah raja satu-satunya di sana. Raja ini adalah Moo."³⁹

³⁷Ma Huan, *Ying-yai Sheng-lan*, terjemahan dan edisi J.V.G. Mills, (Hakluyt Society, 1970,) h. 122-123

³⁸*Ma Huan, op.cit.* h:123-124

³⁹*ibid*

Istilah Lambri dan beberapa versi lainnya biasanya ditujukan kepada seluruh pantai utara Aceh, nampaknya hal tersebut di atas menunjukkan pada titik tertentu yang menjadi informasi kepada pelayaran yang aman dari ombak Teluk Bengal, sebuah sumber air segar. Buku *Hikayat Atjeh* juga memberikan petunjuk. Pada halaman 17 dari manuskrip tersebut, diterbitkan oleh Teuku Iskandar, terdapat sebuah petunjuk mengenai Lambri, "teluk Lambri".⁴⁰ *Chau Ju-kua* tidak menyebutkan kapur diperdagangkan di Lambri, tapi diduga bahwa Ujung Pancu dan Kuala Pancu di Lhok Lambro dekat banda Aceh kemungkinan besar sangat berhubungan dengan Fansur. Kapal-kapal yang harus memutar di Ujung Pancu, harus melalui Lambri ke Barus. Nama Lambri dan Barus, makanya, sering dibingungkan dalam pelayaran kuno karena eratnya kedua kota ini. Sementara *Chia Tan* yang menulis buku pada era awal abad ke-8, menyebutkan pelabuhan *P'o-lu*, merupakan daerah yang kaya dengan emas, mercury dan kapur. Pelabuhan tersebut merupakan titip kepergian bagi kapal-kapal yang datang dari Sriwijaya barat melalui Samudera India ke Sri Langka.⁴¹

Sebuah peta kuno yang dibuat oleh Claudius Ptolomeus, salah seorang ahli Geografi dan Gubernur Kerajaan Yunani yang berpusat di Aleksandria Mesir, pada abad ke-2

⁴⁰Teuku Iskandar, *De Hikayat Atjeh*, (S-gravenhage: NV. De Nederlandshe Boek-en Steendrukkerij V. H.L. Smits, 1959) h.17

⁴¹Friedrich Hirth and W. W. Rockhill, *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*, Entitled *Chu-fan-chi* (St. Petersburg: Imperial Academy of Sciences, 1911), h. 72). W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Source*, (Jakarta: Bharata, 1960) h. 280

Masehi, juga telah menyebutkan bahwa di pesisir barat Sumatera yang menjadi jalan ke Tiongkok terdapat sebuah bandar niaga bernama *Barousai* (Barus) yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Disebutkan pula bahwa kapur barus yang diolah dari kayu kamfer dari kota itu telah dibawa ke Mesir untuk dipergunakan bagi pembalseman mayat pada zaman kekuasaan Firaun sejak Ramses II atau sekitar 5000 tahun lalu⁴²

b. Teori *Kaafuro* Dalam al-Qur'an

Hubungan erat Aceh-Melayu dengan dunia Arab juga dapat ditelusuri dari beberapa kata di dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as sejak pertama diangkat menjadi Nabi di Gua Hira' sampai beliau wafat di Madinah pada tahun 10 Hijriah. Sampai saat ini tidak ada satupun manusia yang dapat menyanggah bahwa al-Qur'an dengan segala kemukjizatannya bukan berasal dari Allah Sang Pencipta. Karena mana mungkin seorang yang buta huruf seperti Nabi Muhammad dapat membuat sebuah kitab agung yang memiliki gaya bahasa Arab tertinggi dan tidak mampu dijangkau oleh seorang pujangga teragung sekalipun. Karena al-Qur'an bukan hanya kitab sastra, tapi kitab hukum, undang-undang, pengetahuan, politik dan seterusnya yang

⁴²N.J. Krom, *Zaman Hindu*, terjemahan Arief Effendi, (Jakarta: Pembangunan, 1956)h. 10-12. D.G.E. Hall, *A History of South East Asia*, (London: Macmillan & Co. Ltd., 1960)h. 1-5. D.H. Burger dan Prajudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960) h. 15.

disampaikan dengan untaian indah. Terlalu banyak makhluk yang tertegun dengan keindahan al-Qur'an. Telah disepakati para Ulama, bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana dinyatakan al-Qur'an sendiri. Namun bahasa Arab al-Qur'an adalah bahasa Arab tertinggi yang telah melahirkan gramatika bahasa Arab kontemporer. Para ulama juga berpendapat ada beberapa kata al-Qur'an yang bukan berasal dari bahasa Arab asli, namun bahasa non Arab yang sudah banyak digunakan dan dimengerti oleh masyarakat Arab.⁴³

Pada al-Qur'an surat al-Insan (76) ayat ke 5 menyebutkan: Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan meminum dari gelas, minuman yang dicampur kafur. Kebanyakan mufassirin dalam tafsirnya masing-masing seperti Ibn. Abbas, Jalalain, al-Qurthubi, Ibn Katsir dan lain-lainnya, mengartikan *kafur* sebagai campuran dari minuman yang merehatkan, nikmat, yang dapat membuat tenang dan biasanya dijadikan obat. Walaupun ada yang menyebutkan sebagai nama mata air di surga. Pendapat pertama lebih banyak dirujuk mengingat penggunaan kafur yang sudah umum sebagai bahan obat-obatan, wangi-wangian dan bahan perisa di dunia Arab pra-

⁴³Subhi Shaleh, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, Beirut : Dar Ilm li al-Maliyin, tt. ; Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an*, Damsyik : Maktabah al-Ghazaly, (Thabaah Tsalist, 1981); M. Ali al-Hasan, *al-Manar fi 'ulum al-Qur'an*, (Amman : Matbaah al-Syuruq, 1983); Shabir Thayyimah, *Hazha al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Jiil, 1989); Syaikh Muhammad Rasyid Ridho, *al-wahy al-Muhammady*, Bairut : Dar al-Fiqr, 1968.

Islam seperti di Alexandria Mesir dan lainnya. Namun hampir semuanya sepakat bahwa kata ini bukan asli bahasa Arab, sebagaimana disebutkan Ibn Manzhur dalam *Lisan al-Arab* karena tidak ditemukan dalam bahasa Arab Jahiliyah atau bahasa Arab purba. Maka dengan demikian, tidak diragukan bahwa kata kafur yang dimaksudkan al-Qur'an adalah kapur dari Barus sebagai lambang kemewahan pada zaman itu .

Kata "kafur", menurut Karel Steenbrink, secara pasti bukan istilah Arab. Akar kata "kafara" bisa berarti menghindari atau tidak berterima kasih. Sedangkan kata "kafur", yang berarti kapur barus atau kamper, berasal dari bahasa Melayu. Steenbrink menyimpulkan bahwa kata "kafur" bukan hanya penghubung secara etimologis antara al-Qur'an dan Nusantara, tetapi juga komoditi yang sejak abad ke-7 telah dibawa oleh pedagang Muslim dari Nusantara.⁴⁴

c. Teori Champa (Jeumpa) Versi Raffles

Gubernur Jendral Hindia Belanda dari Kerajaan Inggris yang juga seorang peneliti sosial, Sir TS. Raffles dalam bukunya *The History of Java*, menyebutkan bahwa *Champa* yang terkenal di Nusantara, bukan terletak di Kamboja sekarang sebagaimana dinyatakan oleh para peneliti Belanda. Tapi *Champa* adalah nama daerah di sebuah wilayah di Aceh, yang terkenal dengan nama "*Jeumpa*". Champa adalah ucapan atau logat Jeumpa dengan dialek "Jawa", karena penyebutannya inilah banyak ahli yang keliru dan mengasosiasikannya

⁴⁴ Karel Steenbrink, *Pondok Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1981

dengan Kerajaan Champa di wilayah Kamboja dan Vietnam sekarang. Jeumpa yang dinyatakan Raffles sekarang berada di sekitar daerah Kabupaten Bireuen Aceh.⁴⁵ "Champa" biasanya dihubungkan dengan sebuah peristiwa pada zaman kerajaan Majapahit, terutama pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V yang memiliki seorang istri yang dikenal dengan "Puteri Champa" sebagaimana disebutkan dalam *Babad Tanah Jawi*, yang nama lainnya Anarawati (Dwarawati) yang beragama Islam. Puteri inilah menyerahkan pendidikan Raden Fatah kepada seorang keponakannya yang dikenal dengan Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Ampeldenta Surabaya. Raden Fatah menjadi Sultan pertama Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang mengakhiri sejarah Kerajaan Hindu-Jawa Majapahit.⁴⁶

Banyak ahli sejarah yang berdebat mengenai "Champa", yang pada akhirnya menimbulkan kegelapan dan kerancuan pada sejarah Islam Nusantara. Kekaburan ini umumnya disebabkan para ahli hanya mengutip pendapat-pendapat yang sudah ada tanpa mengadakan pengkajian lebih dalam dan lebih mendetil dari berbagai aspek. Kemalasan intelektual ini hanya memahami *Champa* sebagai sebuah kata yang sudah bercampur dengan berbagai mitos, legenda dan cerita masyarakat yang tidak berdasarkan fakta ilmiah.

⁴⁵Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java, from the earliest Traditions till the establishment of Mahomedanism*. (Published by John Murray, Albemarle-Street. 1830. Vol II, 2nd Ed, Chap X,) h. 74-122

⁴⁶JJ. Meinsma., *Serat Babad Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Tahun 1647*. S'Gravenhage, 1903

Bukan *Champa* sebagai sebuah realitas sejarah berdasarkan penelitian sejarah berbagai aspek yang berkaitan dengannya.

Mari kita peras sedikit logika kita untuk mengungkap kegelapan Champa yang sudah berabad-abad dipercayai sebagai kebenaran sejarah. Para ahli sejarah memperkirakan Maulana Malik Ibrahim berada Champa sekitar 13 tahun, antara tahun 1379 sampai dengan 1392.⁴⁷ Untuk memastikan dimanakah Champa yang telah ditinggali Maulana Malik dan saudara iparnya "*Putri Champa*", maka perlu diselidiki bagaimanakah keadaan Champa waktu itu, baik yang berada di Aceh maupun Kambojia.

Menurut beberapa catatan, *Champa* di *Kambojia* masa itu sedang di perintah oleh Ché Bông Nga antara tahun 1360-1390 Masehi, dikenal dengan The Red King (Raja Merah) seorang Raja terkuat dan terakhir Champa. Tidak diketahui apakah Raja ini Muslim atau Budha sebagaimana mayoritas penduduk Kambojia masa ini dengan banyak peninggalan kuil-kuilnya. Beliau berhasil menyatukan dan mengkoordinasikan seluruh kekuatan Champa pada kekuasaannya, dan pada tahun 1372 menyerang Vietnam melalui jalur laut. Champa berhasil memasuki kota besar Hanoi pada 1372 dan 1377. Pada penyerangan terakhir tahun 1388, dia dikalahkan oleh Jenderal Vietnam *Ho Quy Ly*, pendiri Dinasti Ho. *Che Bong Nga* meninggal dua tahun kemudian pada 1390. Tidak banyak catatan hubungan

⁴⁷Umar Hasyim, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. (Semarang:Menara Kudus. 1980)

Penguasa Champa ini dengan Islam, apalagi tidak didapat bekas-bekas kegemilangan Islam, sebagaimana yang ditinggalkan para pendakwah di Perlak, Pasai ataupun Malaka.⁴⁸

Sementara menurut catatan sejarah, yang terkenal dengan Sultan Cam atau *Champa* adalah Wan Abdullah atau Sultan Umdatuddin atau *Wan Abu* atau *Wan Bo Teri Teri* atau *Wan Bo* saja, memerintah pada tahun 1471 M - 1478 M. Menurut silsilah Kerajaan Kelantan Malaysia, silsilah beliau adalah: Sultan Abu Abdullah (Wan Bo) ibni Ali Alam (Ali Nurul Alam) ibni Jamaluddin Al-Husain (Sayyid Hussein Jamadil Kubra) ibni Ahmad Syah Jalal ibni Abdullah ibni Abdul Malik ibni Alawi Amal Al-Faqih ibni Muhammas Syahib Mirbath ibni 'Ali Khali' Qasam ibni Alawi ibni Muhammad ibni Alawi ibni Al-Syeikh Ubaidillah ibni Ahmad Muhajirullah ibni 'Isa Al-Rumi ibni Muhammad Naqib ibni 'Ali Al-Uraidhi ibni Jaafar As-Sadiq ibni Muhammad Al-Baqir ibni 'Ali Zainal Abidin ibni Al-Hussein ibni Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah SAW. Jadi beliau adalah anak saudara dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu anak dari adik beliau bernama Ali Nurul Alam. Wan Bo atau Wan Abdullah ini juga adalah bapak kepada Syarief Hidayatullah, pengasas Sultan Banten sebagaimana silsilah yang dikeluarkan Kesultanan Banten Jawa Barat: Syarif Hidayatullah ibni Abdullah (Umdatuddin) ibni Ali Alam (Ali Nurul Alam) ibni Jamaluddin Al-Hussein (Sayyid Hussein Jamadil

⁴⁸Sar Desai, *Trials and Tribulations of a Nation. (Vietnam, 1988)* h. 33-34,.

Kubra) ibni Ahmad Syah Jalal dan seterusnya seperti di atas (Tun Suzanna Tun Hj. Othman dkk, tt.). Pertanyaannya, kapan dan dimana sebenarnya Kerajaan *Champa* yang dipimpin oleh Raja Champa yang menjadi mertua Maulana Sayyid Ibrahim, yang menjadi ayah kandung "Puteri Champa". Padahal jika dikaitkan dengan fakta di atas, mustahil mertua Maulana Sayyid Ibrahim atau ayah "Puteri Champa" itu adalah Wan Bo (Wan Abdullah) karena menurut silsilah dan tahun kelahirannya, beliau adalah pantaran anak saudara Maulana Sayyid Ibrahim yang keduanya terpaut usia 50 tahun lebih. Raden Rahmat (Sunan Ampel) sendiri lahir pada tahun 1401 di "Champa" yang masih misterius itu. Boleh jadi yang dimaksud dengan Kerajaan Champa tersebut bukan Kerajaan Champa yang dikuasai Dinasti Ho Vietnam, tapi sebuah perkampungan kecil yang berdekatan dengan Kelantan?. Inipun masih menimbulkan tanda tanya, dimanakah peninggalannya?. Bahkan ada pula yang mengatakan Champa berdekatan dengan daerah Fatani, Selatan Thailand berdekatan dengan Songkla, yang merujuk daerah Senggora zaman dahulu.⁴⁹

Untuk mendukung Teori Raffles bahwa Champa yang dimaksud bukan di Vietnam sekarang, tetapi di wilayah Jeumpa Bireuen Aceh, ada beberapa dalil yang dapat dikemukakan, antara lain; (i) Martin Van Bruinessen telah

⁴⁹Wan Muhammad Shagir Abdullah, *Syekh Muhammad Arifin Syah*, Utusan Melayu, 2006; A.H. Johns, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions", *Indonesia*, (Cornell Modern Indonesia Project, 1975, no.19; April). h. 8

memetik tulisan *Saiyid 'Al-wi Thahir al-Haddad*, dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren*; Putra Syah Ahmad, Jamaluddin dan saudara-saudaranya konon telah mengembara ke Asia Tenggara. Jamaluddin sendiri pertamanya menjejakkan kakinya ke Kemboja dan Aceh, kemudian belayar ke Semarang dan menghabiskan waktu bertahun-tahun di Jawa, hingga akhirnya melanjutkan pengembaraannya ke Pulau Bugis, di mana dia meninggal."

Diriwayatkan pula beliau menyebarkan Islam ke Indonesia bersama rombongan kaum kerabatnya. Anaknya, Saiyid Ibrahim (Maulana Sayyid Ibrahim) ditinggalkan di Aceh untuk mendidik masyarakat dalam ilmu keislaman. Kemudian, Saiyid Jamaluddin ke Majapahit, selanjutnya ke negeri Bugis, lalu meninggal dunia di Wajok (Sulawesi Selatan). Tahun kedatangannya di Sulawesi adalah 1452M dan tahun wafatnya 1453M. Jadi tidak diragukan bahwa yang ke Kamboja itu adalah ayah Maulana Ibrahim, Saiyid Jamaluddin yang menikah di sana dan menurunkan Ali Nurul Alam. Sedangkan mayoritas ahli sejarah menyatakan Maulana Malik Ibrahim lahir di Samarkand atau Persia, sehingga di gelar Syekh Maghribi. Beliau sendiri dibesarkan di Aceh dan tentu menikah dengan puteri Aceh yang dikenal sebagai "Puteri Raja Champa"⁵⁰.

Azumardi Azra; mengemukakan Champa Kambodia ketika zaman Maulana Malik Ibrahim sedang huru hara dan terjadi pembantaian terhadap kaum Muslim yang dilakukan

⁵⁰*ibid*

oleh *Dinasti Ho* yang membalas dendam atas kekalahannya pada pasukan *Khulubay Khan*, Raja Mongol yang Muslim sebagaimana disebutkan terdahulu. Keadaan ini sangat jauh berbeda dengan keadaan Jeumpa yang menjadi mitra Kerajaan Pasai pada waktu itu yang menjadi jalur laluan dan peristirahatan menuju kota besar seperti Barus, Fansur dan Lamuri dari Pasai ataupun Perlak.⁵¹ Kerajaan Pasai adalah pusat pengembangan dan dakwah Islam yang memiliki banyak ulama dan maulana dari seluruh penjuru dunia. Sementara para sultan adalah diantara yang sangat gemar berbahas tentang masalah-masalah agama, di istananya berkumpul sejumlah ulama besar dari Persia, India, Arab dan lain-lain, sementara mereka mendapat penghormatan mulia dan tinggi.⁵²

Al-Attas; mengatakan populeritas Jeumpa di Nusantara, yang dihubungkan dengan puteri-puterinya yang cerdas dan cantik jelita, buah persilangan antara Arab-Parsi-India dan Melayu, yang di Aceh terkenal dengan *Buengong Jeumpa*, gadis cantik putih kemerah-merahan, tidak lain menunjukkan keistimewaan Jeumpa di Aceh yang sampai saat ini masih menyisakan kecantikan puteri-puterinya, gadis Bireuen. Pada masa kegemilangan Pasai, istilah puteri Jeumpa (lidah Jawa menyebut "Cempa") sangat populer, mengingat sebelumnya ada beberapa Puteri Jeumpa yang sudah terkenal kecantikan dan kecerdasannya, seperti Puteri Manyang

⁵¹Azumardi Azra; *op.cit.* h.28

⁵²W. Heyd, *op.cit.* h.590

Seuludong, Permaisuri Raja Jeumpa Salman al-Parisi, Ibunda kepada Syahri Nuwi pendiri kota Perlak. Puteri Jeumpa lainnya, Makhdum Tansyuri (Puteri Pengeran Salman-Manyang Seuludong/Adik Syahri Nuwi) yang menikah dengan kepala rombongan Khalifah yang dibawa Nakhoda, Maulana Ali bin Muhammad din Ja'far Shadik, yang melahirkan Maulana Abdul Aziz Syah, Raja pertama Kerajaan Islam Perlak. Mereka seterusnya menurunkan Raja dan bangsawan Perlak, Pasai sampai Aceh Darussalam. Kecantikan dan kecerdasan puteri-puteri Jeumpa sudah menjadi legenda di antara pembesar-pembesar istana Perlak, Pasai, Malaka, bahkan sampai ke Jawa. Itulah sebabnya kenapa Maharaja Majapahit, Barawijaya V sangat mengidam-idamkan seorang permaisuri dari Jeumpa. Bahkan dalam Babat Tanah Jawi, disebutkan bagaimana mabok kepayangnya sang Prabu ketika bertemu dengan Puteri Jeumpa yang datang bersama dengan rombongan Maulana Malik Ibrahim dan para petinggi Pasai. Dikisahkan Sang Prabu meminta agar Puteri Jeumpa bersedia menjadi Permaisurinya dan menikahlah mereka.⁵³

Azumardi Azra kembali menjelaskan bahwa umumnya, wajah orang Champa Kambodia lebih mirip dengan Cina, kecil-kecil dan memiliki kulit seperti orang Kelantan sekarang, sementara bahasanya susah dimengerti karena dialeknya berbeda dengan rumpun bahasa Melayu yang menjadi bahasa pertuturan dan pengantar Nusantara

⁵³Al-Attas, S.M.N. *op.cit* h.54-55

saat itu. Muka-muka Arab, seperti wajah Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat ataupun gelar mereka, Sayyid, Maulana, dan lainnya jarang adanya dan tidak seperti rata-rata orang Perlak, Pasai, Jeumpa ataupun umumnya orang Aceh yang lebih mirip ke wajah Arab, India atau Parsia. Sebagaimana diketahui, Maulana Malik Ibrahim dan Raden Rahmat memberikan pelajaran agama kepada orang Jawa menggunakan bahasa Melayu Sumatera yang banyak digunakan di sekitar Perlak, Pasai, Lamuri, Barus, Malaka, Riau-Lingga dan sekitarnya, sebagaimana dalam manuskrip agama yang dikarang para Ulama terkemudian seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Raja Ali Haji dan lainnya.⁵⁴

Ahmad Mansyur (1995:81): Sejarah pergerakan dakwah Islamiyah Nusantara abad ke IX-XV Masehi, sebagaimana yang disepakati para ahli sejarah Islam Nusantara, tidak pernah menyebutkan berpusat di sekitar daerah Vietnam atau Indo-China sekarang, namun sebaliknya tercatat berpusat di antara Perlak, Pasai, Malaka, Lamuri, Barus, ataupun Fansur di wilayah Aceh, yang di tengah-tengahnya terdapat Jeumpa, yang menjadi laluan dan tempat persinggahan yang banyak menyisakan kegemilang Islam. Sementara di Vietnam telah dibuktikan tidak banyak ditemukannya Sayyid, Syarief atau Maulana dan Makhdum serta Ulama-Ulama besar yang umumnya menjadi penggerak Islamisi. Juga tidak didapati peninggalan-peninggalan situs

⁵⁴ Azumardi Azra; *op.cit.* h.30

yang berhubungan dengan kegemilangan Islam, apakah berupa istana, maqam, ataupun skrip keislaman yang menjadi ciri khas peninggalan jejak peradaban Islam. Di samping itu, tidak didapatkan dalam sejarah bahwa Islam pernah gemilang di sekitar sana dengan mendirikan sebuah kerajaan Islam yang berperan. Karena tradisi dari para pendakwah akan mendirikan sebuah kerajaan atau mengislamkan kerajaan tersebut, atau menaklukkannya sebagaimana sejarah Perlak, Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak dan lainnya. Ada kemungkinan di Champa pernah tumbuh perkampungan muslim, namun hal ini tidak dapat dijadikan pegangan, karena yang dikatakan "Puteri Champa" tentulah anak Raja Champa, demikian pula disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim menikah dengan salah seorang puteri Raja di Champa.⁵⁵

Ahmad Mansyur menyatakan bahwa; dari segi geografis dan taktik-strategi perjuangan, kelihatannya mustahil para pendakwah, khususnya gerakan Para Wali yang akan menaklukkan pulau Jawa bermarkas di sebuah perkampungan Muslim minoritas dekat Vietnam. Apalagi pada masa itu Champa sepeninggal Raja terakhirnya, Che Bong Nga (w.1390), sepenuhnya dikuasai Dinasti Ho yang Budha dan anti Islam berpusat di Hanoi. Maulana Malik Ibrahim adalah *Grand Master* para Wali Songo, jika sasaran dakwahnya adalah pulau Jawa, sebagai basis kerajaan Hindu-Budha yang tersisa, terlalu naif memilih Champa sebagai

⁵⁵Azumardi Azra; *op.cit.* h.31

markas pusat pergerakan baik menyangkut dukungan logistik, politik maupun ketentaraan. Sebagaimana dicatat sejarah, pada masa itu para Sultan dan Ulama, baik yang ada di Arab, Persia, India termasuk Cina yang sudah dipegang penguasa Islam memfokuskan penaklukan kerajaan besar Majapahit sebagai patron terbesar Hindu-Budha Nusantara. Kaisar Cina yang sudah Muslimpun mengirim Panglima Besar dan tangan kanan dan kepercayaannya, Laksamana Cheng-Ho untuk membantu gerakan Islamisasi Jawa. Sementara hubungan dakwah via laut pada saat itu sudah terjalin jelas menunjukkan hubungan antara Jawa-Pasai-Gujarat-Persia-Muscat-Aden sampai Mesir, yang diistilahkan Azra sebagai Jaringan Ulama Nusantara. Yang artinya, wilayah Aceh Jeumpa lebih mungkin berada di sekitar pusat gerakan dan lintasan jaringan tersebut daripada Champa Kambodia.⁵⁶

A.Hasymi menjelaskan bahwa Puteri Champa bibi dari Sunan Ampel (Raden Rahmat) yang juga lahir di Champa, sementara Raden Rahmat adalah putra dari Maulana Sayyid Ibrahim, salah seorang anak dari Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husein atau juga disebut Sayyid Hussein Jamad al-Kubra, dan seterusnya hingga bersambung di Imam Ja'far Sadiq, cucu Nabi Muhammad saw.⁵⁷ Dari analisis ini, artinya bahwa Puteri Champa adalah keluarga atau bersaudara dengan istri Maulana Sayyid Ibrahim yang juga Puteri Raja

⁵⁶Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*; (Bandung; Mizan; 1995) h.92-93

⁵⁷A.Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 146

Jeumpa, yang tidak diragukan adalah keturunan Ahlul Bayt dari Sasaniah Salman ataupun Maulana Abdul Aziz. Sebagai seorang Sayyid atau Maulana, yaitu keturunan Nabi saw yang alim dan fakih, serta pejuang aktif, tentulah Maulana Malik Ibrahim tetap menjaga tradisi dan kesucian yang menjadi warisan Ahlul Bayt. Apalagi diketahui bahwa keluarga Ahlul Bayt sejak awal sudah menjadi penguasa di sekitar Jaumpa, Perlak maupun Pasai. Bahkan menurut silsilahnya, Meurah Silu atau Malik al-Saleh adalah keturunan dari Imam Ja'far Shadiq juga yang berarti masih satu turunan dengan Maulana Malik Ibrahim. Adapun silsilah lengkap Maulana Malik Ibrahim adalah : Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidhi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rummi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik (Ahmad Khan), Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Husain (Maulana Akbar), dan Maulana Malik Ibrahim.⁵⁸ Adalah hal yang mustahil, seorang Wali sekelas Maulana Malik Ibrahim, bapak dan pemimpin para Wali di Jawa, yang telah berhasil membangun jaringan di Nusantara, setelah 13 tahun di Champa tidak dapat membangun sebuah kerajaan Islam atau meninggalkan jejak-jejak kegemilangan peradaban Islam, atau hanya sebuah prarasti seperti pesantren, maqam atau sejenisnya yang akan menjadi jejaknya. Bahkan Raffles

⁵⁸Umar Hasyim: *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. (Semarang: Menara Kudus. 1980) h.305

menyebutnya sebagai orang besar, sementara sejarawan G.W.J. Drewes menegaskan, Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh yang pertama-tama dipandang sebagai wali di antara para wali. "Ia seorang mubalig paling awal," tulis Drewes dalam bukunya, *New Light on the Coming of Islam in Indonesia*. Gelar Syekh dan Maulana, yang melekat di depan nama Malik Ibrahim, menurut sejarawan Hoessein Djajadiningrat, membuktikan bahwa ia ulama besar. Gelar tersebut hanya diperuntukkan bagi tokoh muslim yang punya derajat tinggi.⁵⁹

D.H. Burger, mengemukakan bahwa Maulana Malik Ibrahim memiliki seorang saudara yang terkenal sebagai ulama besar di Pasai, bernama Maulana Saiyid Ishaq, sekaligus ayah dari Raden Paku atau Sunan Giri. Menurut catatan sejarah, beliau adalah salah seorang ulama yang dihormati di kalangan istana Pasai dan menjadi penasihat Sultan Pasai di zaman Sultan Zainal Abidin dan Sultan Salahuddin. Sebelum bertolak ke tanah Jawa, ayahanda beliau, Jamaluddin Akbar al-Husain (Maulana Akbar), yang juga datang dari Persia atau Samarqan, tinggal dan menetap juga di Pasai. Jadi menurut analisis, beliau bertiga datang dari Persia atau Samarqan ke Kerajaan Pasai sebagai pusat penyebaran dakwah Islam di Nusantara, pada sekitar abad ke 14 Masehi, bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Pasai di bawah Sultan Malik al-Zahir II, yang juga keturunan Ahlul Bayt. Sementara Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang

⁵⁹A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*: Kumpulan prasaran pada seminar di Aceh, cet. 3 (Bandung:al-Ma'arif, 1993) h.7; lihat juga A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h.146.

dikatakan lahir di Champa, kemudian hijrah pada tahun 1443 M ke Jawa dan mendirikan Pesantren di Ampeldenta Surabaya, adalah seorang ulama besar, yang tentunya mendapatkan pendidikan yang memadai dalam lingkungan Islami pula. Adalah mustahil bagi Sang Raden untuk mendapatkan pendidikannya di Champa Kambodia pada tahun-tahun itu, karena sejak tahun 1390 M atau sepuluh tahun sebelum kelahiran beliau, sampai dengan abad ke 16, Kambodia dibawah kekuasaan Dinasti Ho yang Budha dan anti Islam sebagaimana dijelaskan terdahulu. Apalagi sampai saat ini belum ada bukti lembaga pendidikan para ulama di Champa. Namun keadaannya berbeda dengan Jeumpa Aceh, yang dikelilingi oleh Bandar-Bandar besar tempat pesinggahan para Ulama dunia pada zaman itu. Perlu digarisbawahi, kegemilangan Islam di sekitar Pasai, Malaka, Lamuri, Fatani dan sekitarnya adalah antara abad 13 sampai abad 14 M. Kawasan ini menjadi pusat pendidikan dan pengembangan pengetahuan Islam.⁶⁰

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah saw bersabda agar pengikutnya berpegang teguh kepada dua perkara supaya tidak sesat selama-lamanya, yaitu *Kitab Allah* (al-Qur'an dan Sunnah) dan *Itrah* (keturunannya). Dua perkara inilah yang menjadi penghubung antara Rasulullah dengan umatnya, sehingga mereka diwajibkan membaca shalawat untuk beliau dan

⁶⁰D.H.Burger dan Prajudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960) h. 15

keluarga keturunannya. Karena Ahlul Bayt diamanahkan sebagai benteng utama Islam oleh Allah dan Rasul-Nya dan ummat diperintahkan untuk mencintai, menghormati dan berpegang teguh kepadanya, maka sejak awal kebangkitan Islam para *Itrah* Rasul mendapat kehormatan dan kedudukan, termasuk di alam Nusantara. Itulah sebabnya ahli sejarah telah mencatat beberapa dinasti Kerajaan Ahlul Bayt Nusantara, baik di wilayah Sumatera, Semenanjung Melayu, Borneo-Kalimantan, Jawa, Sulawesi sampai ke Maluku dan Papua sekarang. Ditengarai, generasi awal datang dari Persia sekitar akhir abad pertama Hijriah atau sekitar abad VII Masehi, yang mendirikan kerajaan di sekitar Aceh-Sumatra, yang menjadi cikal bakal Kerajaan Perlak dan Pasai. Jika dirut silsilah para Sultan di Nusantara, sebagian besar akan bertemu pada jalur Imam Ja'far Sadiq yang sampai kepada Sayyidina Husein bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah saw, baik Maulana Abdul Aziz Syah (Perlak), Sultan Malik al-Shalih (Pasai), Mughayat Syah (Aceh), Syarif Hidayatullah (Banten), Sultan Wan Abdullah (Kelantan) dan lain-lainnya. Dan tidak diragukan, sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, di antara mereka senantiasa memelihara kekerabatan dan saling tolong menolong dalam menegakkan Islam dalam sebuah jaringan Ahlul Bayt. Tokoh-tokoh Ahlul Bayt yang sudah memegang kekuasaan segai akan memberikan bantuan kepada yang lainnya. Nah pada zaman Maulana Malik Ibrahim masih muda, yang tengah berkuasa dan berkibar adalah Dinasti Ahlul Bayt Pasai di Aceh. Itulah sebabnya ayahanda beliau, Saiyid Jamaluddin menitipkan dan

mempersiapkan anaknya pada patron yang kuat, Kerajaan Pasai, yang para Rajanya adalah persilangan antara turunan Ahlul Bayt dari Kerajaan Perlak dengan Kerajaan Jeumpa. Sebagai seorang pendidik pejuang, mustahil seorang Ulama setingkat Saiyid Jamaluddin akan meninggalkan anaknya di Champa yang tengah dikuasai Kerajaan Hindu Budha.⁶¹

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Champa yang dimaksud dalam sejarah pengembangan Islam Nusantara selama ini, yang menjadi tempat persinggahan dan perjuangan awal Maulana Malik Ibrahim, asal "Puteri Champa" atau asal kelahiran Raden Rahmat (Sunan Ampel), bukanlah Champa yang ada di Kambodia-Vietnam saat ini. Tapi tidak diragukan, sebagaimana dinyatakan Raffles, "Champa" berada di Jeumpa dengan kota perdagangan Bireuen, yang menjadi bandar pelabuhan persinggahan dan laluan kota-kota metropolis zaman itu seperti Fansur, Barus dan Lamuri di ujung barat pulau Sumatra dengan wilayah Samudra Pasai ataupun Perlak di daerah sebelah timur yang tumbuh makmur dan maju.⁶²

F. Kerangka Pemikiran dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah. Dengan kata lain, metode

⁶¹Azumardi Azra; *lop.cit.* h.31

⁶²*ibid*

penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian, pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pertanyaan-pertanyaan itu konkretnya adalah: Apa (peristiwa apa) yang terjadi? Kapan terjadinya? Di mana terjadinya? Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu? Mengapa peristiwa itu terjadi? Bagaimana proses terjadinya peristiwa itu?

Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, pertanyaan-pertanyaan dasar itu dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkap dan dibahas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus menjadi sasaran penelitian sejarah, karena penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi (kejelasan) mengenai signifikansi (arti penting) dan makna peristiwa.

Penelitian sejarah yang diteliti pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, sebagai bagian dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian).

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder. Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsure penunjang heuristik harus diperhatikan: a) Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan subbab), peneliti akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan. b) Dalam mencari sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami system katalog perpustakaan yang bersangkutan.

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik

ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (system kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Pendekatan lainnya adalah Historiografi; kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

G. Metode Penelitian

Sumber penelitian terdiri dari sumber primer : yaitu petuturan atau fakta sejarah Banggai, dan sumber sekunder terdiri dari:

- a. Peninggalan material seperti benda-benda sejarah yang terkait langsung dengan kerajaan Banggai
- b. Peninggalan tertulis berupa naskah dokumen
- c. Peninggalan non-tertulis seperti; cerita masyarakat
- d. Buku
- e. Informasi pewaris kerajaan Banggai

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial. Melalui pendekatan sejarah sosial dimungkinkan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna-makna peristiwa sejarah kerajaan banggai.

Dalam penelitian kerajaan Banggai ini, digunakan pendekatan sejarah sosial yakni:

1. Pendekatan Sosiologi.

Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah, menurut Max Weber, dimaksudkan sebagai upaya pemahanan interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (eksplanasi) kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Sejauh ini perilaku-perilaku sosial tersebut lebih dilekatkan pada makna subjektif dari seorang individu (pemimpin atau tokoh), dan bukannya perilaku massa.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Antropologi dan

sejarah pada hakikatnya memiliki objek kajian yang sama, ialah manusia dan pelbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah lebih membatasi diri kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedang antropologi lebih tertuju pada unsur-unsur kebudayaannya.

Di dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka kegiatan yang dilakukan adalah melakukan survey lapangan dengan langsung melakukan kegiatan lapangan berupa:

1. Observasi; yakni studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dengan tujuan mengamati dan mencatat fenomena peninggalan sejarah masyarakat kerajaan Banggai masa lampau dengan senantiasa memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah, sehingga hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya
2. Wawancara; wawancara yang dilakukan adalah *nonstructured Interview* (wawancara dilakukan dengan cara pertanyaan ataupun jawaban tidak ditentukan sebelumnya); dengan tujuan peneliti dapat melakukan *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimaksud adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yakni mencari informasi yang mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Banggai.

Cara yang dilakukan adalah dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu; autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden).

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan disini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap dokumen dengan mempelajari dan menganalisis isi yang ada dalam dokumen tersebut. Dimaksudkan dengan studi dokumenta adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar dalam suatu tulisan, atau lain-lain bentuk yang biasa dikenal dengan analisis dokumen atau konten analisis.

Selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data adalah; verifikasi data, membanding-bandingkan berbagai data untuk memilah data yang valid dan tidak ditinjau dari umbernya (orang, dokumen, naskah, ceritra, dan lainnya), kemudian menentukan data yang dipandang valid dan menghubungkannya dengan informasi yang relevan dan akurat dari sumber lainnya. Setelah data-data berhasil

dikumpulkan, maka dilakukan analisis data dan data-data yang terkumpul jelas adalah data-data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, disini dipahami bahwa pengumpulan dan analisa data dikerjakan dalam sebuah proses yang bersamaan beberapa bentuk kegiatan dengan tujuan yang berbeda dalam memperlakukan data yang ada. Selama melakukan analisa data, data akan disusun secara kategories dan kronologis dengan ditinjau secara berulang-ulang dengan karena pengumpulan dan analisa data senantiasa dikerjakan dalam sebuah proses yang bersamaan. Selama melakukan analisa data, data akan disusun secara kategories dan kronologis dengan ditinjau secara berulang-ulang dengan memberikan kode pada data-data yang diperoleh untuk dapat membedakan bentuk dan jenis data sehingga memudahkan penggunaan dalam penulisan/pelaporannya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Model ini mempunyai empat proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶³

- a. Pada tahap awal, penulis melakukan proses pengumpulan data di lapangan melalui proses observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

⁶³Huberman dan Milles, *Metode Penelitian Kualitatif.(Terjemahan)* (Jakarta:UI.Press, 2000) h. 20

- b. Berikutnya, penulis melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan penulis akan kembali lagi ke lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.
- c. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi).
- d. Pada tahap akhir, penulis membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan *Milles dan Huberman* dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan sehingga tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu; *data reduction*; *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data merupakan satu bentuk analisis data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Dalam kegiatan mereduksi data dilakukan kegiatan penyeleksian, memfokuskan, simplikasi, dan transformasi data mentah yang telah ditulis dalam catatan pada saat di lapangan. Data mentah diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian dan

diringkat sehingga dipahami serta diketahui dengan jelas seperti apa data yang diperoleh itu.⁶⁴

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan hasil penelitian ini dibagi kedalam 6 (enam) dimulai secara berururt dari: Bab pertama berisi pendahuluan, termasuk didalamnya adalah latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, ruang lingkup, teori-teori yang relevan, kerangka pemikiran dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi tentang eksistensi kerajaan Banggai terdiri dari; asal usul dan perkembangan kerajaan Banggai, Pengaruh Islam terhadap Kerajaan Banggai; Kerajaan Banggai di masa kekuasaan Ternate Bab ketiga berisi tentang system sosial dan budaya kerajaan/kesultanan Banggai. Bab Keempat berisi tentang Agama, Kehidupan keagamaan dan Pendidikan Keagamaan di kerajaan banggai. Bab kelima berisi system ekonomi kerajaan Banggai masa lampau dan masa kini. Bab keenam penutup berisi simpulan dan saran berkaitan dengan temuan hasil penelitian.

⁶⁴*ibid*

BAB II

EKSISTENSI KERAJAAN BANGGAI

A. Asal Usul dan Perkembangan Kerajaan Banggai

Kerajaan Banggai adalah salah satu dari sekian banyak kerajaan yang pernah tumbuh dan berkembang (eksis) di bumi nusantara, yang belum mendapatkan perhatian dan terekspose ke masyarakat luas apalagi masyarakat dunia, sehingga seakan-akan tenggelam seiring dengan hilangnya berbagai peninggalan kuno akibat usia atau penjarahan (pencurian) oleh tukang radar,⁶⁵ dan komplotannya yang

⁶⁵Katsir H.Djiha di Palu, H.Noho Takunas, Hj. Saadiah Takunas, Ranur Sabbu di desa Lumbi-lumbia, Nursalam Sabbu, Thamrin Sabbu, di desa Buko, H. Hamid di Desa Kambani, Bone Puso, Azidin di desa Suit; (Pulau Peling); Muh.Zamrud Dulumina, Ahmadi Laissi, Djasman Masia, Haidjon, Sahia dan Dantje di desa Mansalean (Pulau Labobo); Hj. Halimah. A.Dj. di desa Loonas, Hasman Abbas di desa Loonas, Taufiq Malida di desa Boneyaka (Pulau Banggai) menjelaskan bahwa; Tukang Radar adalah orang-orang tertentu dari masyarakat setempat yang ada di P.Peling, P.Banggai, P.Labobo, serta Pulau Timpaus, yang bertugas mencari barang-barang antik peninggalan nenek moyang yang dikubur bersama-sama jasad raja, baik itu berupa piring, atau benda berharga lainnya seperti patung Budha yang terbuat dari perunggu yang menoleh ke sebela kiri, meriam-meriam dan sebagainya untuk di jual kepada pembeli (penadah). Tukang radar menggunakan alat pencari jejak barang antik melalui media sebuah besi panjang (besi berukuran kurang lebih satu sampai satu setengah meter, tebal kurang lebih sepuluh milimeter berbentuk hurup T yang ditancapkan ke setiap tempat yang dianggap menyimpan benda kuno, dan apabila menemukan ada benda di dalamnya mereka akan membongkar tempat itu, tak peduli makam siapa, situs apa yang penting mereka mendapatkannya, sehingga hampir semua makam-makam peninggalan tua yang ada di bulau-bulau yang pernah menjadi pusat kekuasaan sebelum kerajaan Banggai berdiri, kini hamper seluruhnya sudah rata dengan tanah, yang tampak tinggal ongkongan batu-batu kapus

membongkar situs-situs atau artefak dan menjualnya kepada penada barang antik yang sampai kini masih belum jelas siapa mereka, demikian pula hasil jarahannya tidak diketahui dikoleksi oleh siapa di bawa ke mana dan sekarang ada ada di mana, yang jelas barang peninggalan tersebut oleh masyarakat yang ada di beberapa pulau yang dahulu menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan sebelum ada kerajaan Banggai seperti di pulau Peleng (Peling), Banggai, Labobo, atau sekarang dikenal dengan wilayah kabupaten Banggai Kepulauan.⁶⁶

Pada masa lalu, jauh sebelum kerajaan Banggai berdiri (1571), yaitu pada masa penguasaan Singosari sampai Majapahit, di beberapa pulau yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan telah ada dan berdiri kerajaan kuno yang dipimpin oleh raja-raja yang sangat ditaati serta disayangi oleh rakyatnya secara turun temurun baik itu di pulau Peleng (Peling) Bolukan (Bangaai) dan (Mansalean) Labobo.

Kedudukan raja pada masa sebelum kolonial, bukan sekedar penguasa saja tetapi memimpin semua hal yang berkaitan dengan kehidupan rakyatnya, sebagai pengayom

saja yang ada seperti yang ada di desa Lumbi-lumbia, Buko, Mansalean, Salakan,"interview/wawancara" di lakukan sejak Tanggal 10 Juli – 2 Agustus 2011 di Palu, Peling, Banggai, sampai P.labobo.

⁶⁶H. Yusuf Basan, Hukum Tua (Ketua Adat) Banggai sekarang, di wawancarai tanggal 21 Juli 2010 di Salakan (Ibu Kota Kabupaten Banggai Kepulauan); Muhammad Zamrut Dulumina, Djasman Masia, Hukum Tua Labobo Timpaus, di wawancarai tanggal 23 Juli 2010 di Mansalean Ibu Kota Kecamatan Labobo.

rakyat, sebagai pemutus perkara atau sengketa yang terjadi dalam masyarakatnya, maupun sebagai pemimpin upacara-upacara untuk menyembah Yang Maha Kuasa (*Jimalaha*). Kerajaan yang cukup besar dan menjadi kekuatan raja-raja sekitar pulau Peling adalah suatu kerajaan yang oleh masyarakat peling dan pulau sekitar pulau Peling seperti; Tanobolukan, Labobo dan timpaus, Togong (pulau) dianggap sebagai nenek moyang atau asal muasal mereka. Kerajaan tersebut mereka namakan dengan; Fuadino dan berkedudukan Palabatu tepatnya Pulau Peling (sekarang Peling Barat). Kerajaan Fuadino berlangsung cukup lama, sampai pada penaklukan kolonial, abad 15.⁶⁷

Dalam perkembangan selanjutnya Kerajaan Fuadino di Palabatu mengalami perpecahan sehingga menjadi empat kerajaan kecil dengan induk tetap kerajaan Fuadino di Palabatu. Kerajaan kecil tersebut yakni; Kerajaan *Buko* di Buko (sekarang desa Buko tua) dan *Bulagi* sekarang daerah Oosan di wilayah Peling Barat (sekarang wilayah kecamatan Buko dan kecamatan Bulagi), Kerajaan *Sisisipan*, *Liputomundo* dan *Kadupadang* di Peling Tengah (sekarang kecamatan Liang)

⁶⁷Hale Djiha, tokoh/pemuka agama di Kecamatan Bulagi, wawancara di lakukan di desa Lolantang tanggal, 21 Juli 2011, Dj.Masia tokoh masyarakat, Hukum Tua di Mansalean Pulau Labobo, di wawancarai tanggal 23 Juli 2011. Dalam penjelasannya bahkan Dj.Masia mengemukakan salah seorang yang berasal dari raja-raja yang ada di Peling bernama Lee ing (leengt) menjadi penguas di pulau Labobo dan menjalin hubungan dengan raja-raja kediri, utamanya bidang perdagangan sehingga banyak hasil dari Pulau Labobo dan sekitarnya dibawa berdagang ke kediri, dan perdagangan antar pulau ini berlangsung sampai tahun 1900 an, dan beliau sendiri dengan beberapa orang pernah melaksanakan kegiatan perdagangan antar pulau tersebut sampai ke wilayah malaka (sekarang kepulauan riau).

dan Timur dibagian Peling Timur berdiri kerajaan *Bonggan* (sekarang kecamatan Totikum dan Tinangkung), sementara di Tanobolukan, Labobo dan timpaus juga berdiri raja-raja lokal yang berkuasa sesuai dengan kawasan pulau itu sendiri. Meskipun demikian Tanobolukan tetap menjadi kawasan tempat barter atau perdagangan dengan dunia luar, sehingga armada-armada luar senantiasa berada disana.⁶⁸

Bukti peninggalan yang dapat diamati adalah adanya lokasi ibu kota kerajaan atau tempat bermukimnya penguasa yang masih dapat dijumpai, seperti ibu kota kerajaan *Fuadino* di Palabatu, dan beberapa yang telah disebutkan di atas, meskipun tinggal susunan batu-batu kapur memanjang di atas bukit-bukit dengan sisa-sisa makam dari batu yang sudah terbongkar rata dengan permukaan tanah; kecuali benteng/kotak kerajaan *Bonggan* yang masih sedikit tampak sebagai benteng karena mulai dipelihara pemerintah kabupaten Banggai Kepulauan dan sudah dijadikan wisata sejarah oleh masyarakat setempat, karena tempatnya tepat sekitar satu kilometer berada di belakang Kantor Bupati Banggai Kepulauan yakni kota Salakan.⁶⁹

⁶⁸Nursalam Sabbu di Buko, dan Azidin di Desa Sui, menjelaskan bahwa perpecahan raja-raja Fuadino di Palabatu diakibatkan oleh keinginan anak keturunan Raja Fuadino di Palabatu yang semuanya ingin menjadi penguasa (raja), bahkan sealah seorang anak raja yang pergi meninggalkan Palabatu menuju Timur dan singgah di satu pulau yang kini dinamakan pulau Banggai, bernama Dodung, yang kemudian diabadikan menjadi nama desa Dodung sekarang masuk dalam kawasan kota Banggai ibu kota Banggai kepulauan yang lama sebelum dipindahkan ke Salakan.

⁶⁹Noho Takunas, Hj.Saadiah Takunas, Ranur Sabbu di desa Lumbi-lumbia, Nursalam Sabbu, Thamrin Sabbu, di desa Buko menjelaskan, dan mereka menyatakan

Dalam penuturan masyarakat pemangku adat dikemukakan bahwa di kerajaan Fuadino di Palabatu tepatnya dipusat kerajaan di Peling Barat, zaman dahulu kala telah terbentuk pemukiman-pemukiman penduduk yakni; pemukiman untuk 8 (delapan) suku bangsa di mana tujuh suku bangsa tersebut dikenal telah memiliki peradaban tinggi di dunia dan tercatat dalam sejarah; yaitu kawasan hunian suku bangsa; *China, Arab, India, Melayu, Gujarat, Arab, Turki*, dan *Sea-Sea*. Suku bangsa tersebut hidup rukun dibawa kekuasaan raja Fuadino di Palabatu. Suku bangsa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suku lokal adalah *China, India dan Arab*. Ketiga suku bangsa inilah kemudian yang akhirnya menyatu dengan suku asli (lokal) dan kemudian memisahkan diri dari suku asli yang tidak mau bercampur yang dengan esktrim tidak mau menerima pembauran dengan suku lainnya. Mereka yang telah berasimilasi dengan suku asli kemudian memisahkan diri dan turun ke dataran rendah atau tepi pantai dan mereka inilah kemudian yang kemudian

bahwa nenek moyang mereka berasal dari Palabatu, Noho Takunas menjelaskan lagi bahwa sampai saat ini suku sea-sea masih mewarisi satu budaya yang dikatakan dengan puasa tumbuno yakni semacam larangan untuk tidak mengkonsumsi binatang yang diharamkan Islam seperti; anjing, babi, ular dan sebagainya atau melakukan sesuatu yang dianggap mencederai atau melukai orang dan makhluk lainnya, dan hal itu semua serentak dilakukan oleh suku di pegunungan (*sea-sea*), meskipun diakui mereka juga sudah terpecah menjadi sea-sea yang sudah beradaptasi dengan masyarakat pantai dan suku sea-sea yang tidak mau beradaptasi dengan masyarakat pantai, suku sea-sea yang tidak mau bergabung dengan masyarakat pantai karena mereka takut adat istiadat mereka dipengaruhi an terpengaruh oleh masyarakat luar, sehingga mereka lebih memilih hidup dipuegunungan batu yang jauh dari jangkauan penduduk pantai, mereka hanya memakan ubi (talas) yang hidup di sela-sela batu kapur dengan lauk ikan yang diambil dari kawah pemandian Lemelu.

dikenal dengan suku bangsa Banggai dengan menggunakan bahasa *aqi'* atau *qi'*, sedangkan suku yang masih memelihara budaya nenek moyang menggunakan bahasa *ai'* yang berarti "tidak" dan keduanya saat ini hampir tidak saling memahami.

Kerajaan Fuadino di Palabatu memiliki penduduk yang dahulu sampai sekarang masih diketahui yakni suku bangsa sea-sea (sekarang berada di puncak gunung Peling Barat), mereka bertempat tinggal di sana dan setia menjaga kawasan yang sejak nenek moyangnya menjadi tempat tinggal atau tempat tinggal raja-raja. Di sana terdapat kawah pemandian raja-raja Palabatu yang dikenal dengan *lemelu*. Lemelu adalah satu kawah pemandian, berisi air bening dan sangat indah, tempatnya berada ditengah-tengah pulau Peling dan berada diketinggian bukit yang jaraknya kurang lebih 10 (sepuluh kilometer) dari desa Buko dan Lumbi-Lumbia yang hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki.⁷⁰

Kerajaan Fuadino Palabatu di pulau Peling tergolong kerajaan yang tertua yang kemudian ditundukan oleh kerajaan Singosari, hanya saja pengaruh kepercayaan seperti Budha dan Hindhu tidak tampak karena tidak menunjukkan bekas-bekas peninggalan seperti yang ada di pulau Jawa dan pulau Sumatra berupa candi. Kondisi demikian dapat mengindikasikan beberapa hal antara lain:

⁷⁰Ranur Sabbu di desa Lumbi-lumbia, Nursalam Sabbu, Thamrin Sabbu di desa Buko menjelaskan bahwa pemandian Lemelu biasanya dijadikan tempat pemandian penyucian diri oleh suku bangsa Sea-Sea pada waktu-waktu bulan Muharram, setelah mereka kelakuan kegiatan puasa "tumbuno"; wawancara / interviu dilaksanakan tanggal 21-24 Juli 2001.

Pertama: bahwa memang telah ada satu kepercayaan tersendiri yang diperpegangi oleh raja-raja dan rakyat Palabatu pada masa itu sehingga agama (kepercayaan) Budha dan Hindu yang dianut oleh kerajaan Singosari dan Majapatih tidak mempengaruhi masyarakat. Nama kepercayaannya tidak diketahui persis apa namanya apakah itu monotheis, polytheis, pantheis dan sebagainya, meskipun demikian ada yang berspekulasi menyatakan bahwa mereka beragama budha, dan sebagian lagi menyatakan mereka tidak memiliki nama satu agama tetapi mereka menyembah dan percaya kepada yang maha kuasa dan penguasa alam semesta, bahkan ada yang menyebutnya dengan agama *Halaik* namun setelah ditelusuri pengertian *halaik* artinya tidak menentu dan atau tidak jelas; meskipun demikian kepercayaan itu begitu diyakni masyarakatnya dan sampai kini perilaku yang berkaitan dengan kepercayaan mereka pada masa lampau yang dikerjakan nenek moyangnya dapat dijumpai pada suku bangsa sea-sea yang masih tertinggal di dataran tinggi pulau Peling daerah Peling Barat. Perilaku dimaksud seperti; berpuasa untuk bulan tertentu, tidak boleh kawin dengan saudara kandung; menghormati binatang dan menganggap salah satu binatang sebagai titisan dewa dan dijadikan raja atau penguasa; binatang tersebut adalah “meong (kucing)”; terlarang menyebut apalagi menceritakan nama-nama, keturunan atau hal ikhwal berkaitan dengan raja atau pimpinannya; dilarang atau terlarang bertemu atau berjumpa dengan orang atau manusia yang bukan bagian dari suku bangsanya; pada waktu tertentu dilarang memakan binatang

yang ada di hutan atau kata lain tidak boleh berburu, bahkan membiarkan binatang itu hidup tanpa gangguan siapapun; mereka meyakini bahwa ada kehidupan yang sama dengan kehidupan manusia pada binatang; hutan atau tumbuhan tertentu sehingga tidak boleh atau terlarang dijamah manusia, dan kalau itu dilanggar maka akan terjadi bencana besar yang melanda mereka.

Kedua: penaklukan yang dilakukan oleh kerajaan Singosari dan Majapahit terhadap kerajaan-kerajaan kecil di nusantara khususnya di kerajaan Fuadino, yang berkedudukan di Palabatu tidak membawa atau tidak memaksakan keyakinan atau kepercayaan mereka, atau dengan kata lain penaklukan hanya untuk menguasai daerah-daerah yang strategis terkait dengan perdagangan untuk kebutuhan hidup rakyat dan pengakuan atau kekuasaan; tidak sama dengan penaklukan yang dilakukan Belanda dan Portugis mereka di samping kepentingan perdagangan juga kepentingan misi keagamaan yakni; Katholik dan Protestan.⁷¹

Kerajaan Fuadino di Palabatu dengan dengan suku bangsanya Sea-Sea adalah kerajaan lokal kuno di Pulau Peling yang diperkirakan jauh sebelum penaklukan Singosari dan Majapahit abad 13 telah lama eksis, bahkan beberapa peneliti memperkirakan sejak zaman sebelum adanya tulis menulis sekitar abad ke 7 dan 8 masehi, salah satunya buktinya yang kuat adalah kerajaan Sriwijaya sudah memasukan daerah ini

⁷¹Hale Djiha di Desa Lantang, Nursalam Sabbu, Thamrin Sabbu, Noho Takunas di desa Lumbi-lumbia, Azidin di desa Suit, menceritakan pada saat melakukan wawancara interviu dilaksanakan tanggal 21-24 Juli 2001.

sebagai daerah kekuasaan dan memiliki hubungan atau kesamaan adat istiadat dengan Kalimantan Timur (Kutai).⁷²

Kerajaan *Fuadino* di Palabatu Pulau Peling memiliki satu tempat yang sering digunakan sebagai wadah di dalam melakukan kegiatan tukar menukar barang dengan pihak asing. Daerah tersebut kemudian berkembang menjadi kawasan pusat perekonomian dan sangat terkenal diberbagai pelosok nusantara. Tempat tersebut mereka namakan dengan sebutan "*Tanobolukan*". *Tanobolukan* ini sebuah pulau yang berada di tengah-tengah pulau Peling, Pulau Labobo dan Pulau Tidore.

Ketenaran *Tanobolukan* kemudian menjadi wilayah penaklukan yang dilakukan oleh kerajaan Singosari dan Majapahit; penaklukan tersebut kemudian menjadikan "*tanobolukan*" (sekarang dikenal dengan pulau Banggai) menjadi lebih penting dan strategis sebagai pelabuhan transit antar pulau di nusantara, utamanya hasil bumi berupa rempah-rempah dari sebelah utara (sekarang Mauku) dengan kerajaan lain yang ada di pulau Jawa, Sumatera bahkan dengan dunia luar. Kekayaan alam yang melimpah yang menjadi perburuan hasil laut seperti; rempah-rempah, mutiara, yang begitu dibutuhkan oleh penduduk dunia barat

⁷²Katsir H.Djiha, Guru, tokoh Masyarakat, menjelaskan bahwa sangat beanyak adat istiadat yang mempunyai kesamaan antara apa yang ada di Kalimantan, Kutai Kartanegara, Tenggarong dengan apa yang ada di daerah Bulagi selatan, Lolantang, Buko, Kambani dan sekitarnya, sehingga kemungkinan besar Kerajaan *Fuadino* yang ada di Palabatu itu mempunyai kaitan erat dengan kerajaan yang ada di Kalimantan. Apalagi masa Islam, terasa sekali adanya kesamaan adat istiadat bernuansa Islam antara apa yang ada di Lolantang sekitarnya dengan Kalimantan.

dan timur yang menggunakannya sebagai bahan-bahan di dalam hal kesehatan dan sebagainya. Letak pulau ini sangat strategis sehingga sejak zaman dahulu kala menjadi tempat singgah pelaut-pelaut nusantara, bahkan mancanegara, termasuk Kolonial Portugis dan Belanda. Karena posisinya yang strategis inilah, pulau ini menjadi sangat dikenal oleh para pedagang antar pulau, bahkan sampai saat ini sudah dijadikan pusat perdagangan kabupaten Banggai Kepulauan.

Ketenaran Tanobolukan sebagai pusat dagang di kawasan timur nusantara yang terletak di antara pulau Sulawesi dan Halmahera (Maluku) tidak lepas dari ketenaran rempah-rempah yang ada dan diperjual belikan disini, bahkan dapat dikatakan Tanobolukan merupakan pintu gerbang menuju Ambon dan pulau-pulau lain sebagai penghasil rempah. Letak strategis inilah yang menjadikan kerajaan Singosari dan Majapahit tertarik untuk menjalin hubungan perdagangan antar pulau. Pada masa kekuasaan Raja Kartanegara tahun 1288-1298, disebutkan bahwa ada kerajaan di sebelah timur pulau Sulawesi yang bernama "Benggawi".⁷³ Penyebutan Benggawi tidak terlepas dari

⁷³Nursalam Sabbu, Thamrin Sabbu, Noho Takunas di desa Lumbi-lumbia di Pulau Peling; Dj.Masia, Jamrut Dulumina di Pulau Labobo ; Syamsuddin T.Suli di Batui, Puar Abuda di Salakan menceritakan bahwa: sebutan "Benggawi" hanya ada dalam tulisan para sejaran yang menceritakan perihal kekuasaan kerajaan Singosari dan Majapahati, namun pada masyarakat yang ada di pulau-pulau yang kini menjadi bagian kabupaten Banggai Kepulauan, tidak dikenal dan mereka sendiri hanya mengenal Pulau Banggai dahulu Benggawi dengan sebutan Tanobolukan. Tanobolukan atau tanobalukan adalah nama lain dari pulau perdagangan atau sekarang dikenal dengan pulau sebagai kawasan perdagangan.

pemahaman tentang kerajaan penting yang jauh di sebelah timur pulau Jawa.

Kerajaan *Fuadino* yang berpusat di Pulau Peling dengan kotanya Palabatu pada akhirnya mendapat serbuan dari penaklukan dari kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Hayam Wuruk (1351-1389), sehingga dengan sendirinya kerajaan *Fuadino* yang berpusat di Palabatu tinggal menjadi kerajaan kecil dan Tanobolukan yang dahulunya hanya sebagai kota perdagangan berubah fungsi menjadi ibu kota Kerajaan yang mereka namakan dengan *Benggawi* dan seterusnya setelah penaklukan kolonial Belanda menjadi *Banggai*, dan akhirnya dengan sendirinya wilayah yang menjadi kekuasaan kerajaan *Fuadino* menjadi kekuasaan kerajaan *Benggawi* termasuk seluruh pulau kecil di sekitarnya.

Di antara bukti kuat bahwa Kerajaan *Benggawi* telah terkenal sejak Zaman *Mojopahit* tulisan salah seorang Pujangga *Mojopahit* bernama Mpu *Prapanca* dalam bukunya "Negara Kartanegara."⁷⁴ Hal tersebut dapat dilihat melalui peta kerajaan *Singosari* berkaitan dengan wilayah yang menjadi wilayah atau daerah kekuasaannya; bahkan pada salah satu tempat, tepatnya di desa *Unu* kecamatan *Bulagi* (*Peling Barat*) terdapat sebuah pedang besar yang mereka sebut dengan *Pedang Masanda*. Konon menurut ceritra yang berkembang di kalangan orang-orang tua dahulu pedang

⁷⁴Iswara N. Raditya, *Sejarah Melayu*. <http://melayuonline.com/lnd/history/dig/505/kerajaan-banggai>, di akses tanggal 28 Agustus 2011

Masanda adalah pedang peninggalan tentara kerajaan Majapahit pada saat perang menaklukan kerajaan Fuadino di Palabatu. Pedang tersebut sekarang diabadikan masyarakat setempat di kantor Desa Unu kecamatan Bulagi Peling Barat.

Bukti lain yang dapat dipercaya bahwa Benggawi (*Banggai*) pernah bergabung dengan Kerajaan Majapahit setidaknya seperti yang tertulis dalam *Negarakertagama*, kitab dengan *tarikh tahun Saka 1287* atau *1365 M.* Dalam karya gubahan Mpu Prapanca ini, tepatnya pada *syair nomor 14 bait ke-5*, terdapat rangkaian kata beraksara Pallawa dimana dicantumkan nama Benggawi sebagai salah satu wilayah yang berhasil disatukan oleh Majapahit. Nukilan naskah kuno yang ditulis dalam bahasa Sanskerta itu berbunyi sebagai berikut: *I kang Saka Nusa-Nusa Mangkasara, Buntun, Benggawi, Kunir, Galiayo, Murang Ling, Salayah, Sumba, Solor, Munar, Muah, Tikang, I Wandleha, Athawa, Maloko, Wiwawunri Serani Timur Mukadi Ningagaku Nusantara.*

Penyebutan Benggawi dalam bahasa Sanskerta menunjukkan eksistensi kerajaan Benggawi pada saat itu yang terkenal dengan letaknya yang strategis sebagai jalur perdagangan rempah-rempah dan hasil olahan lainnya, telah berusia cukup lama setara dengan keberadaan raja-raja pada kerajaan tertua di pulau Jawa, Sumatera atau Kalimantan. Akhir dari kerajaan tertua Fuadino di Pulau Peling tidak terlepas dari kekuasaan penyerangan dan penaklukan yang dilakukan kerajaan Majapahit, dan tidak lepas dari letak strategis pulau Banggai sebagai kota perdagangan dan pintu gerbang menuju kepulauan Maluku penghasil utama rempah-

rempah yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia di dunia barat zaman dahulu kala.

2. Masa Penjajahan kolonial Portugis dan Belanda

Pada masa sebelum penaklukan kolonial Portugis dan Belanda, pada tiap-tiap pulau sudah berdiri kerajaan-kerajaan kecil namun mereka tetap mengakui keberadaan kerajaan Fuadino di Peling. Raja-raja kecil yang ada di tiap-tiap pulau diberikan kekuasaan otonom karena bagaimanapun mereka adalah; *utus*, atau *montolutusan* artinya satu dan bersaudara karena berasal dari nenek moyang yang sama. Di Lolantang dikenal kerajaan *Fuadino*, di Labobo dikenal kerajaan *Basilingana*, di Bangkurung dikenal kerajaan *Basokoang*. Bahkan di Labobo, sebelum kehadiran Adi Soko (Adi Cokro) Ayahandanya Frins Mandapar (Frins Van Vaar) ada semacam prasasti yang dikenal dengan prasasti Batugaja dan Batugoaan, beserta topi kerajaan yang biasa disebut dengan ulu-ulu, terbuat dari kuningan modelnya hampir sama dengan topi romawi.⁷⁵ Itulah sebabnya baik itu di Pulau Peling dikenal beberapa silsilah, demikian pula di Pulau Banggai (dahulu Tano Bolukan, Benggawi) diberikan kewenangan mengelola kerajaan mereka sendiri, terkait dengan sistem, pemerintah

⁷⁵Dj.Masia, Jamrut Dulumina di Pulau Labobo, menceritakan bahwa prasasti tersebut pada tahun 1980 an masih ada dan disimpan di rumah adat, namun setelah rumah adat sudah rusak, maka benda-benda tersebut berpindah tangan pada keluarga yang merasa memiliki hubungan dengan dengan raja-raja, hingga akhirnya sekarang tidak diketahui siapa yang menyimpan, ada yang menginformasikan dibawa ke Ternate, ada yang menginformasikan ada di Bangkurung, ada yang menginformasikan sudah dibawa ke Jakarta sebagai tanda kesetiaan terhadap NKRI, mana yang benar tidak diketahui. Wawancara dilakukan di Mansalean Tanggal 24 Juli 2011.

otonom. Itulah sebabnya terdapat nama raja-raja yang dapat dicatat pada saat wawancara, di Peling Barat Kerajaan Fuadino, Buko dan Bulagi, di Pulau Banggai, dan di Pulau Labobo bangkurung.

Beberapa catatan mengenai silsilah raja-raja sebelum masa Portugis dan Belanda sebagai berikut:

1. Raja yang memerintah di Tanobolukan dan Kerajaan Banggai
 - a. Raja yang memerintah sebelum tahun 1600 di Tanobolukan (Pulau Banggai sekarang) adalah:
 - 1) Gahani-gahani
 - 2) Tahani-Tahani
 - 3) Adi Kalut Pakalut
 - 4) Adi Moute
 - 5) Adi lam al Palambal (Adi Ambar)
 - 6) Kokusu
 - 7) Sasa (mbumbu doi Patola)
 - 8) Sabol
 - 9) Adi Soko (mbumbo Doi Jawa)
 - 10) Abdul Jabbar (mbumbu Doi Pengkalalas Doi Tano)
 - 11) Mpu Nolo (mbumbu Ooi Ndalangon)
 - 12) Ansyar (mbumbu Doi Palakangkang)
 - 13) Kadubo (Mbumbu Doi Tetelengan)
 - 14) Kalukabulang I (mbumbu Doi Batang)
 - 15) Kalukubulang II (mbumbu Doi Taipa)
 - 16) Manila (Mbumbu Dinadat)
 - 17) Tojani (Mbumbu Aibinggi)

- 18) Abu Kasim (mbumbu Sinabebekon)
- 19) Tosali (mbumbu doi Taipa)
- 20) Syidada (bumbu Pangkola.

b. Raja yang memerintah Kerajaan Banggai sesudah tahun 1600

- 1) Maulana Frins Mandapar (Sultan Said Uddin Berkatsyah)
- 2) Molen
- 3) Paudagar
- 4) Mulang
- 5) Abdul Gani
- 6) Abu Kasim
- 7) Mbumbu Doi Mondonun (Mendono)
- 8) Mbumbu Doi Padongko
- 9) Mbumbu Doi Mandaria
- 10) Atondeng
- 11) Tadjja
- 12) Laota
- 13) Agama
- 14) Tatu Tonga
- 15) Tomundo Soak
- 16) Tomundo Nurdin
- 17) Tomundo Abdiul Azis
- 18) Tomundo Abdul Rahman
- 19) Tomundo Awaluddin
- 20) Tomundo Nurdin Daud
- 21) Tomundo S. AmiruddinAmir.

2. Peling (Peleng)

a. Kerajaan Fuadino----- ke kerajaan Buko :Syaoli, Imam Sya'baan, ----- Terus ke:

- 1) Tonggol Doduung (pergi ke Tano Bolukan/Banggai),
- 2) Tonggol Kalapunge;
- 3) Tonggol Sabbu,
- 4) Tonggol Muoso;
- 5) Tonggol Sapendeng
- 6) Tonggol Sigaluan
- 7) Tonggol Molibi
- 8) Tonggol Nggamasi
- 9) Dinggolio
- 10) Tonggol Papakul
- 11) Tonggol Mouso

b. Kerajaan Fuadino----- pecahan ke kerajaan Suit:

- 1) Tonggol Boine
- 2) Tonggol Basonggo
- 3) Tonggol Sali
- 4) Tonggol Tambalu
- 5) Tonggol Kaluna
- 6) Tonggol Nunungi
- 7) Tonggol Tatube
- 8) Tonggol Saling
- 9) Tonggol Ndongou
- 10) Tonggol Yuludau
- 11) Tonggol Biinding

- 12) Tonggol Tatube
- 13) Tonggol Bulukama
- 14) Tonggol Kupe
- 15) Tonggol Sanuang
- 16) Tonggol Salipene
- 17) Tonggol Suni Salaba
- 18) Tonggol Safar
- 19) Tonggol Salingun Yaitan
- 20) Tonggol Asidin

3. Labobo Bangkurung

- a. Tonggol Kaupapi
- b. Tonggol Pandoait
- c. Tonggol Landoait
- d. Tonggol Tandoait
- e. Tonggol Bandean
- f. Tonggol Tandean
- g. Tonggol Bandekon
- h. Tonggol Labandekon
- i. Tonggol Landetau /pandekan
- j. Tonggol Sandean
- k. Tonggol Samilano
- l. Tonggol Maruku
- m. kupsiing
- n. Tonggol?
- o. Tonggol Yapi

B. Pengaruh Islam terhadap Kerajaan Banggai

Bertitik tolak dari teori masuknya Islam di Indonesia yang telah dikemukakan terdahulu, mulai dari teori; (i) Teori Gujarat (ii) Teori Parsia dan (iii) Teori Mekkah (Arab); sesungguhnya berdasar fakta lapangan yang ada di beberapa pulau yang pada saat sebelum kerajaan Banggai didirikan oleh Sultan Ternate bersama-sama dengan Belanda, teori yang tepat adalah teori Mekka, dan apabila teori ini yang digunakan maka Islam masuk ke kerajaan Banggai apakah itu di Pulau Peling, Pulau Tanobolukan (Banggai), Pulau Labobo, dan Pulau Bangkurung sekitar abad ke VII – VIII M. langsung dari tanah Arab.

Hal ini dilihat dari begitu kentalnya pengaruh nilai ajaran Islam terhadap kehidupan masyarakat pada waktu itu seperti; menilik nama dari kerajaan Fuadino yang berpusat di Palabatu tepatnya di Pulau Peling Barat merupakan nama-nama yang aksaranya lebih atau sangat dekat dengan aksara Arab yakni; huruf fa (ف), wau (و) dal (ذ) dan nun (ن). Demikian pula nama-nama pemimpin mereka, meskipun ada nama-nama yang memang kental dengan nama melayu, tetap ada yang bernuansa Arab seperti Imam Syaoli yang tertulis pada dinding makam yang ada di desa Lolantang, maupun tulisan Imam Sya'ban pada batu nisan peninggalan pemuka Islam di desa lolantang, tulisan aksara Arab pada media yang oleh masyarakat dan pemegangnya mereka namakan dengan *peta ala* yang dijadikan oleh Sayyid Idrus sebagai media untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid yang datang berguru dari belahan nusantara. pemikiran cukup mendasar

adalah ekspedisi penaklukan yang dilakukan oleh kerajaan Singosari dan Gajah Mada yang beragama Hindu dan Budha, namun selama beberapa abad sejak kedatangan mereka di Benggawi sampai pada datangnya kolonial Belanda, (kurang lebih 300 tahun) tidak memberikan pengaruh budaya baik itu berbentuk bangunan atau perilaku dan upacara-upacara tertentu seperti dilakukan dalam pemujaan atau persembahan kepada yang Maha Kuasa yang sama dengan apa yang ada di Pulau Jawa; termasuk tulisan-tulisan yang ada pada beberapa benda kuno yang pernah ditemukan oleh penggali-penggali benda kuno di Pulau Peling dan Pulau Labobo.

Aspek lainnya yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh Islam di kawasan kerajaan Banggai adalah bahwa pada saat pengangkatan atau penunjukan Frins Mandapar sebagai raja oleh kesultanan Ternate; Islam telah lama berkembang karena itu Frins Mandapar menjadikan agama Islam sebagai agama keluarga raja, sehingga ada beberapa tokoh masyarakat menyatakan bahwa Frins Mandapar adalah pembawa Islam atau pemeluk Islam pertama di Banggai, dan mulai saat itu agama Islam terus mempengaruhi tata kelola pemerintahan dan aspek kehidupan masyarakat lainnya, walaupun di setiap pulau atau kerajaan kecil-kecil yang tidak berdaulat itu terjadi perbedaan penyebutan fungsi publiknya.

Di Pulau Peling yakni kerajaan Fuadino yang kemudian pecah ke dalam dua kerajaan kecil Buko dan Bulagi, kemudian disusul *berdirinya Kerajaan Sisipan, Kerajaan Liputomundo, Kerajaan Kadupadang, dan Bongganan*, terdapat 4 (empat) struktur masyarakat yakni; Tonggol, Qadi', Jimalah,

dan rakyat umumnya. Tonggol jelas adalah penguasa atau raja; Qadi' adalah pembantu raja berkaitan dengan hukum atau putusan sengketa yang timbul dalam masyarakat; Jiimala adalah kaum intelektual, yang memberikan bantuan kepada qadi' dan tonggol dalam memimpin berbagai kegiatan agama dan kemasyarakatan, Jiimalaha tidak diangkat atau dikukuhkan oleh raja atau qadi'(penguasa); tetapi lahir atas kepercayaan rakyat dan pengakuannya diberikan rakyat, karena itu Jiimalaha sering dianggap sebagai keluarga raja atau Qadi' tetapi sesungguhnya bukan, dia hadir sebagai pemimpin karena kharismanya, ilmunya atau sepak terjangnya terpuji yang ditunjukkan dalam masyarakat luas; sedangkan dimaksud rakyat umumnya adalah orang-orang yang setia mengikuti Tonggol. Hal tersebut berlaku pula pada beberapa daerah lainnya yakni di Pulau Labobo dan Bangkurung, serta di daerah perluasan yaitu Loinang Barat (sekarang daerah Toli - Batui) dan Loinang Timur (Luwuk Timur, Masama, Lamala, Balantak) serta Baloa' (sekarang Pagimana, Bunta, Bulan).

Khusus di Pulau Banggai dahulu sebelum berdirinya kerajaan Banggai telah ada sistem pemerintahan, namun peristilahannya berbeda; kalau raja disebut dengan Jogugu, kemudian pendampingnya dalam urusan masyarakat namanya qadi' termasuk mengurus agama, jadi tugasnya mulai dari urusan kerumah tangga sampai dengan menangani kasus-kasus dalam masyarakat. Pada masa setelah kerajaan Banggai berdiri maka gelar raja menjadi *Tomundo*, di bawahnya, *Basalo*, *Kapitan*, dan *Distrik*, sedangkan keluarga mereka dinamai dengan *bosaanyo*. Pengaruh Islam terhadap

sistem pemerintahannya antara lain juga adalah yang menjadi Tomundo, Basalo, Kapitan, Distrik beragama Islam dan dilantik dalam satu upacara dengan menggunakan sumpah, walaupun sumpah (*molabuk*), tersebut diucapkan dengan bahasa banggai yang dikenal dengan "*Molabuk Loyos Doy Mampastaka*".

Hal lain lagi yang menunjukkan betapa pengaruh Islam sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Banggai adalah keluarga Tomundo, Basalo, Kapitan, Distrik harus belajar mengaji dengan menggunakan Al Qur'an pusaka yang disalin dengan tangan secara turun temurun dari masa sebelum berdirinya kerajaan Banggai, dan alquran Tulisan tangan yang digunakan keluarga Tomundo, Basalo, Kapitan, Distrik mengaji masih ada, hanya saja sampilannya tidak utuh lagi. (copy alquran tersebut terlampir)

Pengaruh Islam terhadap kerajaan Banggai, tampaknya bukan saja karena telah lamanya Islam berada di wilayah ini, tetapi adapula pengaruh luar khususnya dari krajaan Gowa yang memang sudah diperintah oleh raja beragama Islam. Kerajaan Banggai dibawa pengaruh Gowa sejak tahun 1625-1667, setelah Sultan Hasanuddin menyerah sesuai perjanjian Bongaya, dan sejak krajaan Gowa menguasai Banggai kurang lebih 42 tahun banyak pemuka atau ahli agama Islam yang datang ke Banggai, sehingga mulai saat itu tejalin ikatan emosional yang antara orang-orang makassar dengan Banggai.

Pengaruh Islam terhadap pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Banggai sanga jelas, sebelum kerajaan Banggai berdiri, agama Islam telah menyebar ke berbagai pulau yang menjadi kekuasaan kerajaan Banggai, dan pada waktu sebelum kerajaan Banggai, baik di Pulau Peling maupun di Pulau Labobo dan Bangkurung.

Di Pulau labobo Islam berkembang dan mempengaruhi tatanan masyarakat setempat dan sampai saat ini secara turun temurun mereka tetap melestarikan dan menumbuh suburkan nilai musyawarah dalam memutuskan suatu pekerjaan. Pulau Labobo yang lebih dikenal dengan Mansalean, sejak zaman dahulu dijadikan tempat untuk menyelesaikan sengketa kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Pulau Peling, atau Pulau Banggai, itulah karenanya tempat ini dinamakan *mansalean* artinya tempat untuk bermusyawarah atau berdiskusi guna memutuskan perkara yang dihadapi.

Pengaruh Islam terhadap perkembangan kerajaan Banggai jauh sebelum penaklukan Singosari dan Majapahit, hal ini banyak diperoleh informasi melalui penuturan beberapa anggota masyarakat yang peduli bahwa di pulau Peling, Bolukan, Labobo dan Bangkurung, rakyatnya hidup aman dan damai, mereka melakukan kehidupan sebagai Negara maritim yang kuat dan karena semuanya tercukupi kehidupannya oleh kekayaan alam sekitarnya, mereka tidak memiliki semangat untuk mengintervensi wilayah lain yang ada sekitarnya, mereka mempunyai satu kepercayaan yang dibawa orang Arab dan Cina ke sana, di Peling dikenal Imam Syaoli Abu Da'i, Imam Sya'baan, terakhir Sayyid Idrus. Di

Pulau Banggai ada Imam Sya'baan, di Labobo di kenal sebutan atau gelar Leeng sebagai pemimpin masyarakat. Orang-orang Arab dan Cina itu dipercaya oleh raja untuk mengatur tata hukum kemasyarakatan dipercayakan kepada saudagar Arab dan Cina dan dilihat dari letak pekuburan mereka selalu saja berdampingan, ini menandakan bahwa sudah lama keturunan Arab dan cina datang ke Banggai dengan raja-raja sangat dekat hubungannya.

Satu hal yang menarik adalah bahwasanya orang Arab dan Cina yang membawa Islam ke Banggai dalam hal ini di pulau peling tepat di daerah Peling Barat (sekarang Kecamatan Buko, Kecamatan Bulagi) terdapat lokasi pekuburan suku bangsa; *Arab, Cina, Turki, India, dan Gujarat*, namun karena letaknya dipegunungan dengan ketinggian kurang lebih seratus sampai empat ratus meter di atas permukaan laut maka kondisinya menjadi hutan, dan tidak terurus, yang tampak hanya susunan-susunan batu kapur dengan tinggi tiga sampai tujuh meter berjejer, lebar dua meter memanjang berbentuk segi empat di tengah-tengahnya terdapat kuburan dengan batu nisan yang tidak terurus lagi; ada yang masih utuh berdiri batu nisannya, ada yang suda rebah. Susunan satu lokasi kuburan selalu membentuk model shaf dalam satu kompleks ada dua sampai duabelas kuburan satu tempat, tiap tempat pasti satu kubur yang tersendiri yang lainnya menempati shaf yang pertama dan kedua. Pekuburan tersebut membentang dari buko kecamatan Buko sampai Bulagi dan tampak sekali sebagai pekuburan muslim karena

batu nisan yang masih tegak ada yang satu batu nisannya saja, ada yang dua.

Wilayah pekuburan muslim ini sekarang dari beberapa puluh tahun lalu sejak kolonial gencar menjalankan misi Kristiani telah berubah peta, umat muslim sedikit sekali; sebagai gambarannya Kecamatan Buko Selatan sekarang, dari dua belas desa, berpenduduk muslim hanya dua desa yakni desa Buko dan Kambani, yang muslim; selebihnya yakni sepuluh desa mayoritas Kristiani. Di kecamatan Buko ada empat desa yang mayoritas muslim dari dua belas desa yang ada. Desa yang mayoritas penduduknya muslim adalah desa: Leme-leme bungin, Tataba, Labasiano, Lalong di Kecamatan Bulagi Selatan yang muslim hanya desa Balalon, dan Bone Puso.

Melihat peninggalan-peninggalan yang ada dengan kenyataan masyarakat yang ada sekarang sangatlah bertolak belakang sebab pekuburan yang banyak bercirikan pekuburan Islam tetapi masyarakatnya sedikit sekali yang muslim, bahkan ada beberapa desa yang sama sekali tidak ada orang Islamnya, seperti desa Lolantang lama yaitu desa di mana pemuka-pemuka Islam pertama kali masuk dan tinggal di Lolantang, sekarang tidak ada orang Islamnya, bahkan satu tempat yang dipercaya masyarakat tempat pertama mesjid berdiri karena setiap bulan ramadhan setiap masuk waktu maghrib dan shubuh terdengar suara adzan sekarang sudah menjadi kandang ternak hewan Babi. Kondisi di atas terjadi karena di sini telah beberapa kali terjadi penyerangan besar-

besaran mulai dari zaman kerajaan Singosari, Majapahit, dan kolonial Belanda.

Pada zaman kolonial Belanda, terjadi suatu perang besar, sehingga banyak tentara Belanda dan Tidore (Tobelo) yang meninggal, sedangkan raja atau pemimpin dan pengawalnya tidak bisa dikalahkan; akhirnya Belanda menggunakan taktik perang melalui serangan racun bekerjasama dengan orang dalam sendiri, caranya adalah : memberi racun pada setiap sumber mata air yang dikonsumsi oleh raja dan rakyat Fuadino, sehingga akhirnya semua orang yang meminum air dari sumber mata air yang ada di Peling Barat yang telah diracuni banyak meninggal, kecuali sebagian orang-orang yang melarikan diri ke beberapa kerajaan di sebelah Barat, seperti; Kerajaan Tobungko, Loinang Barat dan Loinang Timur. Konon kabarnya di pantai-pantai yang ada di pulau Peling Barat sangat banyak tengkorak manusia berserakan, ada yang mengatakan itu tengkorak tentara Tobelo ada yang mengatakan itu adalah tengkorak manusia rakyat dan pemimpin kerajaan Fuadino yang meninggal setelah meminum air yang telah di racuni oleh bala tentara Belanda bersama Tobelo, dibantu orang-orang yang berkhianat kepada bangsanya sendiri.

Setelah peristiwa itu Kerajaan Fuadino menjadi sangat lemah dan Belanda mulai berkuasa menjalankan missinya dengan leluasa. Bagi penduduk yang mengikuti agama yang dianut Belanda dibiarkan menjalankan aktifitas sehari-hari, tetapi bagi masyarakat yang tidak mau mengikuti kemauan Belanda termasuk agamanya, mereka disiksa, ditangkapi

kemudian dinaikan ke atas kapal Belanda dan dibuang entah kemana dan mereka tidak pernah kembali kekampung halaman hidup atau mati, aktifitas Belanda ini berjalan sejak penaklukan abad 16 sampai Belanda meninggalkan nusantara.

C. Kerajaan Banggai di masa Kekuasaan Ternate

Pada masa Kerajaan Banggai di bawah kekuasaan Ternater dapat dikemukakan bahwa wilayahnya sudah mencakup Banggai kepulauan dan daratan. Di daratan memanjang sepanjang pantai wilayah pantai selatan dan pantai timur Pulau Sulawesi; di sebelah timur terletak daerah Balante (sekarang Balantak), di selatan terdapat daerah Batue (sekarang Batui) atau Mondono.

Kedua daerah itu tampaknya memiliki penduduk petani yang patuh dan damai tetapi yang sebagian besar masuk ke pedalaman, menarik diri dari pantai karena takut kepada perompak. Mereka menanam padi, jagung, nila, katun dan tebu, menenun baju dan membuat perahu, mereka lebih banyak menggunakan sendiri daripada menjualnya karena kerawanan perairan di sana.⁷⁶

Pertanian padi setiap tahun menghasilkan 400-500 ton untuk diekspor. Tanaman sagu di beberapa daerah berlimpah. Banyak dipelihara masyarakat kerbau, sapi, sapi liar dan kambingliar. Penduduk tinggal di kampung-kampung teratur

⁷⁶Sumber : Pieter Bleeker, *Reis door de Minahasa en Molukschen Archipel, gedaan in de maanden September en Oktober 1855, volume I* (Batavia, 1856, Lange en Co)

yang rumahnya, dibangun tinggi di atas tonggak, mampu menampung sejumlah keluarga. *van der Hart* memperkirakan jumlah penduduk Balante dan Mondono sebanyak kurang lebih 40-50 ribu jiwa. *Bosscher* dan *Mattijsen* yang mengunjungi negori Mondono menafsirkan 8 negori di daerah atau distrik Mondono semuanya, yang pada akhir tahun 1852 jumlah seluruh penduduknya mencapai 9843 jiwa. Di antara negori-negori dengan penduduk berjumlah 3000 jiwa di *Loinang barat*; dan sekitar 4000 jiwa di *Loinang timur*. Mondono merupakan negeri yang dianggap sebagai tumbuh berkembang saat itu berpenduduk 575 jiwa, Batui dengan 606 jiwa, Tankean (Tangkian) 234 jiwa, Kintom 306 jiwa, Lantio 451 jiwa, dan Look (Luwuk) 561 jiwa.⁷⁷

Di wilayah ini tekanan kekuasaan Ternate sangat terasa, di Mondono ada ditempatkan pejabat Kesultanan Ternate dengan pangkat sekretaris. Dia tunduk kepada utusan Banggai. Di samping kerajaan Banggai ada kerajaan yang lebih besar wilayahnya yaitu kerajaan Tombuku. Kejaan ini mencakup sebagian besar pantai timur Sulawesi, yang meliputi semenanjung paling timur laut sampai ke daerah Batui (Mondono) dan di semenanjung tenggara sampai semenanjung Laiwui (sekarang wilayah Ampana Kepulauan)

Tombuku sebagai satu kerajaan seperti halnya Banggai memberontak terhadap kekuasaan Ternate. Untuk mengatasi penentangan kerajaan-kerajaan yang ada diwilayah kekuasaannya, kerajaan ternate menggunakan jasa bajak laut

⁷⁷*ibid*

yang dikenal dengan pelayaran honggi; tujuannya adalah untuk memulihkan kekuasaan Sultan.

Pemberontakan Tombuku terhadap Ternate pada tahun 1842 tidak bisa dipadamkan, kecuali setelah armada kora-kora dikirim ke sana dan mengorbankan 500 orang Ternate. Sejak ini jarang ada ketenangan lagi. Raja Tombuku yang dipilih oleh para bangsawan Tombuku tetapi diangkat oleh Sultan Ternate tunduk kepada sultan seperti halnya raja Banggai, dan Sultan Ternate juga memiliki utusan dan para pejabat, perwira serta serdadu lainnya yang seperti di tempat lain hanya saja mereka yang diutus lebih banyak menindas dan memeras penduduk tidak seperti yang dikehendaki Sultan. Raja Tombuku yang menentang bernama Kaicil Baba.

Tombuku dibagi dalam empat distrik yaitu Tombuku, Toepeh, Bahu Solo dan Tofi yang seluruhnya pada akhir tahun 1852 dihuni oleh 15.030 jiwa penduduk, atau tanpa termasuk pulau Mauni, sebanyak 13411 jiwa, suatu jumlah yang sangat kecil ketika orang juga memperhatikan bahwa Tombuku mencakup luas dua kali wilayah Minahasa. Tombuku utara, yang daerahnya berbatasan dengan Bolang Mongondow tampaknya tidak berpenghuni. Distrik Toepef dan Toffi terletak di dekat teluk Tomori, Tombuku lebih ke selatan dan distrik Bahu Solo adalah yang paling selatan.

Distrik Tombuku, di samping daerah pantainya yang kaya yaitu dari Banggai sampai tanjung Tapu-uluno tempat negori Faya berada pada saat itu terdiri atas 18 negori dengan 9687 penduduk, yaitu Lanona atau ibukota Tombuku dengan

1438 jiwa, Woso dengan 200 penduduk, Kolono dengan 418 jiwa, Tanda Olio dengan 83 jiwa, Tondo dengan 76 jiwa, Faya dengan 74 jiwa, Faya dengan 126 jiwa, Beteh-Beteh berpenduduk 28 jiwa, Ambunu dengan 30 jiwa, Bahu Eya dengan 115 jiwa, Tafaru berpenduduk 518 jiwa, Talabahu dengan 634 jiwa, Tokondidi berpenduduk 170 jiwa, Topogaru dengan 379 jiwa, Tokonuwa berpenduduk 263 jiwa, Tonkala-Teronga-Bahusai berpenduduk 56 jiwa, seluruhnya 5060 jiwa.

Pusat negori Tombuku pada tahun ini dipindahkan dari Lanona ke Sakita, lebih ke selatan di pantai timur. Distrik Bahusolo mencakup bagian pantai selatan kerajaan itu, terbentang dari tanjung Tapu Uluno sampai ke pulau Lambiki (Labenke), tempat Lawui dimulai dan pada tahun 1852 hanya memiliki 5 negori di dataran pantai dengan 423 orang penduduknya, yaitu Matarape (74 jiwa), Bahuinso (53 jiwa), Bahu Solo (136 jiwa), Tomofi (57 jiwa) dan Bilalo (103 jiwa). Yang termasuk distrik ini adalah pulau Manui, yang terletak di sebelah timur kerajaan Lawui, beberapa mil dari daratan. Pulau ini memiliki lebih banyak penduduk daripada distrik Bahu Solo yaitu 1619 jiwa, yang tinggal di 9 negori yaitu Manui (304 jiwa), Tofoni (373 jiwa), Bulele (74 jiwa), Tanah Eteh(84 jiwa), Labota (47 jiwa), Tulang Batu (372 jiwa), Turete (125 jiwa), Minta Sala (180 jiwa), dan Falantea (60 jiwa).

Orang-orang Manui membuat perahu dan *paduakang* yang baik, yang digunakan untuk sumber kehidupannya. Distrik To Epeh terletak di sebelah barat Bahu Solo, di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Kerajaan Luwu dan di sebelah utara oleh distrik Tombuku dan Kerajaan Mori, dan pada

tahun 1852 memiliki 10 negori dengan 2186 jiwa, yaitu Torouta (187 jiwa), Padabahu (204 jiwa), Tafaro (236 jiwa), Tarongtongdua (160 jiwa), Masara (160 jiwa), Topodui (386 jiwa), Tiferano (413 jiwa), Tifijao (140 jiwa), Fatupali (169 jiwa) dan Topodidi (131 penduduk). Distrik Tofi terletak di dekat teluk Tomori, di sebelah utara bergabung dengan distrik Tombuku dan di sebelah selatan dan timur dengan distrik Tomori. Pada tahun 1852 hanya memiliki 3 negori dengan 1115 jiwa, yaitu Tofi (411 jiwa), Tambilalan (480 jiwa) dan Tapada (224 jiwa).

Orang Tomori sejak bertahun-tahun tinggal di distrik ini. Sampai sekarang kekuasaan raja Tombuku yang didukung oleh Sultan Ternate tidak cukup memadai untuk merampas Tofi dari orang-orang Tomori. Daerah To Epeh juga menderita akibat serangan orang-orang Tomori (269), yang pada tahun 1853 menghancurkan lebih banyak negori dan membawa pergi penduduknya. Tanpa bantuan Belanda, Sultan Ternate juga tidak mampu mempertahankan kekuasaannya. Sementara saya menulis artikel ini, tanggapan diberikan pada rencana yang telah disusun selama beberapa tahun untuk mengirimkan suatu ekspedisi militer ke Bungku, dengan tujuan mempertahankan kekuasaan Tombuku terhadap orang-orang Tomori.

Negori Tombuku berada di bawah *sangaji* Tombuku tetapi apabila wilayah negori itu luas, seorang pejabat Ternate akan membantu yang tunduk kepada raja mudanya yang ditempatkan di daerah itu. Jumlah penduduk Tombuku di atas (15.030 jiwa) sama sekali tidak mengesankan besarnya

jumlah penduduk. Dari pedalaman bagian utara Tombuku, jumlah penduduk tidak diketahui dan tidak bisa ditafsirkan. Selain itu pulau Boboni juga dihuni yang tidak saya ketahui jumlah pastinya. Jumlah mereka diduga sangat banyak karena dilaporkan bahwa pulau itu memiliki kekayaan tanaman dan buah-buahan, kerbau dan kambing sementara selanjutnya beras merah dan hitam, rotan dan kelapa juga disetorkan. Juga pulau Lenui, menurut Brosscher dihuni dan menyetorkan hasil-hasil yang sama seperti Boboni.

Penduduk Tombuku di pantai sebagian memeluk Islam, penduduk di pedalaman kebanyakan masih kafir. Mereka tinggal di rumah yang dibangun di atas tonggak tinggi. Di sebagian besar daerah Tombuku, padi ditanam. Juga orang menemukan jagung, katun, tembakau, berbagai ubi, sagu, kelapa dan pisang. Besi berlimpah ruah di distrik To Eppeh dan di kerajaan Luwu yang berbatasan. Di antara orang-orang Tombuku terdapat banyak pandai besi. Orang Bajo menangkap ikan di celah-celah karang kepulauan yang terletak di dekat pantai selatan Tombuku. Untuk setiap perahu yang datang mencari ikan, dipungut pajak 2 gulden.

Flora tidak banyak diselidiki dan mengenai fauna hanya diketahui (selain hewan jinak, kerbau, babi, rusa) terdapat hewan menyusui yang juga muncul di tempat lain Sulawesi seperti tonggalong atau timbu, anua atau anonang, babi rusa, dan selanjutnya kera, babi liar, tikus dan sebagainya yang jenis-jenisnya tidak pernah dimuat dalam laporan umum. Ular sawah dan buaya di Tombuku banyak ditemukan. Pembiakan ikan di pantai timur Sulawesi hampir

tidak dikenal dan juga hewan lunak. Tentang informasi yang menyangkut daerah pantai timur Sulawesi, saya harus menunjuk pada karya van der Hart, Mattijsen dan Bosscher.

Dalam laporan Bosscher dan Maatijsen, kondisi yang memprihatinkan atas daerah dan penduduk Tombuku dianggap berasal dari kesalahan memerintah oleh raja, dan aktivitas perompakan laut Mangindanau dan Tobelo. Baik para bangsawan Tombuku maupun Ternate terbukti memiliki hubungan dengan para perompak ini. Utusan bernama Abdul Rahman telah membuat hubungan persahabatan dengan seorang perompak terkenal Robodoi yang kemudian tunduk kepada kita dan memberikan persembunyian bagi istri dan anak-anaknya di Banggai sementara dia melakukan perompakan di teluk Tomini. Sejak perairan Tombuku dijelajahi oleh kapal-kapal perang uap, para perompak dari sana diusir, dan dibawa ke Ternate sebagai tawanan, raja Tombuku yang baru diangkat yaitu Kaicil Baba dikukuhkan pada kedudukannya. Kondisi Tombuku dengan ini menjadi jauh lebih baik, tetapi serangan orang-orang Tomori telah membuat sebagian penduduk resah dan ketakutan.

Keadaan Kerajaan Banggai dan Tombuku pada zaman kerajaan Ternate dan Belanda berkaitan erat dengan pembentukan Karesidenan Ternate, pemerintahan dijalankan oleh seorang Residen sementara Sultan Ternate, Tidore dan Bacan menjalankan kekuasaan atas kerajaan mereka. Traktat yang dibuat dengan mereka pada tanggal 27 Mei 1814 dan 27 September 1826 menunjukkan tindakan raja-raja yang harus tunduk pada kekuasaan Belanda. Intervensi pemerintah

Belanda dalam urusan kerajaannya hanya terbatas pada beberapa hal, seperti persetujuan atas vonis kasus pidana dan pengangkatan para kepala di berbagai daerah taklukan kerajaannya.⁷⁸

Ketika ketidakpatuhan dan pembangkangan rakyat disebabkan pada tindakan serius, pemerintah Belanda yang tidak sungguh-sungguh memberikan bantuan. Tetapi yang lebih menyolok adalah bahwa hanya kerajaan Ternate yang membutuhkan dan meminta bantuan Belanda. misalnya pada tahun 1848 penduduk pulau Makian mengobarkan perlawanan kepada Sultan dan tidak bersedia mengakui kekuasaan para kepala yang diangkat oleh residen. Setelah peringatan sia-sia, dengan kapal perang dan sejumlah besar pasukan bersenjata memaksa penduduk tunduk, akhirnya beberapa saat, ketenangan dipulihkan di sana.

Di pantai timur Sulawesi sengketa serius sering terjadi di antara penduduk Tombuku dan Tomori. Pada tahun 1853 para kepala adat Tombuku menyampaikan keluhan serius kepada asisten residen Bosscher pada kesempatan kunjungannya ke sana, tentang tindak kekerasan orang-orang Tomori, yang menghancurkan berbagai negori di distrik To Eppe dan membawa pergi penduduknya. Asisten Residen Bosscher yang ingin menyelesaikan sengketa itu mencoba untuk mengundang para kepala adat Tomori agar berkumpul di Tombuku, tetapi tidak seorangpun yang disertai sebagai

⁷⁸Albertus Jacobus Duymaer van Twist, *Aanteekeningen betreffende een reis door de Molukken* ('s Gravenhage, 1856, M. Nijhoff)

utusan datang ke sana, kecuali dengan pengawalan orang-orang bersenjata yang diperlukan sebagai penunjuk jalan. Pemerintah yang mengetahui persoalan ini memberikan wewenang untuk mengirimkan sebuah kapal perang yang diperkuat dengan pasukan garnisun Ternate menuju teluk Tomori, dengan tujuan mengirimkan seorang pejabat ke sana untuk menyelesaikan sengketa antara Tomori dan Tombuku, melalui kesepakatan dengan perwira pemimpin kapal perang itu dan sesuai instruksi yang diberikan oleh Gubernur Maluku kepadanya, lebih baik lewat jalur perundingan daripada dengan kekerasan untuk mengambil keputusan dan mengakhiri permusuhan yang ada di antara keduanya. Tetapi semua ini harus dilakukan dengan pengertian bahwa kekuatan pasukan tidak melebihi dari 1/3 jumlah kesatuan yang ada. Oleh penguasa Ternate kekhawatiran dilontarkan tentang tidak memadainya kesatuan yang tersedia dengan jumlah tidak lebih dari 55 orang, dan menunjuk pada kesulitan yang ditimbulkan oleh kondisi lahan bagi ekspedisi di musim hujan. Untuk itu ekspedisi tidak dilakukan sementara sengketa masih terus berlangsung dan tidak ada keputusan yang bisa diambil.

Di kepulauan Banggai raja menjalankan kekuasaan; raja ini adalah seorang pinjaman dari pemerintah Belanda, atau pinjaman dari Sultan. Traktat yang dibuat dengannya menunjukkan kewajiban-kewajibannya. Terutama perjanjian itu memuat pengakuan terhadap kekuasaan pemerintah Belanda, janji untuk memerintah dengan baik, mencegah perampokan, memajukan perdagangan dan pertanian,

mencegah perdagangan budak, membantu awak kapal yang kandas, dan sebagainya. Raja dalam pemerintahannya dibantu oleh seorang *jogugu*, kapitan laut dan beberapa bangsawan rendahan. Atas dasar yang sama kekuasaan di kerajaan Tombuku juga dijalankan oleh seorang raja. Suatu sketsa tentang Kerajaan Banggai dan Bungku dibuat dalam *TBG*, tahun I, jilid VII dan VIII.⁷⁹

Perlawanan di daerah Banggai dan Bungku dipadamkan oleh tentara Sultan Ternate sendiri. Pada tahun 1828 raja Banggai mengusir utusan Sultan Ternate dan melarikan diri ke desa Mendono. Tetapi dia tidak diikuti oleh pengawalnya. Bujukan dari orang-orang Bugis terutama Daeng Mangajai membuat dia melakukan perlawanan. Raja kemudian ditangkap dan dikirim ke Ternate. Pemberontakan terakhir di Banggai terjadi pada tahun 1846; tanpa banyak perlawanan, ketenangan dipulihkan oleh Sultan.

Pada tahun 1848 penduduk Makian juga memberontak terhadap kekuasaan Sultan; menolak mengakui kekuasaan para bangsawan rendahan dan melakukan kerja yang dituntut. Sejumlah pasukan Sultan yang dibantu oleh anggota pertahanan sipil dan kapal perang *Zwaluw* diperlukan untuk memulihkan ketertiban dan menangkap para terdakwa yang berhasil sesuai dengan keinginan. Pada tahun 1855 bantuan dari kapal uap kerajaan *Vesuvius* diminta untuk menghukum negori Tobelo yang menjadi tempat persembunyian kepala

⁷⁹P. van der Crab, *De Moluksche eilanden: Reis van Z.E. den Gouverneur Generaal C.F. Pahud* (Batavia, 1862, Lange en Co) h.312

perompak Laba. Pada tahun 1856 ekspedisi kapal perang *Vesuvius* dan *Celebes*, di bawah komando Letnan laut klas-1 J.A. Uhlenbeck dan J.E. de Man dengan 150 tentara yang diperkuat oleh 700 orang Alfur untuk memperkuat hak-hak Sultan mendarat di pantai timur Sulawesi, di mana penduduk Tomori yang merdeka berulang kali melancarkan serangan terhadap Kerajaan Tombuku.⁸⁰

Kapal Hindia Belanda *Blora* yang mengangkut perbekalan dan perlengkapan yang diperlukan bagi ekspedisi berangkat dari Ambon menuju Tombuku tetapi terdampar di batuan karang teluk Banggai. Gubernur Kepulauan Maluku C.F. Goldman memimpin sendiri ekspedisi ini. Komando militer diserahkan kepada Mayor infanteri E.C.F. Happe. Di tempat ini orang-orang Tomori melancarkan serangan, yaitu di sepanjang aliran sungai Tompira. Perundingan diusahakan dengan para *makole*, pemimpin Tomori. Kelompok pimpinan pribumi yang disertai dengan tugas itu disambut dengan tembakan gencar oleh musuh dan tidak bisa menjalin hubungan yang diharapkan dengan mereka. Melalui hutan Tompira sebuah jalan setapak kecil diikuti, yang ditanami dengan ranjau. Di tempat itu rombongan bergerak sejauh 11 kilometer tanpa menemui sesuatu sampai sungai Marokopo. Dari Marokopo beberapa orang Alfur berhasil menjangkau kampung Usondao, benteng pertama yang terletak beberapa paal di bukit di lahan terbuka dan di sana melihat banyak orang.

⁸⁰*Ibid* h.313

Kapten *infanteri van Oyen* menduduki posisi di Tompira dan membangun kubu pertahanan di sana, menempatkan suatu kesatuan militer sebanyak 150 orang di bawah *Letnan Henner*, di samping *Letnan von Dentz* dan *Letnan Laut de Stuers* untuk mengukur sungai dan memetakannya. Di sepanjang sungai itu jalan dibuka selebar 2 m dengan panjang 9 kilometer . Pada tanggal 20 Juni Kapten van Oyen dikirim ke Usondao dengan 80 serdadu di bawah perintah *Letnan van Thiel* dan *Henner*, dan 250 orang Alfur di bawah perintah *Letnan von Dentsch*. Pada pukul 5 sore Usondao dicapai. Pertahanan ini terdiri atas timbunan batuan karang dan dinding tegak lurus hampir 1100 kaki tingginya, yang di puncaknya terdapat sejumlah rumah. Orang-orang pribumi yang dikirim kembali dengan berita bahwa musuh tidak mau berunding dan akan bertahan sampai tetes darah terakhir. Setelah melakukan beberapa gerakan, pada tanggal 22 Juni pukul 7 sampai 9 pagi Usondao ditembaki dengan mortar tangan di bawah pimpinan *Letnan Jansen* tanpa banyak yang dilakukan. Benteng itu diserang dari dua sisi di bawah *Letnan van Thiell*, *de Graaff* dan *Henner* dengan tujuan menguasai jalan keluar di bawah, dan mendaki benteng itu. Pasukan kemudian diperkuat oleh *Letnan Musch* dengan tembakan meriam dan *Letnan laut de Stuers* dengan kesatuan orang pribumi. Posisi itu tampaknya tidak bisa dipertahankan. Sampai pukul 4 sore serangan berlangsung. Seorang serdadu terbunuh dan beberapa orang terluka. Saat itu tindakan dirancang untuk melempari benteng dengan granat dan mengepung dengan ketat tempat itu, tetapi sebuah

bendera putih segera dikibarkan dari Usondao. Menjelang petang turun, bendera Belanda sudah dikibarkan di benteng tersebut. *Sangaji* Tomori bersama enam orang panglimanya turun, semuanya tidak bersenjata dan menawarkan bentuk penyerahan yang terdiri atas seekor ayam putih, sebuah telur ayam dan sebuah kotak sirih dari tembaga yang dibungkus dengan sebuah kain putih. Mereka menyampaikan bahwa Usondao merupakan benteng terkuat yang dianggap tidak mungkin tembus. Orang-orang Tomori melarikan diri ke Pohontana dan Fofonsia, Fofontuku dan Patasea dikosongkan. Usondao dipertahankan oleh 60 orang dari Tamaiki dan Fofatu; mereka menderita empat orang terbunuh. Anak-anak dan kaum wanita dibawa keluar Tomori karena takut pada pembalasan *makole* atas penyerahan Usondao.⁸¹

Pada tahun 1859 terbukti bahwa dalam suatu kunjungan residen Ternate ke Tomori, ekspedisi ini menciptakan kesan bahwa Sultan tidak mampu mengatasi pembontakan tanpa bantuan pemerintah Belanda, sehingga setelah Sultan meninggal sering terjadi perlawanan terhadap kerajaan Ternate, suasana menjadi tidak aman dan rakyat selalu meminta pemerintah untuk membantu kekuasaan penguasa pribumi yang lemah.

Peristiwa yang dikemukakan atas menunjukkan bahwa penaklukan kerajaan Ternate terhadap kerajaan Banggai dan Tombuku, mendatangkan kekacauan saja karena sultan Ternate dalam mengatasi perlawanan penduduk

⁸¹*Ibid.* h.314

menggunakan bajak laut (Hongi) dan kalau tidak bias maka, meminta bantuan tentara Belanda, akhirnya Belanda yang berkuasa dan menjajah daerah taklukan Ternate.

Mengenai kerajaan Banggai dan taklukannya di daerah di beberapa kepulauan, secara keseluruhan tidak diketahui batas wilayahnya menurut *Bosscher* dan *Mathijssen*, kepulauan ini terletak antara 1° dan 2° Lintang Selatan dan 122°52' dan 124°26' Bujur Timur, tetapi pada peta sketsa terlampir letak pulau-pulau terluar lebih ke barat dan selatan, sehingga suatu pengukuran atas pulau-pulau ini sangat diperlukan. Sketsa ini juga dilampirkan untuk memberikan gambaran tentang daerah kekuasaan Banggai, dan juga sejauh mungkin menunjukkan di mana kampung-kampung terpenting berada.

Empat pulau terpenting adalah Banggai, Labobo, Bangkulu dan Peleng (Peleng di kalangan rakyat tidak disebut sebagai Gape seperti yang disebut dalam *De Hollander*, II) Para pedagang menyebutnya Pulau Tengah karena berada di antara Banggai dan daratan Sulawesi. Nama itu mungkin merujuk pada Duitanga yang berasal dari Riedel), semuanya berpenghuni dan dikelilingi oleh sejumlah pulau kecil di mana penduduknya pergi mencari ikan dan membakar garam, atau beberapa membuka kebun kecil sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pulau-pulau yang termasuk Banggai adalah Baluka, Bakakang, Togong Akat (Togong di daerah ini berarti pulau. Orang pribumi menulisnya *togon* tetapi dengan huruf Melayu), Togong Totolu, Sausar, Togong Potil, Taulang, Sauli,

Pandoboboi, Molilis, Kambungan, Tibalat, Pufat, Tatapon, Buong-Buong, Timpaus dan Masuni (melalui perbandingan nama-nama antara Bosscher-Mathijssen dan para perwira lainnya yang disebutkan oleh *De Hollander* dalam sebuah catatan, yang terakhir adalah yang paling dekat.

Di bawah Labobo terdapat pulau Malambulung atau Paidal, Saibumanuk, Tombak Pauno dan Pulo Tombak. Yang termasuk Bangkulu adalah pulau-pulau Lamunan, Linsawak, Togong Pilogot, Masibubu, Totoubek, Tambatun, Teluk Bulu, Sagu, Mandibolu, Tonuan, dan Togong Bajoko. Sementara untuk Seasea di sebelah barat Peleng termasuk pulau Dilepaan, Togong Badaang, Susun Puong dan Mengkule.

Thiele menyebutkan bahwa kepulauan Banggai pada 1532 dikunjungi oleh Urdanete dan raja tinggal di pulau Bonggaya tetapi juga menguasai pulau Peleng dan pulau-pulau lainnya. Valentijn menguraikan panjang lebar sebagai berikut: "Pulau Banggai mungkin dengan pulau-pulau lain yang terletak di dekatnya, pada tahun 1580 ditaklukkan oleh raja Babu. Dalam pemberontakan Saidi raja ini dijatuhkan, tetapi pada tahun 1655 oleh de Vlamming direbut kembali.

Di pulau Banggai pada 1680, Kalkebolang dipilih sebagai raja oleh *Vaandrig* Haak atas nama Kompeni dan raja Ternate (melalui kekuasaan kita) dan dilantik di sana untuk menggantikan raja Jangkal". Pada 1655 penguasa Banggai adalah orang Makasar, bergelar *jogugu* Duwani dan laksamana Colofino (yang sejak bulan Oktober memimpin armada raja itu) kembali menempatkan daerah tersebut di

bawah Ternate. Juga perdana menteri Mandarsyah, Duwani, tidak bisa mengikuti rajanya karena angin kencang dan gelombang, mendarat di Banggai di mana dia menghancurkan semua yang ada dan mengusir penduduknya. Selanjutnya dia memutuskan untuk pergi menghadap rajanya sejauh mampu dilakukan. Tetapi karena penyakit dan cuaca buruk banyak anak buahnya yang mati, diapun meninggal di sana”.

Pada tahun melalui perjanjian kepulauan Banggai pada tanggal 26 Januari 1689 dan 9 November 1741 yakni selama pemerintahan raja Kaicil Kubu Kubulang dan Kalsum Subaltem Banggai di bawah kekuasaan Kompeni; sementara pada tahun 1773 dengan tampilnya Kaicil Bandaria kontrak diperbaharui. Pada tahun 1782 diam-diam Bandaria berangkat ke Batavia di mana Kompeni mengirimkannya kembali ke Ternate (yang dicapainya pada tahun 1784), dengan perintah untuk mengangkatnya kembali yang juga disertai dengan pembuatan kontrak baru pada tanggal 5 Maret 1796. Kontrak terakhir dibuat pada tanggal 5 April 1808 dan diberlakukan juga bagi para penggantinya.

Baru setelah pelarian Raja Agama pada tahun 1847, pada tanggal 24 Oktober 1852 kontrak baru dibuat dengan raja Kaicil Tatutonga yang naik tahta dan disetujui oleh keputusan pemerintah tanggal 2 Oktober 1853. Raja ini wafat pada tahun 1856 dan pada tanggal 23 Desember 1858 sebagai penggantinya diangkat Kaicil Sowak yang pada tanggal 31 Desember tahun itu membuat sebuah kontrak, pada tanggal 7 Januari 1859 diubah dengan keputusan tanggal 27 Oktober disahkan oleh pemerintah, dengan ketentuan bahwa terutama

akta pengukuhan akan diberikan yang memuat pengakuan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Setelah kematian Suwak, *jogugu* Kaicil Nang putra *jogugu* Kaicil Tatutonga diangkat menjadi raja pada bulan Desember 1870 dan akta yang dibuat dengannya disahkan dengan keputusan pemerintah tanggal 2 Juli 1872 ; Dia wafat pada tahun 1880 dan digantikan pada tanggal 6 Mei 1882 oleh raja Kaicil Tatu, putra Kaicil Suwak, yang bekerja sebagai *Katib* (juru tulis).

Dalam kekosongannya, oleh para kepala tiga orang calon diajukan kepada Sultan, yang olehnya akan dibuat suatu pilihan dan disetujui oleh residen dan pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa tertinggi. Dia yang dipilih akan mengambil sumpah setia dan membuat akta pengukuhan yang disetujui sesuai formulir yang telah ditetapkan. Kesulitan menempuh perjalanan jarak jauh ke Ternate mengakibatkan banyak waktu terbuang dan selama beberapa tahun tetap tidak terisi. Tetapi apa yang terjadi tidak menimbulkan gangguan dan kini tidak lagi bisa dicegah dengan penempatan *posthouder* (petugas Belanda yang bekerja mendampingi raja dalam melaksanakan tugas, mengatus segala sesuatu yang dikerjakan raja dalam menjalankan pemerintahan).

Ibukota Banggai tempat raja dan juga *posthouder* berada, terletak di pulau Banggai pada sebuah teluk yang luas dan terkesan memprihatinkan. Rumah-rumahnya berada di tengah pepohonan dan hutan belukar yang terletak di

sepanjang pantai terbuat dari bahan-bahan ringan, sebagian dibangun di atas tonggak dan yang lain di atas tanah datar, kurang terawat dan dihubungkan dengan jalan setapak yang ditumbuhi dengan tanaman sulur, dengan beberapa bambu dan tidak tenggelam dalam lumpur yang terdiri atas tanah berawa. *Kadatu* yang dibangun di atas sebuah tanah tinggi oleh salah seorang raja sebelumnya yang mengikuti perintah Sultan Ternate; tampak jelas dari laut, tampaknya oleh raja sekarang ini tidak direncanakan untuk dihuni sekali lagi. Dia tinggal di rumah lain dengan beranda lebih luas sehingga para pengunjung dan para kepala suku serta pengikutnya bisa diterima dengan baik, tetapi selain itu pemandangannya sangat rapih dan semua tanda-tanda keruntuhannya mulai tampak. Sebagai keunikan adalah sebuah reruntuhan benteng dan kampung Kota Cina yang terletak di dekatnya, terdiri atas beberapa reruntuhan tembok di sana-sini, di dalamnya terdapat sejumlah rumah pribumi milik para bangsawan Ternate, sejumlah *lila*(*tombak*) dan meriam lain juga diletakkan di sana.

Di sana ditemukan enam kampung yaitu kampung Raja (Banggai), Kota Cina, Tanah Bouna, Gonggong, Dodung dan Monsongan (Bosscher dan Mathijsen masih melaporkan kampung Soasia sebagai akibat dari kesalahan menduga dalam arti kata itu. *Bon Tange* mereka didengar sebagai Moisiongan, dan lima kampung terakhir tidak ada pada mereka yang menjelaskan perbedaan dalam jumlah penduduk) bersama-sama dengan 1500 jiwa yang menghuni 300 rumah. Sementara itu di berbagai tempat di pedalaman

masih ada lima kampung lagi yang dijumpai yang dikenal dengan nama Putar, Boneaka, Lampa, Paupau Banggai dan Tanotuu' dengan kira-kira 400 jiwa, yang semuanya memeluk Islam terkecuali penduduk kampung terakhir dari negori Alfur Liang dan Bulagi di pulau Peleng.

Para kepala kampung ini menyandang gelar *sangaji* dan *Jimalaha* tetapi selain itu masih ada pimpinan lain yaitu seorang *jogugu*. Para kepala kampung langsung berada di bawah raja dan bersama *jogugu*, kapitan laut dan utusan Belanda atas nama Sultan Ternate membentuk sejenis dewan di bawah pimpinannya di mana semua persoalan yang menyangkut pemerintahan dibicarakan dan persoalan kecil diselesaikan. Raja biasanya mengangkat mereka seumur hidupnya, tetapi mereka tidak mempunyai penghasilan tetap, tergantung pada hasil pemungutan pajak yang kadang-kadang sangat sulit dilakukan karena sifat mengembara orang-orang Alfur (rakyat yang selalu berpindah tempat). Jika orang-orang Alfur melakukan perlawanan, maka mereka melarikan diri dan bersama keluarganya ke dalam hutan Sulawesi yang sulit dimasuki.

Pulau Labobo dan Bangkulu (Bangkurung) masing-masing memiliki 100 penduduk, sebagian terdiri atas orang Islam dan sebagian lagi orang kafir Alfur yang dipimpin oleh seorang Kapitan, yang tunduk kepada raja. Peleng yang terletak antara Sulawesi dan Halmahera, memiliki lahan berbukit yang membentang hampir di sepanjang pantai dengan bentuk alluvial. Secara keseluruhan ada 16 kampung yakni:

1. *Seasea,*
2. *Bolagi,*
3. *Pelei dengan Nandang,*
4. *Paisulunu,*
5. *Tinangkung dengan Mansama,*
6. *Popisi,*
7. *Tatikon,*
8. *Sambiut,*
9. *Kabontokan, Ponding-Ponding,*
10. *Tatakalai,*
11. *Bonitom,*
12. *Liang dengan Tanotuu,*
13. *Apal,*
14. *Lolintang,*
15. *Leuk dengan Peleng*

Kampung tersebut dihuni oleh 3 ribu jiwa dan bersama mereka paling banyak terdapat 200 orang Alfur. Dari kampung-kampung ini, Kampung Seasea adalah yang paling utama karena *sangaji* kampung ini dianggap sebagai yang pertama di antara para *sangaji* lainnya, yang mendominasi semenanjung paling selatan. Di sini lahan berbukit perlahan-lahan menaik sampai ketinggian 1000-1500 kaki, yang umumnya disebut Gunung Seasea dan dari laut puncaknya bisa terlihat dan digunakan untuk mendirikan *sayafu*. Sementara itu di dekat laut sero-sero ditempatkan untuk menangkap ikan, yang ditempat lain dilakukan dengan buluh dalam bentuk yang mirip dengan buluh besar di Makian. Di

bawah *sangaji* masih ada beberapa pimpinan lain yang bekerja dengan istilah *tonggol* dan *kapita*⁸².

Penduduk dibagi di antara umat Islam yang tinggal di pantai dan suku Alfur yang berada di hutan atau kebun; selain agama dan hal-hal yang berkaitan dengannya, hanya ada sedikit perbedaan dalam bahasa, cara hidup atau kebiasaan (kata-kata hampir mirip dengan penduduk pantai seperti *meeng, luwa, tolu, sangkap, lima, nom, pitu, pitu rupia, sio dan songolu*; sementara orang Alfur hanya menggunakan *sanggap* untuk empat dan *walu* untuk delapan. Karena baik bahasa ini maupun bahasa Tobungku tidak banyak dikenal, batas yang ditunjukkan oleh Brandes untuk rumpun bahasa Polinesia tidak mengandung banyak kebenaran.

Suku Alfur di Peleng dan Banggai berjumlah 10 ribu jiwa karena menurut keterangan para kepala adat jumlah mereka tidak kecil, namun telah kehilangan penampilan aslinya yang kuat di pulau-pulau lain dan lebih mirip dengan tipe Makasar, yang karena cepat atau lambat mengalami percampuran atau di masa lalu telah pindah dari daratan Sulawesi ke pulau-pulau ini. Kaum wanitanya berperawakan kecil dan tidak menunjukkan sifat kecantikan. Mereka sangat penakut dan dengan mendekatnya orang pribumi asing mereka segera melarikan diri. Di dalam hutan mereka mengikatkan kain katun di pinggulnya, tetapi ketika turun ke pantai mereka mengenakan sejenis celana pendek, yang menjangkau sampai di atas lutut dan mengenakan ikat kepala.

⁸²*Ibid*

Makanan utama mereka terdiri atas ubi, bête, sayawu atau sejenis buncis hijau (*sayawu* adalah istilah Maluku untuk ketela yang bisa dimakan), pisang dan kadang-kadang nasi yang dimakan bersama ikan yang berlimpah dari laut. Sementara itu babi liar yang mereka buru dengan anjing dan ditikam dengan lembing atau panah, memberikan daging yang berlebihan. Sesuai dengan lauk pauk atau karena didorong oleh rasa lapar, mereka makan tiga sampai empat kali sehari, tetapi juga bisa kurang.

Mereka tidak mengenal garam, tetapi dalam mengolah lauk air minum dicampur dengan air laut yang selalu terjadi, karena orang menduga bahwa penggunaan air tawar saja akan mendatangkan sakit perut. Saguwer diperoleh dari pohon kelapa yang dikupas dengan cara berikut ini dan setelah itu kuncup bunganya dipotong; dari minuman ini orang bisa menggunakannya untuk diminum di tempat lain di bagian timur kepulauan Hindia. Pembelian sagu sangat sedikit. Ketika dibeli dari pedagang, sagu digunakan dalam bentuk lempeng atau bubur. Rumah mereka dibangun di atas tonggak, kadang-kadang dari kayu tetapi kebanyakan dengan dinding bambu atau gabah-gabah dan ditutup dengan atap daun. Sebagai tempat tidur atau dapur, diperlukan ruang khusus yang dipisahkan dengan penyekat tipis dari beranda oleh mereka.

Panah dan busur tidak mereka kenal; hanya tombak dan kelewang yang dibawa dari Tobungku dan jenis *bakoko* kecil atau yang disebut *tolalaki*. Perangkat musik terbatas pada tifa, rebab dan suling di samping sebuah perangkat khusus

yang disebut *tulalo* yang terbuat dari kayu lenggua dengan sebuah benang tembaga yang direntangkan yang dengan sebuah jarum, yang dipasang pada ujung telunjuk dalam cincin rotan kecil dan digerakkan dengan bergetar. Potongan kayu ini bertumpu pada sebuah tabung bambu di atas dua potongan tempurung kelapa yang tidak sama, dengan bagian terbesar ditekankan pada bagian dada. Instrument ini terutama perlu digunakan sebagai iringan lagu.

Sketsa yang kurang menguntungkan tentang suku Alfur dalam sejumlah artikel majalah, yang pasti tidak berlebihan ditunjukkan, dan meskipun tidak tepat dugaan yang dilontarkan tampak seolah-olah mereka tidak mengenal hubungan atau perkawinan kerabat. *Van Musschenbroek* membenarkan dalam penelitiannya bahwa mereka memiliki seorang istri yang diperoleh dengan pembayaran mas kawin menurut model Polinesia; sengketa rumah tangga tidak diselesaikan dengan permusuhan atau pembunuhan, mereka menuruti kehendak kepala sukunya. Mereka tidak mengenal perjudian, kalau pun ada hanya berlaku pada para bangsawan pribumi di mana permainan *ving-et-tun* adalah jenis yang paling disukai.

Mereka (orang Alfur) hanya percaya kepada roh jahat dan baik, dan untuk menyenangkan atau setidaknya membebaskan dari ancamannya, di depan pintu atau di kebun atau di tempat-tempat tertentu, dalam bentuk altar dari kayu sebuah sesaji dipasang yang disebut *pilogot*, dan yang juga disebut sebuah pulau, yang akan menyesatkan bagi roh-roh di tempat itu. Kematian hewan seperti babi, ayam, kambing,

anjing mereka anggap sebagai kesempatan yang cocok untuk menggambarkan masa depan dari letak mayat atau jejaknya. Terutama ini terjadi pada orang sakit meskipun daya sembuh tanaman sudah sangat terkenal. Jenazah yang mati dimakamkan di depan rumah atau di dalam hutan; terutama setelah kepada sisakit ditanya apakah dirinya mau memilih makamnya karena pesan itu harus diperhatikan secara cermat. Mereka percaya bahwa tanah di atas punggung kerbau merupakan bentuk ketenangan dan menyatakan gempa bumi (yang disebut *manombol*) disebabkan oleh gigitan seekor nyamuk, atau hukuman roh jahat karena melakukan tindakan buruk.

Mengenai orang-orang Bajo semuanya tinggal di Kalombatan di pantai timur Peleng dan berada di bawah pimpinan mereka yang disebut *punggawa*; bagi penangkapan ikan bebas di perairan Banggai, mereka wajib membayarkan upeti sebesar 4 (Hulden) kepada sultan. Jumlah jiwa mereka berkisar antara 30 sampai 40 orang dan mereka melakukan perjalanan sepanjang pantai Sulawesi sampai kepulauan Togean.

Bagian yang berada di Banggai di bawah raja Banggai mencakup 11 distrik atau kampung bersama tanah-tanahnya yang ada, dengan Tanjung Api yang menjadi batas paling utara dan Togong Teong yang menjadi batas paling selatan. Distrik tersebut adalah:

1. Batui,
2. Tangkiang,

3. Sinorang
4. Kintom
5. Mandono
6. Lontiok
7. Nambo
8. Luuk (luwuk) dengan Biak
9. Basama,
10. Lamala dan
11. Pokomondolong.

Ketiganya dikenal dengan nama umum. Balantak, memiliki negeri yang terletak di pantai utara semenanjung seperti Pati-Pati dan Saluan, di bawah Mandono dan Boalemo di bawah Mandono, Kintom dan Tangkiang. Hanya di Mandono seorang utusan Sultan ditempatkan. Kepala kampung disebut *sangaji*, dengan para wakil kepala yang disebut kapitan dan *danganyo*. Penduduk pantai semuanya Islam kecuali di Kentong di mana beberapa orang Alfur tinggal. Mereka berjumlah kira-kira 3 ribu orang. Tetapi tentang penduduk gunung jumlahnya hanya diperkirakan saja. Kota dagang utama adalah Pokomondolong atau Balantak, di daerah Nambo ditanam yang digunakan untuk menenun sarung, meskipun kain Eropa dianggap lebih sesuai untuk itu. Perahu dagang pribumi jarang muncul; perahu itu hanya berlayar ke Pokomondolong. Valentijn yang waktu berkunjung ke di Balanta (Balantak) memberikan kesaksian bahwa banyak padi dan beras yang dihasilkan dan juga ditanam di Mandono yang sangat subur), di mana banyak

beras dengan harga rata-rata f 4 diekspor ke Gorontalo. Gorontalo dikenal dengan tembakaunya yang baik yang diikat per setengah kati, per *vadem* biasanya dijual seharga f 0,50. Daerah Mendono ini juga merupakan satu-satunya tempat pohon sagu tumbuh dengan subur dan bisa dikatakan sebagai lumbung padi untuk seluruh Banggai. Di kepulauan Banggai dikenal dengan kekayaan jenis kayu termasuk kayu cendana (yang dalam bahasa Banggai disebut *mopook*) yang menduduki posisi penting dalam perdagangan kayu; Sementara itu di sebuah tempat yang disebut Mambulusan, termasuk di Liang dan Peleng dengan kedalaman 4-5 *vadem* mika orang bisa menggali tanah dan dari dalam tanah di orang bias mengambil tanah untuk melapisi dinding luar luar rumah dan menggunakannya seperti hiasan (mika dalam bahasa Melayu sering disebut sebagai batu Banggai dan di Ternate disebut *mare gapi*. (Matthes menulis potongan mika sebagai sejenis kerang yang tidak ada kaitannya).

Komoditi ekspor Banggai lain adalah damar seharga f 10-15 per pikul; jenis rotan tipis, lilin, terutama dari Batui dan Kintom yang berharga f 80 per pikul (dari seluruh produksi ini, lilin yang berjumlah 30 pikul disetorkan kepada Sultan sebanyak 1/8 bagian); kopi yang ditanam di perbukitan Peleng; sejumlah kecil sarang burung di pulau Salui dan muskus atau *timpaus* (berasal dari testes tinggalu; desdes yang tidak begitu keras. Di beberapa tempat di Hindia tampaknya bahan pembakaran aroma ini sudah dikenal), dalam potongan kecil kalau dijual f 10 harganya. Uang baru tidak begitu disukai; masih ada duit tembaga tua yang terdiri

atas 120 keping untuk satu gulden dan di pedalaman Sulawesi masih ada uang recehan dengan satuan 360 untuk satu gulden. Di samping real empat suku 40 sen, real Makasar memiliki nilai permanen f 2.

Sebagian besar perdagangan barter berlaku dengan kain, seperti kain blacu dan sebagainya. Kuda-kuda dan sapi hutan di Sulawesi, selanjutnya *tinggalu*, ular air dan berbagai jenis burung bagi orang Islam dan Alfur merupakan jenis bahan pangan yang disukai. Orang Bajo suka berburu hiu di mana mereka memakan dagingnya dan membuang moncongnya yang mirip gergaji. Mereka juga berburu tripang dan kura-kura pada kedalaman air 10 meter; tombak kecil mereka sebut *sosowat* dan yang besar disebut *kalai*.

Perdagangan budak sama sekali berhenti dengan pembebasan tahun 1879. Bila masih ada orang yang melakukannya, terdakwa diajukan ke depan pengadilan kerajaan Ternate dan menerima hukuman berat. Di pantai pengawalnya siap menyambut kita dan melalui pukulan cambuk mengiringi perjalanan kita bersama prajurit yang memakai perisai melewati pintu gerbang yang sudah runtuh menuju benteng, yang dikelilingi dengan pagar kayu, berada dalam kondisi sangat rapuh dan para bangsawan tinggal di dalamnya.

Sebagai ilustrasi ada pengalaman menarik yang digambarkan P. van der Crab, saat bermusyawarah di dengan raja Banggai sebagai berikut; dengan bergerak ke arah selatan di sepanjang jembatan bambu melalui hutan sagu berawa,

kami mencapai rumah raja. Kami diminta duduk di beranda dalam yang dengan ditutup korden suasana menjadi gelap, sehingga pada siang hari pukul setengah tiga sejumlah lampu harus dinyalakan sebagai penerangan. Oleh seorang bangsawan yang ikut, surat Sultan diberikan yang diletakkan di atas nampan daun dan diedarkan sementara raja dan semua bangsawan yang hadir memberikan penghormatannya, dengan menciumnya terlebih dahulu dan menempelkannya di dahi. Seorang *katib* mendekat untuk membacakan isinya. Orang itu sudah terlalu tua dan memerlukan banyak waktu untuk membukanya sebelum kacamatanya dipasang oleh salah seorang pengikutnya. Karena tidak disinggung tentang sesuatu yang penting, berita itu dibacakan dengan tenang. Ada rokok yang diedarkan, masalah khusus dibicarakan dan informasi penting disampaikan sehingga beberapa orang yang berkumpul segera merasa nyaman. Usul untuk meninjau negeri itu diterima dan segera rombongan besar memenuhi jalanan. Yang menarik adalah tiga kampung besar. Semuanya terletak di sepanjang pantai, dengan kampung paling utara yang disebut kampung Bajo meskipun tidak ada orang Bajo tinggal, yang tengah dengan rumah raja disebut Sakita dan yang paling selatan adalah Tobungku. Ada perdagangan yang hidup dengan orang-orang Cina dari Makasar dan orang-orang Bugis dari Kendari dan dari tempat lain yang termasuk wilayah Celebes dan Sekitarnya (dalam artikel majalah tersebut, perdagangan di Tobungku dalam arti kata yang sebenarnya dianggap tidak berarti), jadi sejak itu telah terjadi perubahan atau sesuai dengan perkembangan zaman. begitu

juga perdagangan seperti yang dikatakan di sana sepenuhnya merupakan monopoli raja-raja yang kekuasaannya terlalu kecil dan bisa dikatakan tidak ada atas orang-orang Alfur di pedalaman. Juga Revius berkata bahwa elit penguasa kerajaan masih mengelola perdagangan dengan orang Makasar, orang Bugis, orang Mandar dan bagian lain dari kepulauan Hindia yang telah berlangsung berabad-abad karena menurut Valentijn “mereka telah memiliki hubungan dagang dengan para pedagang asing dan para pelaut Bugis, yang banyak tinggal di sungai Lahan di sebelah utara Tombuku untuk mengangkut karet dan barang-barang terlarang lainnya dari sana”). Ada pedagang Arab yang gudangnya dipenuhi dengan damar dan rotan yang dibawa oleh orang-orang Alfur dari pedalaman ke pantai, dan seorang Cina yang memiliki sebuah toko besar dengan ditutup atap dari seng. Sejumlah *paduakang* ditambatkan di pantai untuk menunggu muatan atau memulai perjalanan ke selatan. Yang lain masih setengah jadi dan seluruhnya menciptakan kesan kemakmuran. Pria dan wanita mengenakan busana yang baik sepanjang hari dan kebebasan bergaul dengan orang-orang asing menciptakan kesan yang jelas.

Orang menafsirkan jumlah penduduk antara pada saat itu berjumlah 1200-1500 jiwa, semuanya Islam tetapi yang tidak selalu mematuhi kewajiban agamanya, meskipun mesjid merupakan bangunan yang sangat besar, terbuat dari batu dan dilapisi dengan lantai ubin, yang dibangun melalui sumbangan di bawah pimpinan sejumlah ulama dalam waktu singkat. Rumah-rumah semua berdiri di atas tonggak kira-kira

2 meter tingginya di atas tanah dan terbuat dari material ringan, sementara sebuah tangga bambu memberikan jalan masuk. Pekarangan kebanyakan dipagari dan juga dengan pagar hidup, pekarangan dipisahkan dari jalan selebar satu *vadem*. Tempat memasak (138) yang bisa dikenali melalui batu-batuan yang tertutup oleh abu, berada di dalam rumah dan seperti halnya tempat tidur penghuninya berada di ruangan terpisah. Sebuah ruang lebih besar digunakan sebagai ruang tamu dan ruang kerja di mana peralatan untuk menangkap ikan (jala lempar dan jala tarik) dibuat, kain ditenun dan produk ditimbun (kain Tobungku yang ditenun sendiri sangat kasar, tetapi karena ketahanannya sangat disukai oleh orang-orang Alfur. Harganya adalah f 4 per potong dan warnanya biru atau hitam). Selain lobang pintu masih ada jendela atau lobang bambu yang memungkinkan udara dan cahaya untuk masuk. Di beberapa rumah kita bisa melihat tulang daun kelapa yang dipenuhi dengan padi, yang juga dalam jumlah besar disimpan di lumbung tertentu.

Di dekat beberapa rumah ada sebuah tempat peristirahatan yang ditutup dengan bambu di mana orang sakit dirawat dan diperlakukan dengan cara seperti yang ditunjukkan oleh tabib sementara di mana-mana lesung beras yang terbuat dari kayu gofasa dengan hasil garapan kasar tersebar, dilengkapi dengan telinga dan sangat sulit dipindahkan karena beratnya. Pohon buah di mana-mana ditanam sementara pohon kelapa ditemukan berlimpah ruah meskipun di sini minyak kelapa juga terdesak oleh bensin sebagai bahan bakar. Segera ada orang Alfur yang berasal dari

pedalaman datang menjual lilin, damar dan rotan kepada orang asing, kadang-kadang ditukar dengan uang tetapi biasanya dengan kain, kaca dan tembikar. Kaum pria sedikit berbeda dengan orang Alfur Halmahera meskipun mereka tidak begitu kuat dan bentuk wajahnya kurang menonjol. Di dalam hutan mereka mengenakan *cidaku* (sejenis cawat dari kulit kayu), tetapi ketika turun ke kampung mereka mengenakan celana pendek dan ikat kepala. Kaum wanita berperawakan kecil dan agak ramping, tetapi bentuknya buruk; sebaliknya kaum wanita dari penduduk Islam di pantai bisa dikatakan cantik. Busananya adalah sebuah sarung yang diikat tinggi dan baju dari kulit pohon. Ikatan keranjang di punggung dililitkan pada dahi, seperti ketika mereka membawa muatan berat atau menggendong anak.

Senjata mereka terdiri atas tombak dengan ujung besi runcing (di Tombuku disebut *ponsaku*, di Alfur disebut *jea*), sebuah pedang biasa (yang di Tombuku disebut *badi*, di Alfur disebut *pada*), sebuah pedang besar (di Tombuku disebut *ngomu* seperti juga di Alfur; pedang atau logam tajam ini terbuat dari besi yang dilebur dari bijih besi yang ditemukan di dekat Toepe; saya mencoba tetapi gagal untuk mendapatkan sepotong contoh besi ini), sebuah perisai (di Tombuku dan di Alfur disebut *kanta*) dan sebuah sumpit, yang anak panahnya ditiup untuk membunuh hewan atau manusia. Panah dan busur tidak mereka gunakan.

Pemukulan sampai mati merupakan akibat dari perzinahan, karena sengketa lain umumnya jarang mencapai tingkat yang begitu tinggi sehingga darah dituntut untuk

membersihkan rasa malu yang muncul. Pembunuhan terjadi karena tidak ada pemerintahan teratur dan masalah yang muncul tidak bisa diselesaikan, tetapi orang menganggap ini berasal dari *swangi* baik untuk menghindari upaya penyelidikan maupun karena takut pada dendam. Sejak perbudakan dihapuskan, masih ada beberapa kasus perdagangan budak yang muncul tetapi toh berlangsung dengan cara yang sangat terselubung, karena penghukumannya akan disampaikan kepada semua pimpinan adat.

Yang sedikit menyimpang adalah kebiasaan minum sampai mabuk karena saguwer di sini tidak diminum tetapi dua minuman lain yang disebut *anes Tobungku* dan *panggasi*. Untuk mendapatkan *anes Tobungku*, saguwer dimasak dalam periuk tanah sampai mendidih dan dalam adonan yang sangat baik dituangkan dalam tabung bambu tipis yang pada ujung lainnya dilengkapi dengan beberapa lobang kecil sehingga uap mengepul dan cairan bisa diminum sebagai *anes*. *Panggasi* merupakan minuman yang merupakan percampuran antara beras dengan arak Bugis atau *anes Bugis*, yang adonannya setelah dimasak dituangkan dalam tempayan dan dicampur dengan air dan didiamkan selama beberapa hari. Di pantai ini merupakan minuman umum tetapi orang Alfur lebih menyukai *anes*; orang Alfur tidak merokok, tetapi orang pantai melakukannya.

Selain melalui keputusan ujian yaitu dengan pembenaman kepala di dalam air dan siapa yang muncul duluan berarti pihak yang kalah (di Tombuku disebut *lomeo*),

sengketa atas hak milik seperti pohon sagu diselesaikan dengan adu ayam (*batadi*), sehingga pemilik ayam yang menang akan menerima pohon yang disengketakan itu. Dalam kasus serius, pengambilan sumpah (*metunda*) diterapkan yang menunjukkan bahwa pada sebuah mangkuk putih dengan separuh berisi air sebutir emas dan sebuah peluru dimasukkan, seorang tetua (*bobeto*) membacakan mantra dan pihak yang ditunjuk harus meminum dari cairan ini dan tubuhnya juga gemetaran; artinya, dia akan mati terkena peluru atau lebur seperti emas apabila dia tidak berkata benar.

Para penulis artikel majalah salah dalam menduga bahwa mas kawin tidak dikenal di daerah ini. Sebaliknya seperti di tempat lain, gadis harus dibeli dengan kain, tembikar dan barang-barang lain dari orangtuanya. Apa yang mereka sampaikan tentang jenasah juga tidak benar. Jenasah dimasukkan dalam peti kayu berbentuk perahu atau diletakkan di atas pohon tinggi, atau diletakkan dalam goa dan juga dikuburkan. Dahulu orang-orang mengumpulkan tulang-tulang yang masih tersisa dari seluruh keluarga dalam periuk tanah yang besar yang kini masih dijumpai di goa-goa itu. Sejauh mana bahasa Alfur berbeda dengan Tombuku, tidak diketahui.

Wilayah kerajaan Banggai yang sudah dikemukakan juga mencakup dua pulau yang ada diujung timur; dari teluk Taliabu sampai Tanjung Nipah-Nipah sepanjang pantai, di dekat Kendari masih ada sejumlah pulau lain yaitu Lenggala, Toko Eja, Paku, Tombolo, Sain Nua, Ontalau, Bungin Tende,

Safaile, Toro Asolo, Tamagolo, Bete, Pulu Tiga, Kuikuila, Bungi Bungi, Padei, Rumbia, Nanaka, Batu, Pengia, Gimpa, Dediri, Karanto, Nonasi, Bolasikan, Paropati, Pinapinasa, Tatabonti, Bobosi, Togong Talam, Togong Teong, Labengki, Basulu, Bahu Bulu, Labungka, Ambewa dan Nanga Simbori yang letaknya tidak pernah ditentukan, karena belum ada kapal yang datang mengukur daerah ini. Nama-nama yang disebutkan di sini sangat berbeda dengan nama-nama dalam artikel majalah dan berkas-berkas yang diambil alih oleh Bleeker karena di Ternate orang tidak pernah mendengar informasi tentang Bungku.

Antara Banggai dan Tobungku pernah terjadi sengketa perbatasan wilayah kerajaan, masing-masing mengklaim wilayah Pulau Togong Teong, ternyata pulau ini hanya merupakan sebuah pulau karang dengan perpanjangan alluvial ke barat yang hanya menampung sejumlah *keong* putih; tempat ini hanya terbuka pada saat permukaan rendah (surut) pulau ini dianggap lebih cocok sebagai batas dan dipertahankan demikian setelah pembicaraan dengan para kepala adat.

Dari penjelasan yang dikemukakan tentang kerajaan Banggai masa Ternate tersebut tampaknya pelantikan yang dilakukan sampai kepada raja-raja yang memerintah secara turun temurun hanyalah boneka dari Belanda atas persetujuan sultan Ternate, semua kekuasaan baik pemerintahan dan ekonomi dikuasai Belanda dan rakyat mengirim upeti kepada sultan Ternate, kalau ada raja Banggai yang melawan seperti Abu Kasim, Raja Agama dan lainnya, mereka diperangi sultan

Ternate dibantu Belanda sehingga dapat dikatakan praktis raja-raja Banggai hanyalah raja dari simbol kekuasaan Belanda dan sultan Ternate yang ada di Banggai.

BAB III

GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA KERAJAAN BANGGAI

A. Identifikasi

Kabupaten Banggai Kepulauan yang sebelumnya kabupaten Banggai dikenal pada masa lalu dengan kerajaan Banggai, memiliki tiga suku terbesar yakni: Suku Seasea yang mendiami Banggai Kepulauan (Pulau Peling, Banggai, Labobo dan Bangkurung) menggunakan bahasa Banggai aqi'/aqi/ai; Suku Loinang kahumamaon mendiami Banggai Daratan bagian Barat dan menggunakan bahasa Saluan Madi' yang bermakna tidak; kemudian suku Balantak/Kosian mendiami Banggai Daratan sebelah Timur menggunakan bahasa Balantak Sian yang juga bermakna tidak.

Suku bangsa lain yang kemudian mendiami Kabupaten Banggai dan Banggai kepulauan adalah; Jawa, Bali, Gorontalo, Menado, Batak, Buton mendiami wilayah yang ada di Banggai Daratan, sedangkan Banggai Kepulauan didiami suku suku bangsa lain ; Bajo dan Buton

Fenomena pertambahan penduduk yang ada di Banggai Daratan dan Banggai kepulauan yakni daerah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan raja Banggai adalah faktor kalahiran (*natalis*) dan migasi (*migration*), atau faktor lain

seperti yang tampak sekarang faktor yang menonjol adalah terjadinya perpindahan penduduk dari daerah sekitar kenuju ke kabupaten Banggai kepulauan karena terbukanya lapangan pekerjaan sektor informal dan non formal sebagai dampak dari adanya proses pembangunan infrastruktur jalan, kantor pemerintahan, perumahan dan kawasan industri; demikian pula meningkatnya komoditi pertanian dan perikanan baik itu rumput laut, ikan, mutiara, serta sektor lainnya berupa perdagangan dan jasa.

Pada masa kerajaan Banggai faktor migrasi lebih banyak diakibatkan karena adanya tekanan dan ketakutan dari penguasa (raja), atau karena serangan/penaklukan yang dilakukan kerajaan lain, dari pada sektor-sektor kehidupan baik itu pertanian, perikanan atau sektor lainnya.

B. Bahasa dan Dialek

Orang Banggai menggunakan tiga bahasa ibu atau bahasa turun temurun yang hingga kini masih terpakai dalam pergaulan sehari-hari, walaupun ada yang sudah mulai tercampur dengan bahasa lainnya. Di Banggai Kepulauan hampir 95 % penduduk menggunakan bahasa aqi' dan aqi. Bahasa Banggai Aqi' digunakan oleh masyarakat yang ada di Pulau Peling Barat Kecamatan Peling Tengah, Bulagi, Bulagi Selatan, Bulagi Utara, Buko, dan Buko Selatan, dalam pelafalannya antara aqi' dan aqi sedikit terdengar berbeda karena pengguna bahasa a'i menekan suara ditenggorokan

sementara bahasa Banggai aqi pelafalannya tidak menekan ditenggorokan dalam membunyikan kata.

Bahasa Banggai ai' hanya dapat ditemukan pada suku Seasea yang berada di di dataran tinggi Pulau Peling antara kecamatan Peling Tengah, Bulagi dan Buko. Bahasa a'i yang masih digunakan oleh suku Seasea oleh masyarakat Banggai dianggap bahasa yang asli karena masih terpelihara dari pengaruh bahasa luas sebab mereka menutup diri tidak mau bercampur dengan masyarakat yang tinggal ditepi pantai, dan hingga kini mereka terus memelihara adat istiadat mereka seperti halnya di daerah lain; suku kajang di Makassar, suku Badui dalam di Banten, suku sasak di Mataram dan beberapa suku lain yang ada di pedalaman Papua.

Bahasa orang Seasea merupakan salah satu bahasa Banggai yang mempunyai konstruksi genitive bertiga ganda. Salah satu contoh kata aqi yang berarti tidak yang berbeda dengan bahasa Balantak yang mengatakan sian dan Saluan menyebut madi untuk kata yang bermakna sama. Para pengucap aki di masyarakat Banggai juga terbagi dalam dua bagian. Satu bagian di wilayah Timur dan satu kelompok komunitas di wilayah Barat.

Di Pulau Peling, semakin mengarah ke wilayah barat, nampaknya memiliki perbedaan dialektis dari penggunaan kata di banding dengan para pengguna kata aqi di wilayah timur. Di mana komunitas di wilayah barat, khususnya di Seasea menghilangkan huruf K dan G di tengah kata dengan mengantinya dengan hamzah. Sehingga kata aki

menjadi a'i. Dialek Seasea yang khas lainnya adalah di setiap kata yang mengandung huruf R dan diganti dengan huruf L. Sehingga, dalam berbahasa Seasea terdengar cadel.

Ada kemungkinan, perbedaan dialek ini terjadi karena kedua kelompok komunitas ini terpisah dari sisi wilayah dan aksesibilitas. Satu kelompok berdiam di desa dan satu kelompok masih berdiam di hutan. Kelompok komunitas yang ada di desa Osan bagai n luar orang Seasesa memiliki akses untuk berhubungan dengan dunia luar sehingga memiliki system transformasi bahasa dan social budaya yang cepat berubah. Sedang komunitas yang masih tinggal di hutan masih terisolasi. Keterisolasian ini kemudian menciptakan sisi positif di mana bahasa asli orang Seasea yang bermukim di hutan tidak mudah dipengaruhi oleh bahasa dan dialek lain. Terutama pengaruh bahasa Indonesia yang umumnya menjadi bahasa sehari-hari mayoritas masyarakat yang ada di Pulau Peling.

Terkait soal itu, Komunitas Seasea dalam meneruskan sejarah dan budayanya, termasuk dalam melestarikan bahasa lokal hanya bergantung pada budaya tutur. Komunitas Seasea tidak mengenal proses pendokumentasian dalam bentuk tulis, hanya lisan dari generasi ke generasi. Di komunitas lain di Indonesia, semisal Kertagama di Jawa dan Lagaligo dan aksara Lontara milik Bugis Makassar, terbukti mampu melestarikan budaya dan bahasa setempat sampai saat ini. Adapun Seasea hanya mengenal pendokumentasian bahasa asli hanya dengan teks berupa tuturan, nyanyian, tanda dan symbol.

Secara umum tulisan atau aksara suku Banggai apakah itu di Banggai Daratan dengan suku Loinang Kahumamaon dan Balantak kosian, maupun di Banggai Kepulauan dengan suku Banggai Seasea, sampai saat ini belum ditemukan wujudnya atau kongkritnya, meskipun sebagian masyarakat menyatakan ada aksara mereka. Pada masa lampau mereka lebih banyak menggunakan bahasa tutur (lisan) sangat jarang dengan bahasa tulisan. Bahasa tulisan peninggalan lama hanya dapat ditemukan menggunakan semacam tulisan Arab, seperti terlihat pada tulisan pada batu nisan di desa Lolantang, atau tulisan pada dinding pembatas kuburan juga di desa Lolantang.

Naskah yang dianggap kuno adalah naskah yang mereka namakan dengan peta alam yang diwariskan oleh Sayyid Idrus keturunan terakhir dari keturunan Arab yang menjadi penyiara agama Islam di Pulau Peling, naskah lainnya juga hanya berupa lembaran alquran yang disimpan di kediaman Yusuf Basan hukum tua kerajaan Banggai sekarang yang kata beliau digunakan oleh keluarga raja-raja untuk mengaji. Oleh karena itu sementara dapat dikatakan bahwa kerajaan Banggai tidak memiliki aksara tersendiri dalam berkomunikasi dan mendokumentasikan sesuatu. Masyarakatnya lebih berkomunikasi melalui bahasa lisan atau bahasa isyarat. Bahasa isyarat ada dua, yakni isyarat yang langsung disampaikan melalui bahasa tubuh dan isyarat yang diberikan melalui tanda-tanda tertentu menggunakan benda-benda alam, seperti pohon yang sudah ada pemiliknya disisipkan batang kayu kecil yang diruncingkan menandakan

ada pemiliknya, atau zaman dahulu kalau ada wanita yang sudah diminang oleh keluarga penguasa, maka di anak tangganya dililitkan kain atau kulit batang pohon tertentu, demikian pula apabila keluarga itu memiliki anak gadis belia yang belum kawin diberikan tanda tertentu seperti; menggantung benda-benda berupa buah-buahan pada tempat tinggalnya, atau kalau ada musyawarah lipu' dilakukan bunyi-bunyian terbuat dari bambu atau meniupkan but (terompet terbuat dari kerang besar yang dibuat lubang bagian belakang); Bahkan dalam hal penyambutan terhadap tetamu yang datang, sambutannya bergembira menerima atau bergembira karena akan menghabisi tetamu yang datang). Kalau gembira menerima dilakukan dengan menancapkan gagang *teendek* (tombak) ke tanah dan runcingnya menghadap ke udara, sedangkan gembira karena yang dicari untuk dibunuh sudah datang sendirinya adalah menancapkan runcing *teendek* (tombak) ke tanah sampir mengunyah piang dan siri sampai merah.

C. Keadaan Masyarakat

Masyarakat yang ada di Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan yang dahulu kala menjadi wilayah Kerajaan Banggai jelas berbeda, baik pada zaman kerajaan sampai sekarang memiliki beberapa perbedaan sedikit, namun dapar di atasi oleh masyarakat sendiri dan tidak pernah menimbulkan konflik yang kemudian berakhir pada timbulnya korban.

Masyarakat yang ada di Kabupaten Banggai pada zaman kerajaan Banggai hanya dihuni oleh dua suku besar yakni suku Loinang (Saluan) dan Kosian (Balantak). Suku Loinang tinggal di sebelah Barat dan suku Kosian (Balantak) di sebelah Timur. Sebelah barat dibawa kekuasaan kerajaan Loinang Barat, disebelah Timur kekuasaan Loinang Timur, mereka pada umumnya hidup berkebun kelapa, padi dan umbi-umbian, secara struktur masyarakatnya sangat sederhana, hanya terdiri dari Tonggol atau kepala suku dan rakyat.

Di Banggai Kepulauan, keadaan masyarakatnya hampir sama saja dengan apa yang ada di Banggai daratan, hanya saja mata pencaharian dan makanan utama mereka berbeda karena mereka yang ada di Banggai Kepulauan menjadikan makanan utama mereka adalah ubi (talas) yang konon hanya hidup di sekitarnya. Masyarakat Banggai, terdiri dari pemegang kekuasaan pemerintahan, dan masyarakat biasa.

Masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan adalah keturunan dari *Banginsah* dan Keturunan *darah Babato*. Keturunan darah Banginsa berhak menduduki jabatan Raja dan jabatan lain seperti Kale, Komisi Sangkap (Mayor Ngopa, Kapita Lau, Jogugu dan Hukum Tua), Mian Tuu dan Jimalaha; sedangkan keturunan darah Babato hanya pada jabatan Jogugu, hukum tua, mian tuu dan Jimalaha. Jabatan-jabatan tersebut dewan yang membantu Tomundo dan menyelenggarakan amanat kerajaan sesuai bidangnya yaitu; Mayor Ngopa: Raja Muda, Kapita lau: Panglima Angkatan

Perang, Jogugu: Menteri dalam negeri, Hukum Tua: Pengadilan, Kale: urusan Agama, Mia Tuu': Staf Ahli dan Jimala: Asistem pemerintahan. Pemilihan orang-orang yang menempati posisi jabatan tersebut dipoilih secara musyawarah, dan mufakat, oleh Basalo Sangkap, namun kegiatan ini telah berakhir sejak tahun 1939 beriring meninggalnya Raja banggai ke 39 Awaluddin.

Kepemimpinan kerajaan yang dikembangkan adalah kolektif kolegial, artinya walaupun masing-masing memiliki wewenang yang diberikan keadanya, namun dalam prakteknya dilakukan dan diputuskan bersama, serta dijalankan bersama dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepemimpinan kolegial kolektif ini akan terasa sekali pada saat berhadapan dengan masalah yang krusial seperti pemilihan pimpinan atau raja Banggai, biasanya yang menentukan adalah para basalo, bukan rajaitu sendiri menunjuk siapa penggantinya. Oleh karena itu dalam sistem kemasyarakatan, maka kerajaan banggai sejak zaman dahulu kala telah mendahulukan kepemimpinan kolektif kolegial dan demokratis, dan itu pula yang dikembangkan oleh masyarakat dalam hidup bermasyarakat.

D. Bentuk Pemukiman

Perkampungan yang ada di Kerajaan Banggai masa lalu merupakan kesatuan dari kampung lainnya yang pada zaman dahulu kala dihuni oleh nenek moyangnya, sebab kalau ada satu anggota keluarga yang meninggal di kampung

itu maka serentak orang yang ada memindahkan ke tempat lain yang tidak berjauhan karena mereka beranggapan bahwa tempat itu sudah tidak diridhai oleh yang maha kuasa untuk ditempati, dan kalau terus ditempati akan membawa malapetaka bagi semua orang.

Bentuk perkampungan biasanya tidak berderet, melainkan berkelompok pada satu tempat dan depannya berhadap-hadapan satu sama lain, mulai dari tiga sampai lima rumah, sampai pada sepuluh rumah dan pada kelompok besar rumah-rumah yang berkelompok ada satu rumah besar dan panjang. Rumah yang biasa ditemukan pada kelompok hanya tiga atau lima rumah biasanya dihuni oleh keluarga atau orang-orang yang menjadi pelindung tempat itu, mereka adalah orang-orang yang terdepan dan memiliki kelebihan khusus dalam hal bela diri dan ilmu-ilmu lainnya, sedangkan kelompok rumah-rumah yang banyak adalah kelompok masyarakat dan ditengah-tengah ada rumah besar, biasanya itulah rumah yang ditempati oleh Tonggol atau pimpinan kampung. Jarak antara rumah kelompok pertama yang hanya terdiri dari tiga sampai lima rumah biasanya setengah kilometer sampai satu kilometer dengan rumah-rumah kelompok besar.

Dalam perkembangan selanjutnya rumah-rumah kemudian bergeser tempat berderet-deret dan menjadikan jalan ditengah-tengahnya dan menempatkan fasilitas peribadatan (mesjid) diujung perkampungan, dan pemukiman demikian sebagian besar berada di tepi sungai, atau ditepi pantai. Pemukiman masyarakat tepi pantai adalah

pemukiman masyarakat yang sudah maju dan telah menerima berbagai perubahan dan mengikuti perkembangan, sedangkan pemukiman masyarakat yang masih terpencil adalah pemukiman yang masih belum sepenuhnya mengikuti perubahan yang terjadi bahkan pemukiman untuk masyarakat pedalaman lebih terpencil lagi yakni pemukiman suku-suku yang dianggap terasing dan mengasingkan diri, sulit untuk dijangkau, mereka benar-benar masih hidup seperti zaman nenek moyang dahulu, walaupun telah ada satu atau dua orang yang berusaha mendekat dengan penduduk yang sudah berkembang peradabannya.

E. Sistem Keekerabatan

Kawin mawin merupakan salah satu sarana pembentuk sistem keekerabatan pada satu komunitas masyarakat; dalam perkawinan yang dimulai dari proses pencarian jodoh, pada masyarakat Banggai zaman dahulu berlangsung demokratis, dan mereka tidak mengenal kata percintaan atau pertunangan seperti pada masyarakat Banggai sekarang ini.

Prosesi pemilihan jodoh pada masyarakat dahulu dipelopori oleh Tonggol atau Tomundo, pada saat setiap musim panen tiba, proses awalnya adalah penyampaian bahwa prosesi panen akan dilangsungkan dalam satu hari serentak, dan dilakukan berkelompok untuk memudahkan proses penen. Pada malam hari sebelum panen dilaksanakan, semua gadis dikumpulkan di rumah Tonggol, demikian pula

semua pemuda juga demikian, tempat kumpul mereka terpisah, pihak gadis-gadis disatu tempat bagian dalam rumah Tonggo atau Tomundo, sedangkan pemuda menempati bagian depan, setelah prosesi pemeriksaan terhadap gadis-gadis akan kesiapan mereka untuk berumah tangga, maka mereka di ajak melakukan pertemuan massal dan duduk berhadap-hadapan ditengahi oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat, setelah itu, kemudian bubar, gadis-gadis masuk kembali ke ruang tengah tempat mereka menginap dan tidur menutupi seluruh tubuh dengan sejenis kain yang ditenun panjang atau biasa disebut *alumbu* dengan menyembulkan ibu jari kaki.

Menjelang pagi hari dibawa pengawasan Tonggol dan orang tua gadis, pemuda-pemuda itu dipersilahkan masuk dan berjalan di antara jejalan gadis-gadis, sambil mendehemkan suaranya bergantian, apabila satu pemuda mendehemkan suara dan ada gadis yang menggoyangkan ibu jarinya, maka orang tua gadis akan membangunkan anak gadis tersebut dan membawa kembali ke rumah diikuti oleh sang pemuda yang dianggap telah menjadi jodohnya.

Perkawinan biasanya dilaksanakan pada saat selesai tiga kali panen dan paling cepat dua kali panen sekitar (sembilan sampai enam bulan) lamanya. Tujuannya sangat sederhana yakni mempersiapkan sang pemuda untuk matang menghidupi istrinya kelak setelah perkawinan dan memiliki tanggungjawab yang tinggi serta kecintaan yang mendalam. Semasa penantian baik pemuda maupun gadis yang telah memiliki calon mendapat penjagaan ketat dari seluruh

masyarakat, mereka tidak boleh bertemu muka langsung, tetapi boleh saling mengirimkan sesuatu apakah makanan atau sulaman dan benda lainnya.

Perkawinan tidak dapat dilaksanakan karena ada ikatan darah langsung, seperti kakak beradik, saudara bapak, saudara ibu, dan proses penyedilikan dilangsungkan mulai pada masa pemilihan di rumah besar sampai pada saat-saat tinggal beberapa hari akan dilangsungkan pernikahan atau perkawinan. Perkawinan biasanya diawali dengan kesiapan pemuda untuk menghidupi keluarganya seperti kebun atau pepohonan yang dikerjakan oleh sang pemuda sendiri sampai kepada penyiapan keluarga terhadap beberapa keping kain untuk dipertukarkan sebagai adat. Perkawinan dianggap selesai setelah Tonggol atau tomundo bersama orang tua gadis dan pemuda mengantarkan mereka tinggal di satu tempat yang sudah disiapkan oleh pemuda, mereka dibiarkan hidup bersama sampai waktunya mereka mengunjungi orangtuanya.

Masyarakat Banggai menyebut marga mereka dengan utus, kalau dianggai dikenal dengan *pontolutusan* maka di Banggai Daratan dengan dengan *potoutusan*, dan biasanya mereka yang sekampung menyebut diri mereka dengan sa lipu. Saudara tu'a mereka kenal dengan utus tu'anyo, saudara kecil utus ise'nyo, anak saudara ibu atau ayah mereka sebut dengan; minsan, tominsan. Kalau saudara ayah atau saudara ibu mereka sebut dengan *totominsan miin san*, kalau sudah menyamping kedua mereka sebut *minsan pinduan*, seterusnya *pintolun*, selebih disebut *utus-utus*.

Perbedaan strata dalam masyarakat yang berdarah bangsawan dengan rakyat biasa sudah lama ditinggalkan, dan menurut beberapa orang tua sudah sejah tidak ada lagi raja Banggai yang dinobatkan secara adat, dan sudah mengikuti pemerintah, sehingga semuanya sama, kecuali apabila ada upacara-upacara tertentu yang menghendaki ada identitas demikian, maka mereka yang berdarah bangsawan dipakaikan dengan pakaian adatnya untuk suatu prosesi upacara masyarakat, seperti; upacara tumpe di Batui, atau upacara pemilihan pemangku-pemangku adat.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Banggai telah berkembang, dan mengikuti perkembangan kemajuan zaman, walaupun ada yang masih melaksanakannya, itu hanya terjadi pada kelompok masyarakat yang ada di Banggai baik Banggai Daratan atau Kepulauan yang belum bisa beradaptasi dengan perkembangan, seperti ; Suku Seasea di Osan di Kecamatan Bulagi Pulau Peling, Loinang kahumamaon di Kecamatan Bunta, Banggai daratan. Mereka memang masih sulit untuk diajak bergabung dan menerima kemajuan pembangunan walaupun berbagai upaya sudah dilakukan.

F. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat yang mendiami bekas Kerajaan Banggai yang kini sudah menjadi Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan, seperti lazimnya daerah lain di Indonesia memiliki agama dan kepercayaan lainnya yang sering menjadi

norma acuan kehidupan bahkan mengikat praktek-praktek hidup masyarakat tertentu.

Dibanggai ada kepercayaan-kepercayaan yang biasa dikenal dengan beberapa istilah seperti *belelean*, *molelean* yakni kepercayaan roh roh nenek moyang yang memasuki jasad atau raga satu orang, kemudian menceritakan keadaan masa lalu orang tertentu atau kejadian-kejadian tertentu. Biasanya kepercayaan ini berkaitan dengan hal-hal baik dan buruk yang menimpa satu keluarga atau satu negeri. Adalagi kepercayaan dinamakan *tobuntus* yakni kepercayaan terhadap hal-hal buruk yang menimpa seseorang akibat perbuatannya melanggar atau tidak dirindhai orang tua atau nenek moyangnya, sehingga hidupnya menjadi susah, atau sakit berkepanjangan dan akhirnya meninggal.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut banyak berkembang dalam masyarakat nama dan jenisnya berbeda-beda, demikian pula penyembuhannya berbeda-beda, kalau yang bersifat umum biasanya zaman dahulu disucikan melalui prosesi mandi disungai yang dipimpin oleh seorang pemimpin agama, kale atau jimalaha dan biasanya dilakukan pada bulan muharaam, tetapi kalau hal yang terjadi secara individu biasanya pengobatannya melalui upacara-upacara berbentuk mantra-mantra atau doa' do'a yang dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh masyarakat yang menerima *polelean* atau kemasukan roh nenek moyang yang kemudian menunjukkan apa yang harus dilakukan.

Meskipun demikian, umumnya masyarakat Banggai apakah itu Banggai Daratan atau Banggai Kepulauan adalah pemeluk agama Islam yang taat dan kuat, mereka hampir-hampir tak ada yang berpindah agama dari agama Islam ke agama manapun yang ada, dan kalau ada yang pindah misalnya, maka orang tersebut dianggap bukan saudara dan dipersialhkan meninggalkan kampung. Walaupun demikian mereka menghargai pemeluk agama lainnya seperti nasrani dan tidak pernah mengganggu berbagai peribadatan, mereka hidup rukun dan saling membantu dalam masalah-masalah sosial.

Sebagai bukti bahwa Islam menjadi agama yang dianut sebegini besar masyarakat yang pernah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Banggai adalah berdirinya mesjid-mesjid dan sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah di desa-desa, yang kini sudah dijadikan sebagai Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Agama Islam memang merupakan agama yang sudah lama tumbuh dan berkembang, hal tersebut dapat dilihat pada wilayah-wilayah yang ada di kawasan Banggai Darat maupun Banggai Kepulauan, tidak ada peninggalan peribadatan yang mirip dengan pemujaan agama Budha atau Hindu, karena pemujaan satu-satunya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan dalam bentuk praktik hidup sehari-hari mereka utamanya. Agama Islam dapat dikatakan mencapai 90 % dari agama yang dipeluk penduduk, agama Kristen adalah salah satu agama yang didakwakan oleh misi kritiani sejak zaman Belanda, dan pusat utamanya adalah di pulau Peling

tepatnya di pulau Peling Barat dari Kecamatan Bulagi yang masa lampau merupakan pusat kerajaan Islam Fuadnino dengan ibu Kota Palabatu.

Hebatnya misi kristiani di Peling Barat menjadikan hampir semua desa yang ada memeluk agama Kristen, dan desa-desa yang penduduknya beragama Islam sangat sedikit, namun tegar di tenag-tengah ummat kristiani. Mereka tetap berpegang teguh pada prinsip bahwa agama dan kepercayaan boleh berbeda, tetapi mereka berasal dari nenek moyang yang sama dari negeri Palabatu. Prinsip kepercayaan ini begitu dipercayai, sehingga tidak pernah terdengar ada konflik agama di sana, bahkan ada beberapa kegiatan peringatan seperti peringatan muharam yang dilakukan masyarakat dan dianggap upacara nenek moyang bukan upacara agama, ummat kristiani aktif berpartisipasi di dalamnya.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dalam tinjauan historis dan dengan menggunakan pendekatan teori sejarah yang dikemukakan dalam bentuk narasi fungsional yang menekankan kepada konsep-konsep terkait terdapat beberapa temuan terkait dengan kerajaan Banggai sebagai berikut:

A. Eksistensi Kerajaan Banggai

Kerajaan Banggai eksis menjadi satu kerajaan nusantara sejak tahun 1600 pada saat putra Adi Cokro bernama Frins Mandapat atau disebut masyarakat di Pulau Peling dengan Frins Van Den Vaar di lantik oleh sultan Ternate sebagai Raja Banggai pertama. Secara de yure kerajaan Banggai berakhir pada tanggal 12 Agustus 1952 sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1952 tentang penghapusan daerah Otonom Federasi Kerajaan Banggai.

Sebagai bentuk pengakuan akan jasa-jasa kerajaan sebagai wadah untuk melestarikan nilai historis dan berbagai adat istiadat yang menjadi khazanah kekayaan bangsa, kerajaan Banggai tetap saja ada, namun tidak memiliki kekuasaan pemerintahan, dan Raja pada waktu itu adalah

Muhammad Chair Amir, keturunan dari Tomundo Abdul Rahman Raja banggai ke 18.

Sebelum Kerajaan Banggai didirikan melalui pengakuan Sultan Ternate dan Belanda, telah berdiri beberapa kerajaan sebelumnya yang melindungi rakyat yang ada di Pulau-Pulau yang kemudian menjadi wilayah Kerajaan Banggai. Kerajaan- kerajaan tersebut adalah Kerajaan Fuadino berkedudukan di Palabatu wilayah Pulau Peling tepatnya di Peling Barat. Kerajaan ini telah berdiri sebelum kedatangan Bala tentara Singosari dan Majapahit dibawa panglima perang Hayam Wuruk. Setelah penyerbuan tentara Majapahit kerajaan Fuadino semakin menurun pamornya, namun eksis sebagai satu kerajaan di mana raja-raja mengatur kehidupan rakyatnya. Karena semakin lembah kemudian terjadi pembagian kerajaan yakni Kerajaan Buko, Kerajaan Bulagi, kemudian menyusul berdiri Kerajaan Sisispan, Kerajaan Liputomundo, Kerajaan Kadupadang dan Bongganan di bagian Timur Pulau Peling. Di Tanobolukan yang akhirnya menjadi pusat kerajaan Banggai, berdiri kerajaan kecil yang dikenal oleh kerajaan Singosari dengan Benggawi memiliki raja-raja bernama: Raja Gahani- Gahani, Raja Tahani-Tahani; Raja Adi Pakalut; Raja Adi Moute; Raja Adi Lambai; Raja Kokusu; Raja Sasa; Raja Sabol; raja Adi Cokro; Raja Abdul Djabbar; Raja Mpu Nolo; Raja Ansyarah; Raja Kadubo; Raja Kalubalang I; Raja Kalubalang II; Raja Manila; Raja Abu Kasim; Raja Tosali; Raja Syidada.

Setelah kolonial masuk nusantara dan berada di Ambon dan ternate, maka sekitar tahun 1600, maka Sultan

Ternate melantik Frins Mandapat Putra Adi Cokro Raja asal Kediri, Benggawi ke 9. Dengan Pelantikan Frins Mandapar, maka kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Pulau Peling, Pulau labobo, Pulau Bangkurung, Loinang Barat, Loinang Timur bahkan Tombuku dipersatukan menjadi kerajaan Banggai. Periode kerajaan Banggai dimulai Tahun 1600 – 1952 setelah diterbitkan dan diberlakukannya PP No.33 Tahun 1952 Tanggal 12 Agustus 1952 tentang Penghapusan Daerah Otonom Federasi Kerajaan Banggai, maka berakhir pula masa kekuasaan atau otonomisasi Kerajaan Banggai.

B. Hubungan Kerajaan dengan Kerajaan Nusantara

Sekitar abad ke-13, masa pada masa keemasan kerajaan Singosari yang berpusat di Jawa Timur, ketika itu Singosari di bawah kekuasaan terakhir dan terbesar yaitu Kertanegara (1268-1292), nama Banggai telah di kenal dan menjadi bagian kerajaan Singaosari. Berikutnya, sekitar abad 13-14 Masehi pada masa kerajaan Mojopahit yang juga berpusat di Jawa Timur, ketika tampuk pemerintahan di pegang raja terbesar Mojopahit bernama Hayam Wuruk (1351-1389) saat itu kerajaan Banggai sudah dikenal dengan sebutan "BENGGAWI" dan menjadi bagian kerajaan Mojopahit. Bukti bahwa kaerajaan Banggai sudah di kenal sejak zaman Mojopahit dengan nama Benggawi setidaknya dapat di lihat dari apa yang telah di tulis seorang pujangga Mojopahit yang bernama Mpu Prapanca dalam bukunya "Negara Kartagama" buku bertarikh caka 1478 atau

tahun 1365 Masehi, yang dimuat dalam seuntai syair nomor 14 bait kelima sebagai berikut "Ikang Saka Nusa-Nusa Mangkasara, Buntun Benggawi, Kuni, Galiayo, Murang Ling Salayah, Sumba, Solor, Munar, Muah, Tikang, I Wandleha, Athawa Maloko, Wiwawun ri Serani Timur Mukadi Ningagaku Nusantara". (Mangkasara = Makasar, Buntun = Buton, Benggawi = Banggai, Kunir = Pulau Kunyit, Salayah = Selayar, Ambawa = Ambon, Maloko = Maluku).

Hayam Wuruk ingin mempersatukan Nusantara lewat sumpah Palapa yang diucapkan sang Pati Gajah Mada. Dengan sumpah tersebut Hayam Wuruk makin terkenal dengan programnya mempersatukan Nusantara. Di daerah yang sekarang kita kenal sebagai Kabupaten Banggai pernah berdiri kerajaan-kerajaan kecil. Yang tertua bernama kerajaan bersaudara Buko dan Bulagi. Letak kerajaan Buko dan Bulagi berada di pulau Peling belahan barat. Kemudian muncul kerajaan-kerajaan baru seperti, Kerajaan Sisipan, Kerajaan Lipotomundo, dan Kadupadang. Semuanya berada di pulau Peling bagian tengah (sekarang kecamatan Liang).

Sementara di bagian pulau Peling sebelah timur (sekitar Kecamatan Totikum dan Tinangkung) waktu itu telah berdiri kerajaan yang agak besar yakni kerajaan Bonggan. Upaya untuk memekarkan kerajaan Bonggan dilakukan Pangeran dan beberapa bansawan kerajaan akhirnya membuahkan hasil bila sebelumnya wilayah kerajaan Banggai hanya meliputi pulau Banggai, kemudian dapat diperlebar. Di Banggai Darat (Kabupaten Banggai, waktu itu sudah berdiri Kerajaan Tompotika yang berpusat di sebelah utara

Kecamatan Bualemo) bagian Selatan kerajaan tiga bersaudara Motindok, Balaloo, dan Gori-Gori. Perkembangan Kerajaan Banggai yang ketika itu masih terpusat di Pulau Banggai, mulai pesat dan menjadi Primus Inter Pares atau yang utama dari beberapa kerajaan yang ada, sewaktu pemerintahan Kerajaan Banggai berada di bawah pembinaan Kesultanan Ternate akhir abad 16.

Wilayah Kerajaan Banggai pada tahun 1950-an hanya meliputi Pulau Banggai, kemudian diperluas sampai ke Banggai Darat, hingga ke Tanjung Api, Sungai Bangka dan Togong Sagu yang terletak di sebelah Selatan Kecamatan Batui. Perluasan wilayah Kerajaan Banggai dilakukan oleh Adi Cokro yang bergelar Mumbu Doi Jawa pada abad ke-16. Istilah " Mumbu Doi" berarti yang wafat atau mangkat, khusus dipakai untuk raja-raja Banggai yang tertinggi derajatnya. Adi Cokro adalah bangsawan dari Pulau Jawa yang mengabdikan diri kepada Sultan Baab-Ullah dari Ternate. Di tangan Adi Cokro kerajaan-kerajaan Banggai mampu dipersatukan hingga akhirnya ia dianggap sebagai pendiri Kerajaan Banggai. Adi Cokro tercatat pula sebagai orang yang memasukkan agama Islam ke Banggai. hal tersebut sebagaimana ditulis Albert C. Kruyt dalam bukunya *De Vorsten Van Banggai (Raja-raja Banggai)*. Adi Cokro bergelar Mumbu Doi Jawa, yang dalam dialeg orang Banggai disebut Adi Soko, mempersunting seorang wanita asal Ternate berdarah Portugis bernama Kastellia (Kastella). Perkawinan Adi dengan Kastellia melahirkan putra bernama Mandapar yang kemudian menjadi Raja Banggai. Istilah " Adi"

merupakan gelar bangsawan bagi raja-raja Banggai, hal tersebut sama dengan gelar RM (Raden Mas) untuk bangsawan Jawa atau Andi bagi bangsawan bugis. Karena Kerajaan Banggai dikenal Oleh Kerajaan Ternate, sementara Kerajaan Ternate ditaklukan Bangsa Portugis, otomatis Kerajaan Banggai berada dibawah kekuasaan Bangsa Portugis. Bukti, itu setidaknya dapat dilihat dengan ditemukannya sisa-sisa peninggalan Bangsa Portugis di daerah ini di antaranya meriam kuno atau benda peninggalan lainnya. Tahun 1532 P.A. Tiele pernah menulis dalam bukunya *De Europeers in Den maleischen Archipel*, di sana disebutkan, bahwa pada tahun 1532. Laksamana Andres De Urdanette yang berbangsa Spanyol merupakan sekutu (kawan) dari Sultan Jailolo, pernah mengunjungi wilayah sebelah Timur Pulau Sulawesi (Banggai). Andres de Urdanette merupakan orang barat pertama yang menginjakan kaki di Banggai. Sedang orang Portugis yang pertama kali datang ke Banggai bernama Hernando Biautemente tahu 1596. Tahun 1596 Pelaut Belanda yang sangat terkenal bernama Cornelis De Houtman datang ke Indonesia. Menariknya, pada tahun 1594 atau dua tahun sebelum datang ke Indonesia Cornelis De Houtman sudah menulis tentang Banggai. ketika Adi Cokro yang bergelar Mumbu Doi Jawa, kembali ke tanah Jawa dan wafat disana, tampuk Kerajaan Banggai dilanjutkan oleh Mandapar dengan gelar Mumbu Doi Godong. Mandapar dilantik sebagai Raja Banggai pada tahun 1600 di Ternate oleh Sultan Said Uddin Barkat Syah. Tahun 1602 Belanda datang ke Indonesia dan mendirikan *Vereeniging Oost Indische Compagnie* (VOC) yang

merupakan Kongsi Dagang Belanda untuk perdagangan di Hindia Timur (Indonesia). Kesaksian salah seorang pelaut bangsa Inggris bernama David Niddeleton yang pernah dua kali datang ke Banggai menyebutkan. Pengaruh VOC di Banggai sudah ada sejak Raja Mandapar memimpin Banggai. Kerajaan Banggai pernah dikuasai Ternate. namun setelah Kerajaan Ternate dapat ditaklukan dan direbut oleh Sultan Alaudin dari Kerajaan Gowa (Sulawesi Selatan) maka Banggai ikut menjadi bagian dari Kerajaan Gowa. Dalam sejarah tercatat Kerajaan Gowa sempat berkembang dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dan kuat di Indonesia Timur. Kerajaan Banggai berada di bawah pemerintahan Kerajaan Gowa berlangsung sejak tahun 1625-1667.

Pada tahun 1667 dilakukan perjanjian Bongaya yang sangat terkenal antara Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa melepaskan semua wilayah yang tadinya masuk dalam kekuasaan Kerajaan Ternate seperti Selayar, Muna, Manado, Banggai, Gapi (Pulau Peling), Kaidipan, Buol Toli-Toli, Dampelas, Balaesang, Silensak dan kaili. Pada saat Sultan Hasanuddin dikenal sebagai raja yang sengit melawan Belanda. Bentuk perjuangan yang dilakukan Hasanuddin ternyata memberikan pengaruh tersendiri bagi Raja Banggai ke-4, yakni Raja Mbulang dengan gelar Mumbu Doi Balantak (1681-1689) hingga Mbulang memberontak terhadap Belanda. Sebenarnya Mbulang Doi Balantak menolak untuk berkongsi dengan VOC lantaran monopoli dagang yang terapkan Belanda hanya menguntungkan Belanda sementara rakyatnya di posisi merugi. Tapi apa hendak dikata, karena desakan

Sultan Ternate yang menjadikan Kerajaan Banggai sebagai bagian dari taklukannya, dengan terpaksa Mbulang Doi Balantak tidak dapat menghindari dari perjanjian yang dibuat VOC (Belanda). Tahun 1741 tepatnya tanggal 9 November perjanjian antara VOC dengan Mbulang Doi Balantak diperbarui oleh Raja Abu Kasim yang bergelar Mumbu Doi Bacan. Meski perjanjian telah diperbaharui oleh Abu Kasim, tetapi secara sembunyi - sembunyi Abu Kasim menjalin perjanjian kerjasama baru dengan Raja Bungku. Itu dilakukan Abu Kasim dengan target ingin melepaskan diri dari Kerajaan Ternate. Langkah yang ditempuh Abu Kasim ini dilakukan karena melihat beban yang dipikul oleh rakyat Banggai sudah sangat berat karena selalu dirugikan oleh VOC. Tahu raja Abu Kasim menjalin kerjasama dengan Raja BUngku, akhirnya VOC jadi marah. Abu Kasim lantas ditagkap dan dibuang ke Pulau Bacan (Maluku Utara), hingga akhirnya meninggal di sana.

Usaha Raja - raja Banggai untuk melepaskan diri dari belenggu Kerajaan Ternate berulang kali dilakukan. dan kejadian serupa dilakukan Raja Banggai ke-9 bernama Antondeng yang bergelar Mumbu Doi Galela (1808 - 1829). Serupa dengan Raja-raja Banggai sebelumnya, Antondeng juga melakukan perlawanan kepada Kesultanan Ternate. Sebenarnya perlawanan Anondeng ditujukan kepada Belanda. Karena Antondeng menilai perjanjian yang disebut selama ini hanya menguntungkan Hindia Belanda dan menjepit rakyatnya. Karena itulah Antondeng berontak. Karena perlawanan kurang seimbang, Antondeng kemudian

ditangkap dan dibuang ke Galela (Pulau Halmahera). Setelah Antondeng "dibuang" ke Halmahera, Kerajaan Banggai kemudian dipimpin Raja Agama, bergelar Mumbu Doi Bugis. Memerintah tahun 1829 - 1847.

Raja Agama sempat melakukan perlawanan yang sangat heroik dalam perang Tobelo yang sangat terkenal. Tetapi Kerajaan ternate didukung armada laut yang "modern" akhirnya mereka berhasil mematahkan perlawanan Raja Agama. pusat perlawanan Raja Agama dilakukan dari "Kota Tua" Banggai (Lalongo). Dalam perang Tobelo, raja Agama sempat dikepung secara rapat oleh musuh. Berkat bantuan rakyat yang sangat mencintainya, Raja Agama dapat diloloskan dan diungsikan ke wilayah Bone Sulawesi Selatan, sampai akhirnya wafat di sana tahun 1874. Setelah Raja Agama hijrah ke Bone, munculah dua bersaudara Lauta dan Taja. Kepemimpinan Raja Lauta dan Raja Taja tidak berlangsung lama. Meski hanya sebentar memimpin tetapi keduanya sempat melakukan perlawanan, hingga akhirnya Raja Lauta dibuang ke Halmahera sedang Raja Taja diasingkan ke Pulau Bacan, Maluku Utara. Dalam Pemerintahan Kerajaan Banggai, sejak dulunya sudah dikenal sistem demokrasi. Dimana dalam menjalankan roda pemerintahan Raja akan dibantu oleh staf eksekutif atau dewan menteri yang dikenal dengan sebutan komisi empat, yaitu : 1. Mayor Ngopa atau Raja Muda 2. Kapitan Laut Kepala Angkatan Perang 3. Jogugu atau Menetri Dalam Negeri 4. Hukum Tua atau Pengadilan Penunjukan dan pengangkatan komisi empat, dilakukan langsung oleh Raja

yang tengah bertahta. Sementara badan yang berfungsi selaku Legislatif disebut Basalo Sangkap. Terdiri dari Basalo Dodonung, Basalo Tonobonunungan, Basalo Lampa, dan Basalo Ganggang. Basalo Sangkap diketuai oleh Basalo Dodonung, dengan tugas melakukan pemilihan setiap bangsawan untuk menjadi raja. Demikian pula untuk melantik seorang raja dilakukan di hadapan Basalo Sangkap. Basalo sangkap yang akan melantik raja, lalu akan meriwayatkan secara teratur sejarah raja- raja Banggai. Berurut kemudian disebutkanlah calon raja yang akan dilantik, yang kepadanya akan dipakaikan mahkota kerajaan. Dengan begitu, raja tersebut akan resmi menjadi Raja Kerajaan Banggai.

C. Masuk dan Berkembangnya Islam

Dengan menggunakan teori Mekkah, maka masuknya Islam di Kerajaan Banggai jauh sebelum kerajaan banggai berdiri tahun 1600. Sebab dalam penelitian sejarah Belanda dan penelusuran terhadap kerajaan yang pernah ada sejarawan Belanda mencatatkan bahwa jauh sebelum Belanda atau Portugias datang Islam sudah ada, bukti yang dapat diketahui tinggalah menurut penuturan masyarakat yang ada di pulau-pulau seperti pulau Peling, Banggai, dan Labobo. Mereka menyatakan bahwa mereka memiliki nenek moyang dari Palabatu, dan pada zaman itu Palabatu merupakan negeri ibu kota dari kerajaan Fuadino. Di Palabatu telah ada

perkampungan-perkampungan orang cina, Arab, India, Turki, dan Gujarat.

Bukti lain yang dapat diperkirakan adalah pada saat penaklukan kerajaan Singosari dan Majapahit, yang beragama Budha dan Hindu, rakyatnya tidak ada yang beragama Budha atau Hindu sehingga tidak ada peninggalan berupa candi atau poemujaan Budha atau Hindu seperti daerah di mana agama Bidha dan Hindu berkuasa.

Bahasa yang digunakan oleh nenek moyang suku bangsa Banggai atau Seasea di Palabatu menggunakan aksara Arab, seperti tertulis pada batu nisan makam imam Sya'ban Abu Da'i, dan pendahulunya yang bernama Syaoli seperti terpahat pada dinding kotak atau banteng tempat Syaoli dikuburkan.

Islam kemudian lebih berkembang lagi setelah ternate berkuasa dan menunjuk frins mandapat sebagai raja dan kemudian menjadikan agama islam sebagai agama Kerajaan sehingga raja-raja atau pimpinan pemerintahan harus beragama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang dikemukakan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kerajaan Banggai berdiri sejak dinobatkannya Frins Mandapar tahun 1600 putra Adi Cokro asal Kediri, oleh Sultan Ternate bergelar Sultan Uddin Berkatsyah di Banggai, meskipun demikian Kerajaan Banggai memiliki sejarah yang panjang, karena sesungguhnya sebelum Kerajaan Banggai resmi didirikan oleh Sultan Ternate telah ada kerajaan-kerajaan sebelumnya yang berdaulat dan diakui oleh kerajaan besar seperti kerajaan Singosari, dan Kerajaan Majapahit. Kerajaan tersebut yang tertua adalah Kerajaan Fuadino yang berpusat di Palabatu Pulau Peling. Kerajaan ini mengalami kemunduran karena serangan Majapahit, dengan Panglima perangnya Hayam Wuruk, sehingga akhirnya Kerajaan Fuadino terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil seperti: Kerajaan Buko dan Kerajaan Bulagi, terus berdiri lagi Kerajaan Sisipan, Kerajaan Kadupadang, dan Kerajaan Bonggan. Dengan berdirinya kerajaan Banggai tahun 1600, maka kerajaan-kerajaan kecil yang pernah ada dipersatukan, bahkan juga kerajaan yang ada di daratan besar Pulau Sulawesi seperti; Kerajaan Loinang Barat, Tombuku, dan Loinang Timur

yang dikenal dengan Kerajaan Tompotika ikut ditaklukan dan dipersatukan sehingga Kerajaan Banggai menjadi luas sampai menembus pulau-pulau Toge.

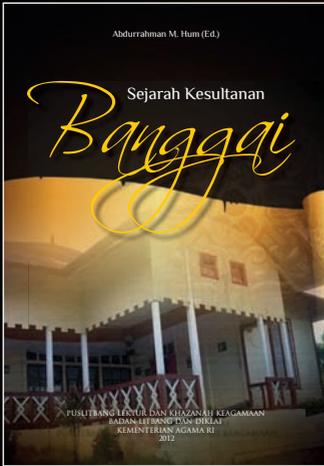
2. Keberadaan Kerajaan Banggai tidak terlepas dari pengaruh Islam, karena ajaran Islam dijadikan agama resmi kerajaan dan keluarga kerajaan Banggai, juga perangkat dibawahnya, seperti Basalo, Kapita Lau, Jimala, sampai kepala distrik harus dapat mengaji (membaca Alquran); bahkan sebagai simbol pengakuan dan simpati Sultan Ternate terhadap dijadikannya Islam sebagai agama kerajaan, maka Sultan Ternate memberikan hadiah sebuah guci besar yang digunakan menampung air untuk berwudhu mereka yang sholat. Keberadaan Islam di Kerajaan Banggai, jauh sebelum kerajaan ini berdiri sudah ada, bahkan diperkirakan sudah ada sejak abad VII-VIII yang dibawa langsung oleh orang-orang Arab, hal ini dapat dimengerti karena pada masa kerajaan Fuadino di Palabatu, jauh sebelum penaklukan kerajaan Majapahit telah ada beberapa perkampungan Arab, Cina, India, dan Turki, mereka hidup rukun dengan suku atau penduduk asli Seasea. Bukti yang mendukung adalah aksara yang digunakan zaman dahulu berwujud aksara Aran, hal ini dapat dijumpai pada beberapa prasasti berupa batu nisan bertuliskan Aksara Arab, demikian pula penjelasan di dinding kotak (Benteng) yang ditulis dengan aksara Arab yang menunjukkan bahwa ada salah seorang penyiar Islam bernama Imam Syaoli Abu Da'i. Bukti lainnya adalah peta

alam yakni semacam media belajar menggunakan aksara Arab, menceritakan tentang kota Mekkah.

B. Saran

Mengingat hasil penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam mengambil hikmah untuk kepentingan pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat dan bermartabat sejajar dengan bangsa lain, maka disarankan/direkomendasikan kiranya penelitian ini dilanjutkan pada hal-hal yang mengkait bidang perilaku hidup atau kearifan-kearifan yang telah ditunjukkan masyarakat dan pemimpinnya di dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa, menghadapi tekanan-tekanan, dan bagaimana berhubungan dengan bangsa lain, tanpa larut dengan kebudayaan mereka tetapi tidak menutup diri bahwa bergaul sebagai bangsa bermartabat.

Rekomendasi lainnya terkait penggalian kembali situs-situs sejarah masa lalu dan penulisan kembali atau pencarian kembali bukti sejarah yang masih ada kemudian mengangkat nilai-nilai kesejarahannya dalam tema-tema menarik untuk kemudian dapat dijadikan pegangan generasi selanjutnya bahwa mereka memiliki akar budaya yang kuat sebagai bangsa dan memiliki prinsip-prinsip hidup yang telah lama diperpegangi para pendahulu dan mereka sukses menjadikan zaman mereka sebagai bangsa besar, hidup damai sentosa dan bermartabat, terpancang oleh bangsa lain.



Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki tinggalan arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

ISBN 978-602-8766-49-4